

**PENGARUH KATEKESE MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK
DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU,
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik



Oleh:

F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik

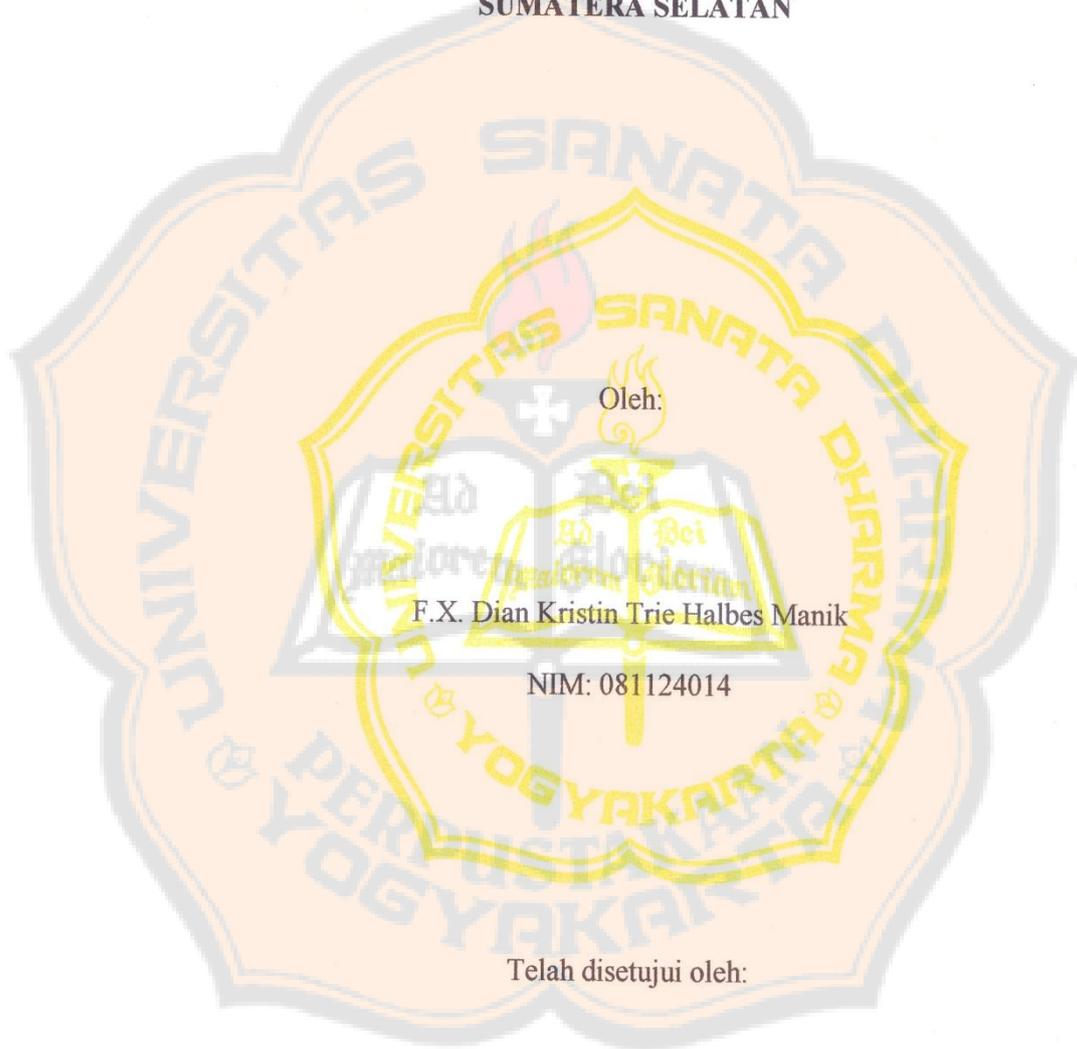
NIM: 081124014

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
KEKHUSUSAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

PENGARUH KATEKESE MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK
DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU,
SUMATERA SELATAN



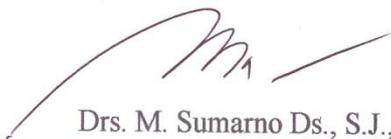
Oleh:

F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik

NIM: 081124014

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Drs. M. Sumarno Ds., S.J., M.A.

Tanggal 14 Agustus 2014

SKRIPSI

**PENGARUH KATEKESI MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK
DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU,
SUMATERA SELATAN**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik

NIM: 081124014

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 28 Agustus 2014

dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama

Tanda tangan

Ketua : Drs. F.X. Heryatno W.W., S.J., M.Ed.

Sekretaris : Yoseph Kristianto, SFK, M.Pd.

Anggota : 1. Drs. M. Sumarno Ds., S.J., M.A.

2. Drs. F.X. Heryatno W.W., S.J., M.Ed.

3. Dra. Y. Supriyati, M.Pd.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Rohandi, Ph.D.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

kedua orang tua, adik, teman dekat, dan sahabat angkatan 2008,

para dosen pembimbing,

OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.



MOTTO

“Segala perkara dapat kutanggung didalam Dia
yang memberi kekuatan kepadaku”.

(Flp 4:13)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

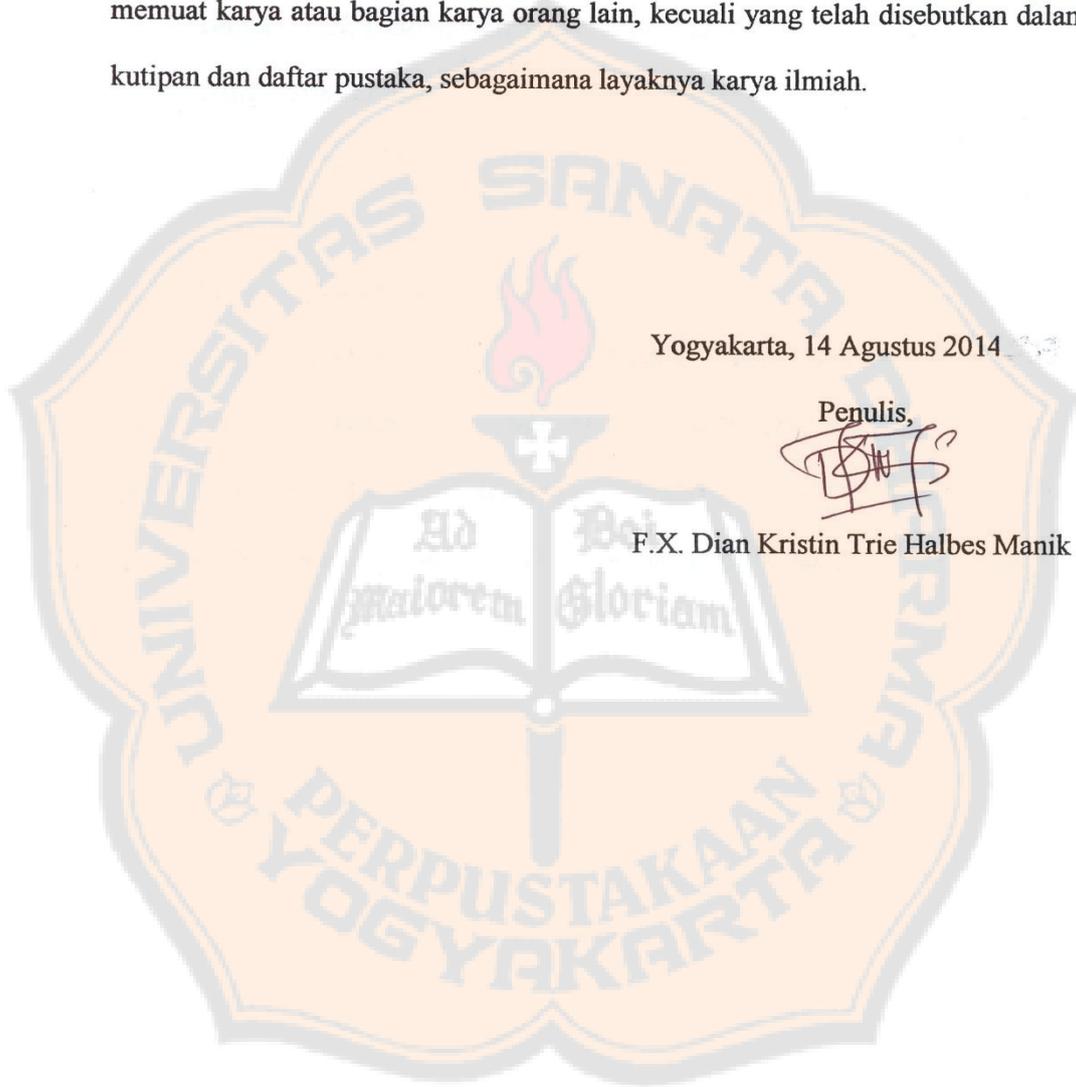
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Agustus 2014

Penulis,



F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik

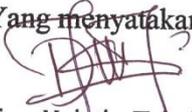
NIM : 081124014

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, penulis memberikan wewenang bagi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah penulis yang berjudul **PENGARUH KATEKESI MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN** beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian penulis memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin maupun memberikan royalti kepada penulis, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2014

Yang menyatakan,


F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik

ABSTRAK

Judul skripsi **PENGARUH KATEKESE MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN** dipilih berdasarkan fakta tentang kurangnya upaya untuk meningkatkan penghayatan iman kristiani orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Kekurangan ini disebabkan oleh sedikitnya dukungan dari keluarga dan lingkungan Gereja dalam mengupayakan pendalaman iman khusus orang muda.

Permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah kaum muda mempunyai kesibukan dan tuntutan yang mengharuskan mereka untuk menyediakan waktu penuh terhadap kegiatan dan pekerjaan mereka, sehingga mereka kesulitan untuk terlibat dalam hidup menggereja. Padahal mereka sebenarnya mau meluangkan waktu terlibat dalam hidup menggereja misalnya: Misa kaum muda, pendalaman iman, koor di gereja dan kegiatan-kegiatan di lingkungan tempat tinggal mereka. Untuk mengkaji masalah ini diperlukan data yang akurat. Oleh karena itu pemberian kuesioner kepada orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau sudah dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK mengharapkan pendampingan yang memberi dampak bagi mereka seperti pendalaman iman yang disampaikan secara menarik dan kreatif sehingga mereka memperoleh semangat baru untuk menerapkan niat-niat konkret yang dibuat selama pertemuan.

Ad Gentes, art. 36 mengatakan bahwa setiap anggota Gereja tidak terkecuali kaum mudanya dipanggil untuk bermisi, menjadi pewarta kabar kebaikan Allah, yang didasarkan pada konsekuensi Sakramen Baptis. Model *Shared Christian Praxis* (SCP) merupakan suatu alternatif katekese model pengalaman hidup yang menekankan proses berkatekese yang bersifat dialogal dan partisipatif, berawal dari pengalaman iman dan visi Kristiani (idealitas) supaya muncul pemahaman, sikap dan kesadaran baru (aktualitas) yang memberi motivasi pada keterlibatan baru. Dan pada akhirnya baik secara pribadi maupun bersama mampu mengadakan penegasan dan pengambilan keputusan demi makin terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah (Groome, 1997:1).

Melihat permasalahan dan harapan kaum muda, penulis mencoba mengusulkan sebuah program pendampingan bagi kaum muda melalui katekese yang sesuai dengan situasi dan harapan dari kaum muda itu yaitu katekese umat model *Shared Christian Praxis*. Katekese ini dapat membantu kaum muda meningkatkan pemahaman dan penghayatan iman Kristiani mereka dan sesuai dengan kaum muda karena menekankan aspek dialogis-partisipatif. Tema umum dalam usulan program ini yaitu pendalaman iman yang menarik dan berkualitas guna membantu meningkatkan penghayatan iman orang muda Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

ABSTRACT

Title of thesis **CATECHESIS EFFECT AS A MODEL OF SHARED PRAXIS CHRISTIAN FAITH CHRISTIAN APPRECIATION EFFORTS TO INCREASE THE YOUNG CATHOLIC IN PARISH OF PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SOUTH SUMATRA** selected based on facts about the lack of effort to improve young people living the Catholic Christian faith in Parish of Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, South Sumatra. This deficiency is due to a lack of support from family and church environment in pursuing the deepening of faith in particular young people.

A primary issue in this thesis is the young people have the busyness and demands that require them to provide full time to the activities and their work, so they are difficult to engage in life of churching. In fact they actually want to take the time involved in the life of churching example: Mass youth, deepening of faith, in the church choir and activities in their neighborhoods. To examine this problem required accurate data. Therefore, administration of questionnaires to young people in the Parish of Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau already implemented. The results showed that the OMK expect the assistance that affect them such as the deepening of the faith that was delivered in an interesting and creative so that they acquire new vigor to implement concrete intentions makes during the meeting.

Ad Gentes art. 36 says that every member of the Church is no exception youth called to mission, becoming a herald news of God's goodness, which is based on the consequences of Baptism. Shared Christian Praxis Model (SCP) is an alternative model of catechesis which emphasizes the experience of living catechesis dialogal and participatory, originated from the experience and vision of the Christian faith (ideals) that appear understanding, attitudes and new awareness (actuality) that motivate the new involvement. And in the end both individually and together were able to hold discernment and decision-making for the sake of increasing the realization of the values of the Kingdom of God (Groome, 1997: 1).

Looking at the problems and expectations of young people, the authors tried to propose a mentoring program for youth through catechesis appropriate to the situation and expectations of young people that the community catechesis model of Shared Christian Praxis. This catechesis can help young people improve their understanding and appreciation of their Christian faith and in accordance with the young people because it emphasizes the dialogical aspect-participatory. The common theme in the program proposal is interesting and deepening of faith in order to help improve the quality of young people living the Catholic faith in Parish of Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, South Sumatra .

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, karena kasih karunia yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PENGARUH KATEKESI MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN.**

Skripsi ini berawal dari keprihatinan penulis terhadap penghayatan iman OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau kurang mendapatkan perhatian dari pihak Gereja dalam mengadakan kegiatan untuk meningkatkan penghayatan iman kristiani melalui katekese. Keprihatinan tersebut membawa penulis untuk mencari, meneliti, dan memberikan sumbangan yang berguna bagi OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

Selama proses penulisan dan penyusunan karya tulis ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dan perhatian dari berbagai pihak, untuk itu penulis dengan tulus hati mengucapkan banyak terimakasih terutama kepada:

1. Drs. M. Sumarno Ds., S.J., MA., selaku dosen pembimbing utama yang selalu memberi perhatian sepenuhnya dalam mendampingi penulisan skripsi ini, dan dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Drs. F.X. Heryatno Wono Wulung., S.J., M.Ed., selaku Kaprodi, dosen penguji kedua sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang juga dengan sabar dan ketulusan hati telah memberikan perhatian dan mendukung seluruh perjalanan penulis belajar di Prodi IPPAK.
3. Dra. Y. Supriyati, M.Pd., selaku dosen penguji ketiga yang dengan penuh kesabaran mendampingi penulis terutama dalam proses penelitian dalam skripsi ini.
4. Segenap Bapak, Ibu, Romo dosen dan seluruh karyawan prodi IPPAK Universitas Sanata Dharma yang secara tidak langsung selalu memberikan semangat kepada penulis.
5. Keluarga tercinta: Bapak Anselmus Armensius Manik, Ibu Tiominar Silalahi, adik-adikku tercinta Priscilia Manik, Rio Very Habsy Manik, Stevanus Gordon Julian Manik yang selalu dengan ketulusan hati mendoakan dan memberikan dukungan sepenuhnya bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
6. Hendri Chus Eddy Nurcahyo Dwi Saputro, yang telah dengan setia mendampingi dan mendukung penulis selama menempuh studi di Prodi IPPAK.
7. Sahabat dari kecil: Ermelinda Elita, Cicilia Ari, Maria Ratih, Monica Cory, Francisca Natalia, Fransiska Anggrahini, dan Yosephine Simanjorang yang selalu memberikan perhatian dan semangat kepada penulis.
8. Segenap sahabat-sahabat tercinta mahasiswa angkatan 2008 dan lintas angkatan yang telah mendukung dan berdinamika bersama dalam suka dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

duka sehingga menciptakan keluarga besar IPPAK yang penuh dengan persaudaraan.

9. Rm. Freddy Bambang Sutarno, Pr sebagai Pastor Kepala Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberi dukungan sepenuhnya.
10. Pendamping dan rekan-rekan OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau yang dengan tulus membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dewan Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data mengenai paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini sungguh bermanfaat.

Yogyakarta 14 Agustus 2014

Penulis,



F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
BAB I.PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan	5
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II.KETERLIBATAN ORANGMUDA KATOLIK DALAM PROSES PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI DI PAROKI PENYELENGGARAANILAHILUBUKLINGGAU,SUMATERA SELATAN.....	8
A. Gambaran Umum Penghayatan Iman Orang Muda Katolik diParoki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan	9
1. Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau,Sumatera Selatan.....	9
a. Latar Belakang Berdirinya Paroki Penyelenggaran Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan	9
b. Visi dan Misi Paroki Penyelenggaraan IlahiLubuklinggau, Sumatera Selatan.....	10

c. Jumlah umat Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan.....	11
2. Situasi Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan.....	11
B. Penelitian Terhadap Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan	14
1. Latar Belakang Penelitian	15
2. Tujuan Penelitian	16
3. Instrument Pengumpulan Data.....	16
4. Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
5. Responden Penelitian.....	17
6. Variabel Penelitian	18
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan	19
1. Hasil Penelitian Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik Di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan	19
a. Pembahasan Penghayatan Iman OMK.....	20
b. Pembahasan Katekese OMK.....	27
2. Pembahasan Hasil Penelitian	31
a. Penghayatan Iman OMK.....	31
1). Orang Muda Katolik.....	31
2). Hambatan yang dihadapi dari keluarga dan Gereja.....	31
3). Peranan orangtua terhadap perkembangan iman OMK	32
4). Dukungan dari keluarga dan Gereja terhadap perkembangan OMK	32
5). Tantangan yang dihadapi.....	32
6). Yang dibutuhkan OMK	33
7). Hubungan antar anggota OMK	33
8). Kegiatan pendukung perkembangan penghayatan iman OMK.....	34

9).Perkembangan, perwujudan, penghayatan dan pendampingan iman	34
b. Pembahasan KatekeseOMK.....	35
1).Kegiatanpendalamaniman	35
2).Bahan.....	36
3).Sarana	36
4).Suasana.....	37
3. Rangkuman Hasil Penelitian.....	37
BAB III. PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDAKATOLIK DALAM KATEKESE UMAT MODEL SHARED CHRISTIAN PRAXIS(SCP)	41
A. Penghayatan Iman Orang Muda Katolik	41
1. Penghayatan Iman	42
a. Pengertian Iman.....	43
b. Penghayatan Iman Kristiani	44
2. Orang Muda Katolik	45
a. Pengertian Orang Muda Katolik.....	45
b. Perkembangan Orang Muda.....	46
1).Pertumbuhan Fisik.....	46
2).Perkembangan Mental	47
3).Perkembangan Emosional	47
4).Perkembangan Sosial.....	48
5).Perkembangan Moral.....	48
6).Perkembangan Religius	49
3. Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik.....	49
a. Tantangan Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik	49
b. Kewajiban Gereja pada umumnya terhadap Penghayatan ImanOrang Muda Katolik	51
B. Katekese Model <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP).....	52
1. Katekese Pada Umumnya	52
a. Arti Katekese.....	53

b. Tujuan Katekese	54
c. Isi Katekese	55
2. Katekese Umat dalam Upaya meningkatkan Penghayatan Iman	55
a. Pengertian Katekese Umat	56
b. Tujuan Katekese Umat	56
c. Model-model Katekese Umat.....	57
1). Katekese Umat dengan Model Pengalaman Hidup	58
2). Katekese Umat dengan Model Biblis	58
3). Katekese Umat dengan Model Campuran: Biblis dan Pengalaman Hidup	59
3. <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP) sebagai salah satu Model Katekese Umat	60
a. Pengertian <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP)	60
1). Shared	61
2). Christian.....	62
3). Praxis	62
a). Aktivitas	63
b). Refleksi	64
c). Kreatifitas.....	64
b. Langkah-langkah <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP)	65
1). Langkah 0: Pemusatan Aktivitas	65
2). Langkah I: Mengungkap Pengalaman Hidup Peserta.....	66
3). Langkah II: Mendalami Pengalaman Hidup Peserta	66
4). Langkah III: Menggali Pengalaman Iman Kristiani	67
5). Langkah IV: Menerapkan Iman Kristiani dalam Situasi Peserta Konkret.....	68
6). Langkah V: Mengusahakan suatu Aksi Konkret	70
c. Refleksi <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP)	70
1). Variasi dan Urutan Langkah.....	70
2). Pemilihan Waktu dalam <i>Shared Christian Praxis</i>	72

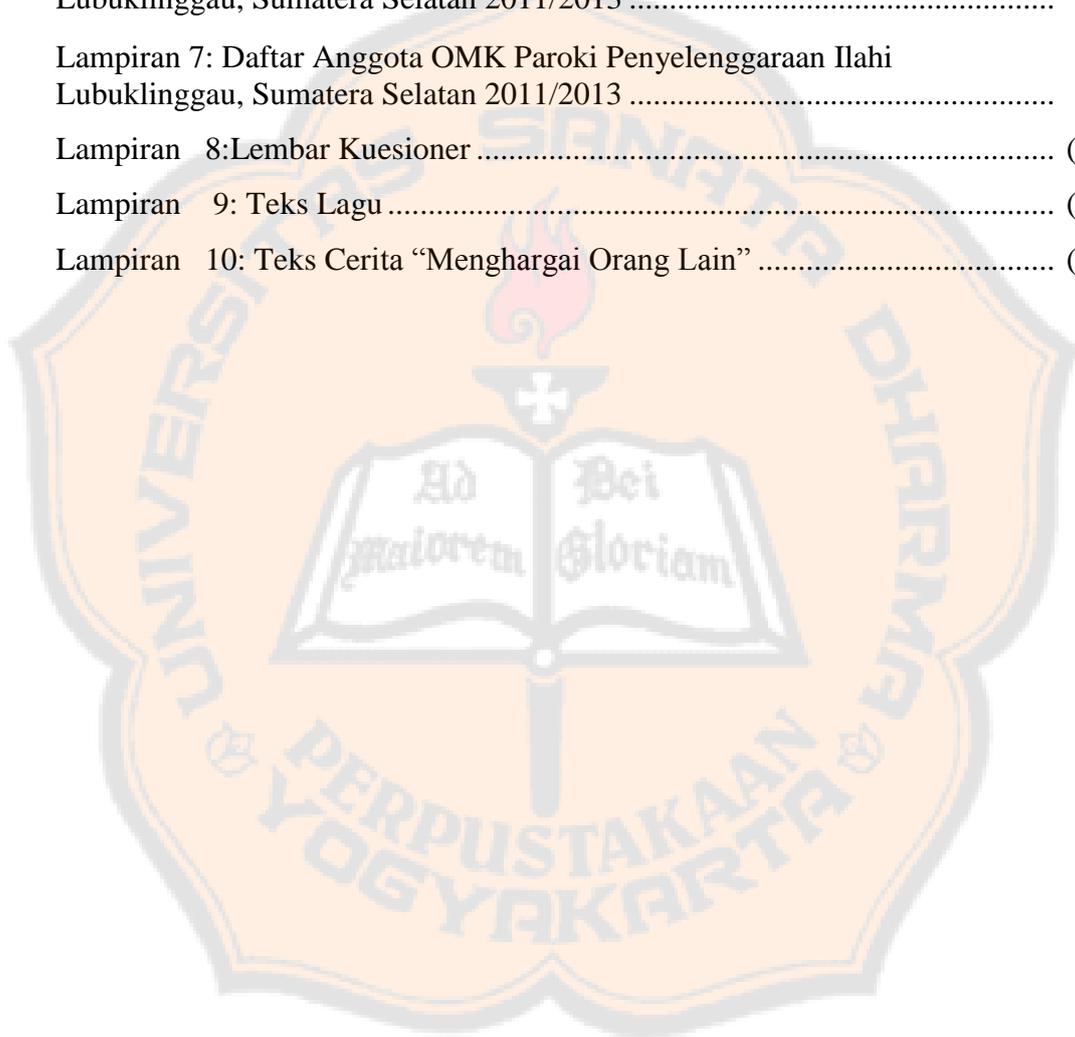
3).Lingkungan untuk <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP)	72
a).Lingkungan Emosional	73
b).Lingkungan <i>Physis</i>	73
C. Pengaruh Katekese Umat Model <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP)dalam Meningkatkan Penghayatan Iman Orang Muda Katolik	74
BABIV.UPAYAMENINGKATKAN PENGHAYATAN IMAN KRISTIANIORANG MUDA KATOLIKDI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN DENGAN KATEKESE UMAT MODEL<i>SHAREDCHRISTIAN PRAXIS</i> (SCP)	77
A. Latar Belakang Penyusunan Progam	78
B. Alasan Pemilihan Tema Dan Tujuan	79
C. Penjabaran Program	81
D. Petunjuk Pelaksanaan Program	83
E. Contoh Persiapan Pendampingan Iman Model <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP).....	84
1. Contoh Persiapan 1	84
a. Identitas	84
b. Pemikiran Dasar	85
c. Pengembangan Langkah-langkah.....	87
1). Pembukaan	87
2). Langkah I: Mengungkap pengalaman hidup peserta.....	89
3). Langkah II: Mendalami pengalaman hidup peserta	91
4). Langkah III: Menggali pengalaman hidup Kristiani	92
5). Langkah IV: Menerapkan iman Kristiani dalam situasipeserta konkret	94
6). Langkah V: Mengusahakan suatu aksi konkret.....	96
7). Penutup	98
2. Contoh Persiapan 2.....	99
a. Identitas	99
b. Pemikiran Dasar	100
c. Pengembangan Langkah-langkah.....	102

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1). Pembukaan	102
2). Langkah I: Mengungkap pengalaman hidup peserta.....	103
3). Langkah II: Mendalami pengalaman hidup peserta	104
4). Langkah III: Menggali pengalaman hidup Kristiani	105
5). Langkah IV: Menerapkan iman Kristiani dalam situasi peserta konkret.....	108
6). Langkah V: Mengusahakan suatu aksi konkret.....	110
7). Penutup	111
3. Contoh Persiapan 3	112
a. Identitas	112
b. Pemikiran Dasar	113
c. Pengembangan Langkah-langkah.....	114
1). Pembukaan	115
2). Langkah I: Mengungkap pengalaman hidup peserta.....	116
3). Langkah II: Mendalami pengalaman hidup peserta	118
4). Langkah III: Menggali pengalaman hidup Kristiani	118
5). Langkah IV: Menerapkan iman Kristiani dalam situasi peserta konkret	120
6). Langkah V: Mengusahakan suatu aksi konkret.....	122
7). Penutup	123
BAB V. PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	127
1. Bagi Orangtua OMK	127
2. Bagi OMK	128
3. Bagi Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	131
Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	(1)
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan	(2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3: Jumlah Umat Paroki di Stasi Dalam Kota.....	(3)
Lampiran4: Jumlah Umat Paroki di Stasi Luar Kota.....	(4)
Lampiran 5: Kepengurusan OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan 2011/2013	(5)
Lampiran 6: Program Kerja OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan 2011/2013	(7)
Lampiran 7: Daftar Anggota OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan 2011/2013	(8)
Lampiran 8:Lembar Kuesioner	(11)
Lampiran 9: Teks Lagu	(15)
Lampiran 10: Teks Cerita “Menghargai Orang Lain”	(17)



DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Kitab Suci

Seluruh singkatan Kitab Suci dalam skripsi ini diambil dari *Kitab Suci Perjanjian Baru: dengan Pengantar dan Catatan Singkat*. (Dipersembahkan kepada Umat Katolik Indonesia oleh Ditunggal Bimas Katolik Departemen Agama Republik Indonesia dalam rangka PELITA IV). Ende: Arnoldus, 1984/1985, hal. 8.

B. Singkatan Dokumen Resmi Gereja

AG : *Ad Gentes*, Dekrit Konsili Vatikan II tentang Kegiatan Misioner Gereja, 7 Desember 1965.

CT : *Catechesi Tradendae*, Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II kepada para Uskup, klerus, dan segenap umat beriman tentang katekese masa kini, 16 Oktober 1979.

DV : *Dei Verbum*, Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang Wahyu Ilahi, 18 November 1965.

FC : *Familiaris Consortio*, Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern, 22 November 1981.

GE : *Gravissimum Educationis*, Pernyataan Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen, 28 Oktober 1965.

GS : *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, 7 Desember 1965.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LG *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa)*, Konstitusi Dogmatik Konsili Vatikan II tentang Gereja, 21 November 1964.

C. Singkatan Lain



Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
Dsb	: Dan sebagainya
Hal	: Halaman
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KK	: Kepala Keluarga
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LCD	: <i>Liquid Crystal Display</i>
MB	: MadahBakti
Mudika	: Muda-mudi Katolik
OMK	: Orang Muda Katolik
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
PIA	: Pendampingan Iman Anak
PIR	: Pendampingan Iman Remaja
PKKI	: Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia
PPL	: Program Pengalaman Lapangan
SCP	: <i>Shared Christian Praxis</i>
St	: Santo

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil judul Pengaruh Katekese Model *Shared Christian Praxis* Sebagai Upaya Meningkatkan Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik Di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Dalam bagian pendahuluan ini, penulis akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan identifikasi masalah.

A. LATAR BELAKANG

Dalam kurun waktu tertentu, manusia mengalami perubahan dan pertumbuhan, baik secara rohani maupun jasmani. Perubahan dan pertumbuhan tersebut tentunya melalui perkembangan. Dalam siklus kehidupan seperti yang kita ketahui, terjadi mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua; dimana yang pada kesempatan ini akan dibahas adalah remaja dan dewasa. Mereka inilah yang sering dikenal dengan nama kaum muda. Kaum muda dalam arti kata dipergunakan untuk menunjuk kaum, golongan atau kelompok orang yang muda usia. Kaum muda adalah para muda-mudi yang berumur 15-21 tahun. Menurut organisasi pemuda, kaum muda dapat mencakup semua muda-mudi yang berumur antara 15-40 tahun (Mangunhardjana, 1986: 11-12). Bagi orang muda, masa ini merupakan masa yang tidak seimbang dalam hidupnya karena sedang

dalam proses pencarian dan penentuan identitas dirinya. Pada masa ini biasanya orang muda mengalami berbagai persoalan seperti kebebasan, ketaatan, masa depan, hidup seksual dan hidup keagamaan. Masa ini akan menjadi lebih berat jika orang-orang yang berada di sekitarnya ikut menolak, memarahi dan tidak mau mengerti keinginannya.

Orang muda Katolik adalah sekelompok kaum muda yang menjalankan kegiatannya dalam wadah Mudika (Muda-mudi Katolik) atau sekarang lebih dikenal dengan Orang Muda Katolik (OMK). Sebagai orang Katolik, maka mereka menghayati imannya dalam Gereja Katolik. OMK menyatakan imannya kepada Allah Tritunggal dengan ikut serta dalam kehidupan menggereja. Iman adalah penyerahan total kepada Allah yang menyatakan diri tidak dikarenakan terpaksa melainkan dengan sukarela (DH, art. 10).

Selama penulis aktif dalam OMK di Paroki Lubuklinggau, ada berbagai permasalahan yang terjadi di dalam OMK yaitu: perasaan minder untuk mengikuti kegiatan karena tidak ada teman terdekatnya, malu untuk kembali aktif dalam kegiatan OMK, tuntutan tugas dari sekolah maupun dari tempat kerja. Di dalam organisasi OMK pun terdapat pergesekan antara pengurus dan anggotanya yang dikarenakan ketidakpuasan anggota terhadap kinerja pengurus yang kurang mampu mempertanggungjawabkan tugas yang telah dipercayakan kepadanya seperti meninggalkan tugas kepengurusan tanpa memberitahukan kepada anggota. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua untuk mendukung putra/i-nya terlibat aktif dalam kegiatan baik di lingkungan Gereja maupun di masyarakat.

Keluarga mempunyai peranan yang cukup penting untuk membentuk karakter anak-anak karena keluarga merupakan lingkungan hidup awal dan utama bagi setiap anak. Jika sejak dini orang tua mendidik anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan hidup menggereja seperti Sekolah Minggu, mengikuti perayaan Ekaristi mingguan, rajin berdoa bersama dalam keluarga, mengikuti pendalaman iman lingkungan, dll, maka sikap inilah yang nantinya akan membuahkan hasil yaitu mereka terlibat aktif dalam kegiatan di Gereja dan masyarakat dengan kesadarannya sendiri bukan hanya ikut-ikutan atau karena diajak teman. Selain itu juga, masih banyak orang tua yang memiliki pemahaman bahwa kegiatan OMK itu tidaklah penting, banyak menyita waktu dan tenaga anak sehingga mengurangi waktu untuk belajar. Mereka lupa bahwa OMK adalah generasi penerus Gereja. Maka tugas dan peranan orang tua tidak dapat tergantikan dan terwakilkan oleh siapapun, seperti dinyatakan dalam *Familiaris Consortio* art. 60 bahwa: karena martabat serta perutusannya, orang tua Kristen mengemban tanggung jawab khas membina anak-anak mereka dalam doa, sambil mengajak mereka menemukan secara berangsur-angsur misteri Allah, dan berwawancara secara pribadi denganNya.

Itulah sebabnya, kegiatan pendalaman iman seperti disingkirkan oleh OMK karena mereka hanya datang, duduk, diam tanpa diberikan kesempatan untuk mengapresiasi pengalaman imannya.

Berdasarkan keprihatinan dan harapan dari OMK di atas, penulis mengambil judul “**PENGARUH KATEKESE MODEL *SHARED CHRISTIAN***

PRAXIS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN?.

B. RUMUSAN MASALAH

Setelah melihat permasalahan yang diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa hal, antara lain:

1. Sejauh mana orang muda Katolik di Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan menghayati iman Kristiani dalam hidup menggereja?
2. Bagaimana proses penghayatan iman Kristiani orang muda Katolik melalui katekese umat model *Shared Christian Praxis*?
3. Upaya-upaya apa yang dapat digunakan demi meningkatkan iman Kristiani bagi orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau melalui katekese umat model *Shared Christian Praxis*?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Mengetahui orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan dalam meningkatkan penghayatan iman Kristiani dalam hidup menggereja.
2. Mengetahui proses penghayatan iman Kristiani orang muda Katolik melalui katekese *Shared Christian Praxis*.

3. Mengetahui upaya-upaya yang dapat digunakan demi meningkatkan iman Kristiani bagi orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan katekese umat model *Shared Christian Praxis*.
4. Memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata I (SI) pada Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

D. MANFAAT PENULISAN

1. Memberi sumbangan bagi Gereja Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan dalam pendampingan iman OMK.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam rangka mengenal dan semakin memahami OMK serta permasalahannya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sebagai sebuah gambaran umum tentang hal apa saja yang akan dibahas di dalam penulisan skripsi ini, berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini:

Bab I adalah pendahuluan. Pendahuluan ini berisi gambaran umum tentang isi skripsi ini yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan

Bab II adalah gambaran umum penghayatan iman orang muda Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Bab ini

menguraikan dua bagian yaitu pertama menguraikan gambaran umum penghayatan iman orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan yang meliputi: Situasi umum paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan, latar belakang berdirinya paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Visi dan Misi paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan, situasi penghayatan Iman Kristiani OMK di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Bagian kedua menguraikan Penghayatan iman OMK di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan yang mencakup metodologi penelitian: jenis penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, instrumen penelitian, variabel penelitian serta hasil dan pembahasan penelitian kemudian rangkuman kesimpulan.

Bab III adalah penghayatan iman orang muda Katolik dalam katekese model *Shared Christian Praxis (SCP)*. Pada bab ini akan menguraikan empat bagian yaitu yang pertama menjelaskan pengertian iman, penghayatan iman kristiani, menjelaskan mengenai orang muda Katolik serta perkembangannya dimana terdiri dari pertumbuhan fisik, pertumbuhan mental, perkembangan emosional, perkembangan sosial-psikologis, perkembangan moral, perkembangan religius, peranan gereja terhadap penghayatan iman orang muda. Bagian kedua menjelaskan tentang katekese pada umumnya, pengertian katekese, tujuan katekese, isi katekese, pengertian katekese umat, tujuan katekese umat, model-model katekese umat beserta penjelasannya masing-masing: model Biblis,

Pengalaman Hidup, model campuran dan *Shared Christian Praxis*(SCP)serta langkah-langkah dan refleksi *Shared Christian Praxis*(SCP). Dan pada bagian ketiga menjelaskan tentang bagaimana peranan katekese umat model *Shared Christian Praxis*(SCP) dalam meningkatkan penghayatan iman orang muda Katolik.

Bab IV adalah usulan program katekese umat model *Shared Christian Praxis* (SCP)bagi orang muda Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Dalam bab ini akan menguraikan latar belakang penyusunan program, alasan pemilihan tema dan tujuan, penjabaran program, petunjuk pelaksanaan program, persiapan pendampingan katekese.

Bab V adalah penutup. Bab ini merupakan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penulisan skripsi.

BAB II

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIKDALAM PROSES
PENGHAYATAN IMAN KISTIANI DI PAROKI PENYELENGGARAAN
ILAHILUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN**

Katekese adalah salah satu usaha Gereja untuk menjawab keprihatinannya yang paling mendasar, yakni melayani Kerajaan Allah. Dengan melayani Kerajaan Allah, Gereja sepenuh hati menginginkan dan mengusahakan terwujudnya keselamatan seluruh umat manusia secara utuh seperti dikehendaki dan direncanakan Allah. Perkembangan zaman membawa Gereja untuk mengikuti perkembangan yang ada, khususnya perkembangan Gereja yang ada di Indonesia. Gereja juga bukan hanya bersatu dalam doa, Ekaristi dan liturgi, melainkan juga terpanggil menjalankan karya pelayanan, lebih-lebih kepada mereka yang sangat membutuhkan bantuan (Kis 2:41-47).

AG, art. 36 mengatakan bahwa setiap anggota Gereja tidak terkecuali kaum mudanya dipanggil untuk bermisi, menjadi pewarta kabar kebaikan Allah. Ungkapan ini didasarkan pada konsekuensi Sakramen Baptis. Maka di dalam proses kegiatan yang melibatkan kaum muda adalah kesempatan bagi mereka untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain. Kesadaran bahwa semua tidak bisa dikerjakan sendiri melainkan perlu orang lain, mendorong kaum muda untuk menghidupi nilai-nilai kebersamaan. Dari berbagai macam kegiatan OMK, yang mau ditawarkan adalah katekese, mengingat kegiatan melalui dialog untuk sharing pengalaman iman sangat dinanti-nantikan.

A. GAMBARAN UMUM ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN

Pada bagian ini akan dijelaskan keadaan umum Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan serta orang Muda Katolik (OMK) paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

1. Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Dalam bagian ini akan diuraikan tentang latar belakang berdirinya Paroki Penyelenggaraan Ilahi, Lubuklinggau berdasarkan Profil Gereja Paroki Penyelenggaraan Ilahi, Lubuklinggau.

a. Latar Belakang Berdirinya Paroki Penyelenggaraan Ilahi, Lubuklinggau

Paroki di Lubuklinggau secara resmi dibentuk pada 28 Agustus 1964 dengan nama Paroki Providentia (Keuskupan Agung Palembang, 2007: 4). Paroki Providentia pada saat itu mempunyai beberapa paroki sebagai daerah pelayanan antara lain paroki pusat Lubuklinggau, Sindang, Curup, Muara Aman, Jayaloka, Sukakarya dan Petanang.

Nama Paroki Providentia diubah menjadi Paroki Penyelenggaraan Ilahi ketika adanya Kebijakan Pemerintah RI yang mengharuskan agar nama-nama lembaga, toko, organisasi dan sejenisnya dengan nama atau istilah dalam bahasa Indonesia. Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau merupakan pemekarandari

Paroki St. Maria Tugumulyo. Pada era tahun 1960-an perkembangan umat di wilayah Paroki St. Maria Tugumulyo mengalami peningkatan yang pesat, baik dari segi jumlah maupun wilayah pelayanan. Secara geografis sebagai akibat perkembangan tersebut, mendesak dan menjadi layak untuk mendirikan paroki baru yang berkedudukan di Lubuklinggau. Romo yang bertugas di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau saat ini adalah Rm. Freddy Bambang Sutarno Pr., dan Rm. Yustinus Suwartono Pr (Keuskupan Agung Palembang, 2007: 5).

b. Visi dan Misi Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau

Visi dan misi Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau yang hendak diwujudkan dalam kehidupan menggereja dan seluruh karya pastoral paroki tahun 2009-2013 ini adalah sebagai berikut (Keuskupan Agung Palembang, 2007: 2):

Visi Paroki

Umat Allah Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, dengan bimbingan Roh Kudus, bertekad mewujudkan Kerajaan Allah yang memerdekakan berdasarkan iman yang mendalam dengan melibatkan seluruh umat dalam dinamika pastoral yang hidup, sehingga *terwujud umat Allah yang mandiri, misioner, beriman tangguh dan memiliki kepedulian terhadap keutuhan ciptaan.*

- a). **Mandiri**, dalam vitalitas rohani dengan menumbuhkan semangat hidup kristiani; dalam bidang personalia dengan menumbuhkan kerelaan menjadi pengurus Gereja, panggilan menjadi katekis (akar rumput); dalam sarana material dengan mencukupi kebutuhan paroki sendiri dan masih dapat membantu yang memerlukan.
- b). **Misioner**, menjadi saksi Kristus dalam lingkup karya dan hidup bermasyarakat.
- c). **Beriman tangguh**, baik secara individu maupun melalui kesatuan dan persaudaraan antar umat sebagai cerminan kasih Allah umat memiliki iman, harapan dan kasih yang tangguh dan tahan uji.
- d). **Pedulian terhadap keutuhan ciptaan**; Gereja dalam tumbuh dan berkembangnya memiliki komitmen terhadap kelestarian lingkungan sehingga menjadikan bumi sebagai ciptaan Tuhan merupakan tempat manusia hidup dalam damai, kasih dan sejahtera.

Misi Paroki

- a). Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dasar iman Katolik.
- b). Meningkatkan keterlibatan umat Katolik dalam masyarakat dan dalam menanggapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan.
- c). Pembentukan dan pemberdayaan komunitas basis gerejawi menuju Gereja sebagai komunio.
- d). Membangun gerakan cinta (pastoral) lingkungan hidup.
- e). Meningkatkan sarana-prasarana dan manajemen administrasi paroki.

c. Jumlah umat Paroki Penyelenggaran Ilahi Lubuklinggau

Jumlah kepala keluarga Paroki Penyelenggaran Ilahi Lubuklinggau sejak 1962-2008 sebanyak 898 KK dengan jumlah umat 1.757 jiwa. Paroki Penyelenggaraan Ilahi memiliki 10 (sepuluh) lingkungan yang berada di dalam kota dengan jumlah kepala keluarga adalah 223 KK atau 991 jiwa {Lampiran 1: (1)} dan memiliki 9 (sembilan) stasi yang berada di luar kota Lubuklinggau dengan jumlah kepala keluarga adalah 173 KK atau 761 jiwa {Lampiran 2: (2)}.

2. Situasi Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik Di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan

OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau sudah ada sejak Paroki ini berdiri. OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau didirikan karena melihat banyak orang muda yang memiliki kreatifitas namun tidak memiliki wadah, maka dari itu Paroki membentuk organisasi OMK. OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau memiliki visi yaitu: “OMK Lubuklinggau yang mandiri dan beriman militan”. Dan misi OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau adalah:

- a. Mengadakan kegiatan yang dapat mencukupi kebutuhan financial OMK.
- b. Mempererat kebersamaan OMK Paroki dan Stasi.

- c. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan Paroki.
- d. Mengembangkan dan membina iman, kepribadian dan talenta yang dimiliki setiap anggota OMK.

OMK Penyelenggaraan Ilahi di periode 2011-2013 memiliki Pengurus {Lampiran 3: (3)-(4)} dan juga memiliki suatu logo yang menjadi ciri khas dari OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Logo OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau adalah sebagai berikut:



Arti dari setiap simbol yang terdapat dari logo OMK Penyelenggaraan Ilahi adalah:

- Segi warna merah melambangkan bahwa OMK itu berani dan semangat.
- Rantai melambangkan bahwa kita satu dan tidak akan pernah terputus.
- Salib menunjukkan bahwa kita satu di dalam Yesus Kristus.

Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau diikuti oleh orang-orang muda dari setiap lingkungan. Mereka pada umumnya mengikuti OMK mulai dari usia 15 tahun (3 SMP) hingga usia 25 tahun keatas. Jumlah OMK pada saat ini adalah 114 orang {Lampiran 5: (6)-(8)}. Namun, tidak semua orang muda mau mengikuti organisasi OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dengan beragam alasan, sehingga hanya sedikit saja jumlah anggota OMK di paroki ini dan juga mereka-mereka yang sudah bekerja atau kuliah di luar Lubuklinggau, tidak semua dicantumkan sebagai

anggota OMK karena ada yang jarang pulang, ada juga yang pada saat pulang kampung, tidak mau lagi ambil bagian dalam setiap kegiatan OMK.OMK Lubuklinggau membentuk kepengurusan untuk mengorganisir segala kegiatan yang dilaksanakan oleh OMK Paroki.

Setiap hari Minggu kedua atau ketiga disetiap bulannya, OMK mengadakan pertemuan rutin. OMK Lubuklinggau telah banyak mengadakan kegiatan dan kesemuanya itu terkoordinir dengan baik dan pihak gereja pun menyetujui semua kegiatan yang dilaksanakan oleh OMK. Beberapa kegiatan yang telah diadakan oleh OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau adalah:

- Tahun Baru bersama yang dilaksanakan pada tanggal 31 Desember 2011 dan 31 Desember 2012 bertempat di Gereja Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.
- *Valentine Day* yang dilaksanakan pada tanggal 18-19 Februari 2012 bertempat di SMA Xaverius Lubuklinggau.
- *Coffee Morning* yang secara rutin dilaksanakan pada Minggu ke 2 dan ke 4 setiap bulannya dan bertempat di teras Gereja Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.
- Rosario bersama yang dilaksanakan pada tanggal 1-31 Mei 2012 dan 1-31 Oktober 2012. Rosario dilaksanakan secara bergiliran dari rumah satu anggota ke rumah anggota lainnya.
- Pendalaman Iman ini dilaksanakan setiap hari Minggu pada bulan April dan Mei 2012. Tempat pendalaman iman ini juga dilaksanakan secara bergiliran.

- Kunjungan ke stasi sudah dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2012.
- KYD (KAPal Youth Day) yang telah dilaksanakan di Palembang pada tanggal 26-29 Juni 2012. Ini merupakan temu orang muda Katolik se-Keuskupan Agung Palembang (KAPal).
- TAKM CUBENTULING (Temu Akbar Kaum Muda CUrup, BENGkulu, Tugumulyo dan Linggau) yang telah dilaksanakan di Bengkulu pada tanggal 29 Juli-1 Agustus 2011.

Dari pihak Gereja pun berusaha untuk ikut serta dalam mempertahankan kualitas dari OMK itu sendiri seperti mengadakan pengkaderan secara berkala agar OMK bukan hanya sebagai ajang untuk senang-senang saja melainkan wadah untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki untuk Gereja dan lingkungan disekitarnya{Lampiran 4: (5)}.

B. PENELITIAN TERHADAP PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN

Pada bagian ini, akan menguraikan seberapa besar pengaruh katekese dalam upaya meningkatkan penghayatan iman Kristiani orang muda Katolik. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya, penulis mengadakan penelitian untuk orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Adapun metodologi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penelitian

Penulis merasa prihatin melihat sebagian OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau kurang aktif terlibat dalam meningkatkan penghayatan iman kristiani. Penulis melihat ada beberapa permasalahan yang mereka hadapi. Permasalahan itu misalnya seperti: mereka sulit untuk meluangkan waktu dan mereka disibukkan oleh kegiatannya masing-masing. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja hanya saat hari-hari besar saja, dan mereka juga tidak terlalu aktif terlibat dalam kepanitiaan kegiatan tersebut. Pendalaman iman secara khusus untuk kaum muda belum terlaksana dengan baik. Bila diadakan pendalaman iman untuk kaum muda hanya beberapa saja yang mengikutinya. Mereka selalu beranggapan bahwa mengikuti pendalaman iman akan membosankan. Hal ini dikarenakan kesibukan kaum muda dan kesibukan dari pendamping kaum muda itu sendiri. Di paroki, kaum mudanya didominasi oleh para pelajar, dan karyawan. Kaum muda yang telah menjadi mahasiswa hanya saat libur semesteran berada di rumah, sehingga kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Gereja tidak dapat diikuti. Para pelajar juga disibukkan oleh kegiatan di sekolahnya yang terkadang bertabrakan dengan kegiatan menggereja. Mereka yang sudah menjadi mahasiswa atau bekerja di luar kota pulang hanya satu bulan sekali atau pada waktu liburan. Mereka yang telah bekerja dan masih menetap di stasi tersebut juga kadang sulit untuk sepenuhnya mengikuti kegiatan dalam hidup menggereja dan faktor waktu dan kesibukan menjadi alasannya. Pendalaman iman ini juga tidak rutin dilaksanakan, karena banyak tergantung pada ketersediaan pendamping. Keterbatasan pendamping inilah yang menyebabkan kegiatan seperti pendalaman

iman kaum muda sampai sekarang belum secara rutin dilaksanakan. Tenaga pendamping untuk kaum muda juga menjadi permasalahan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latarbelakang penelitian mengenai keterlibatan kaum muda dalam meningkatkan penghayatan iman kristiani tersebut, penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana ketrelibatan kaum muda dalam meningkatkan penghayatan iman kristiani di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kaum muda untuk terlibat dalam meningkatkan penghayatan iman kristiani di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Hasan Iqbal (2002: 76), instrumen penelitian sendiri berarti alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran, dalam hal ini alat untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan kuesioner.

Metode kuesioner tipe pilihan merupakan salah satu teknik pengumpulan dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden, dalam hal ini yaitu pengurus dan anggota OMK (Sutrisno Hadi, 2004: 178). Jenis kuesioner yang digunakan yakni kuesioner tertutup (*closed*

questionare), artinya kuesioner disusun dengan menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Responden tidak memiliki kebebasan untuk memberikan jawaban sesuai keinginan mereka (Hasan Iqbal, 2002: 84). Kuesioner dapat dilihat pada Lampiran 2: {(7)-(10)}.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex post facto*. Riduwan (2010: 50) mengutip pendapat Sugiyono bahwa penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Paroki Lubuklinggau dipilih karena belum pernah diadakan penelitian tentang kaum muda menyangkut penghayatan iman dan juga penulis merupakan umat di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dan salah satu anggota dari OMK sehingga memudahkan penulis dalam mencari data yang dibutuhkan untuk penelitian. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2013.

5. Responden Penelitian

Responden penelitian adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Hasan Iqbal, 2002: 58). Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu

wialayah dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Riduwan, 2010: 55). Populasidalam penelitian ini adalah pengurus, pendamping serta anggota dari Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau periode 2011/2013 yang berjumlah 114 orang.

6. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun dalam tingkatan (Sutrisno Hadi, 2007: 250). Aspek-aspek yang akan diteliti sehubungan dengan upaya meningkatkan penghayatan iman OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatanmelalui Katekese Umat Model *Shared Christian Praxis*. Berdasarkan informasi, penulis mengelompokkan variabel dalam penelitian ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian Penghayatan Iman

No	Aspek Variabel	Item Soal	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Orang Muda Katolik (OMK)	1	1
2	Hambatan yang dihadapi dari keluarga dan dari Gereja	2,3	2
3	Peranan orangtua terhadap perkembangan iman OMK	4	1
4	Dukungan dari keluarga dan Gereja terhadap perkembangan OMK	5, 6	2
5	Tantangan yang dihadapi	7, 8	2
6	Yang dibutuhkan OMK	9	1
7	Hubungan antar anggota OMK	10	1
8	Kegiatan-kegiatan pendukung perkembangan penghayatan iman OMK	11, 12, 13	3
9	Perkembangan, perwujudan, penghayatan dan pendampingan iman	14, 15, 16, 17	4
Jumlah Soal			17

Tabel 2. Variabel Penelitian Katekese OMK

No	Aspek Variabel	Item Soal	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kegiatan pendalaman iman	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25,26	9
2	Bahan	27	1
3	Sarana	28, 29	2
4	Suasana	30	1
Jumlah Soal			13

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bahasan ini, penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian penulis akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian dalam rangka upaya meningkatkan penghayatan iman Kristiani orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan melalui Katekese dilakukan guna melihat dan memperbandingkan sejauhmana katekese sudah dilakukan dan memberi dampak bagi OMK.

1. Hasil Penelitian Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Melalui penelitian dengan cara penyebaran kuesioner langsung kepada OMK yang bersangkutan menghasilkan sebuah data temuan. Jumlah kuesioner yang disebarakan adalah 80 kuesioner sesuai dengan jumlah OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau yang saat itu diperkirakan berada di Lubuklinggau. Namun kuesioner yang kembali adalah 40 dikarenakan bertepatan dengan liburan sekolah sehingga banyak anggota OMK yang sudah berangkat

liburan sebanyak 42 orang, ada juga yang sedang mencari sekolah baru/universitas baru sebanyak 23 orang dan ada juga yang meletakkan menyimpan kuesioner sebanyak 9 orang sehingga kuesioner hanya mampu terkumpul dengan jumlah 40.

a. Pembahasan Penghayatan Iman OMK

Tabel3.OMK
(N= 40)

No (1)	Pernyataan (2)	Jumlah (3)	% (4)
1	Orang Muda Katolik (OMK) menurut pendapatku adalah mereka yang		
	a. Saat ini duduk di kelas III SMP sampai dengan SMA	4	10
	b. Belum menikah dan berjiwa muda	24	60
	c. Peduli terhadap perkembangan OMK	12	30

Penghayatan iman adalah ungkapan perwujudan iman seseorang yang terungkap melalui keterlibatan mereka di dalam keluarga, hidup gerejawi dan bermasyarakat. Hasil menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) adalah mereka yang belum menikah dan berjiwa muda (60%). OMK juga menganggap bahwa OMK itu adalah mereka yang peduli terhadap perkembangan OMK (30%). Bagi OMK sendiri, jenjang kelas III SMP sampai dengan SMA juga bisa disebut sebagai Orang Muda Katolik (10%). Orang Muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau terdiri dari siswa kelas 3 SMP (\pm 15 tahun) hingga yang sudah bekerja (\pm 35-40 tahun).

**Tabel 4. Hambatan dari Keluarga dan Gereja
(N= 40)**

Melalui kesaksian dan teladan hidup yang dibuat oleh orangtua dengan sendirinya mendorong kaum muda untuk meneladan sikap hidup mereka. Sehingga OMK terkesan ragu-ragu untuk mengikuti kegiatan yang ada, dan memulai kegiatan yang baru terpisah dari orangtua.

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
2	Hambatan yang anda hadapi sebagai orang muda dalam lingkup keluarga adalah		
	a. Masih tergantung sepenuhnya pada orang tua	18	45
	b. Kurang diberi kepercayaan dan tanggung jawab	16	40
	c. Kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua	6	15
3	Hambatan yang anda hadapi sebagai orang muda dalam lingkup Gereja adalah		
	a. Komunikasi yang atas-bawah	13	32,5
	b. Kaum tua yang dominan dalam kegiatan keagamaan	9	22,5
	c. Kurang diberi kepercayaan dan kesempatan untuk mandiri dan kreatif.	18	45

Di pihak lain, OMK juga mengalami kendala untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang diadakan karena mereka masih tergantung sepenuhnya pada orangtua (40%) dan juga kurang diberi kepercayaan dan tanggung jawab dari orangtua (40%). Dari lingkup Gereja juga kurang memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mandiri dan kreatif (45%) serta komunikasi yang tidak searah (32,5%).

**Tabel 5. Tanggungjawab Orangtua terhadap perkembangan iman OMK
(N= 40)**

Keterlibatan dan keaktifan OMK dalam mewujudkan penghayatan iman mereka juga dipengaruhi oleh tanggungjawab orang tua dalam mendukung putera-

puterinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya orangtua sudah memberikan dukungan melalui tindakan mereka yang mendukung OMK untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang positif (60%) terutama untuk terlibat di lingkungan Gereja (22,5%).

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
4	Tentang peranan orang tua terhadap perkembangan iman anda sebagai orang muda; menurut Anda, orang tua		
	a. Mendukung orang muda untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang positif	24	60
	b. Mendidik orang muda secara seimbang sesuai kebutuhan mereka	7	17,5
	c. Mendukung orang muda terlibat di lingkungan Gereja	9	22,5

Tabel 6. Dukungan dari Keluarga dan Gereja terhadap perkembangan OMK (N= 40)

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
5	Dukungan yang anda peroleh dari keluarga		
	a. Diberi kesempatan untuk aktif dalam kegiatan di Lingkungan dan masyarakat	25	62,5
	b. Orang tua memberi teladan bukan hanya dengan kata-kata tetapi dengan perbuatan	12	30
	c. Relasi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak	3	7,5
6	Dukungan yang anda peroleh dalam lingkup Gereja		
	a. Diberi kesempatan untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang membantu penghayatan iman	31	77,5
	b. Memberikan kemudahan dalam hal fasilitas yang akan digunakan	6	15
	c. Memberikan dukungan dalam hal finansial	3	7,5

Dari hasil penelitian, orangtua juga memberikan dukungan tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga melalui perbuatan (30%). Hal itu berarti orangtua

benar-benar melaksanakan apa yang dikatakannya yaitu terlibat aktif di kegiatan yang diselenggarakan oleh lingkungan, Gereja maupun masyarakat (30%). OMK juga mengharapkan dukungan dari Gereja yaitu agar diberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang membantu penghayatan iman OMK (77,5%) dan juga tidak sedikit OMK yang mengharapkan adanya kemudahan dari pihak Gereja dalam hal fasilitas yang digunakan (15%).

Tabel 7. Tantangan yang dihadapi
(N= 40)

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
7	Tantangan yang anda hadapi sebagai orang muda yang mempengaruhi keterlibatan dalam kegiatan OMK		
	a. Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju	11	27,5
	b. Kesibukan studi dan kerja	26	65
	c. Kegiatan di komunitas lain yang lebih menarik	3	7,5
8	Menurut anda kegiatan OMK mengurangi waktu belajar dan kesempatan kerja		
	a. Setuju	5	12,5
	b. Tidak setuju	28	70
	c. Ragu-ragu	7	17,5

Di sisi lain, OMK juga menyadari bahwa untuk terlibat aktif dalam kegiatan selalu ada tantangan yang menghalangi adalah kesibukan studi dan kerja (65%) dan juga perkembangan teknologi informasi yang semakin maju (27,5%). Namun itu semua tidak berarti bahwa kegiatan OMK mengurangi waktu untuk belajar dan kesempatan kerja (70%).

Tabel 8. Yang dibutuhkan OMK
(N= 40)

Kaum muda mengharapkan OMK bukan hanya sekedar wadah untuk berkumpul membahas hal-hal yang berbau rohani saja tetapi juga memberikan

tantangan sekaligus solusi dari setiap permasalahan yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dibutuhkan OMK saat ini adalah kegiatan yang membuat kaum muda aktif dan kreatif untuk meneruskan pembinaan iman yang telah dimulai (60%) dan juga mereka membutuhkan kegiatan yang menantang dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi orang muda (27,5%).

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
9	Yang anda butuhkan sebagai orang muda saat ini		
	a. Kepercayaan untuk melakukann kegiatan tanpa campur tangan sepenuhnya dari orang tua/pendamping seperlunya saja	5	12,5
	b. Kegiatan yang menantang dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi orang muda	11	27,5
	c. Kegiatan yang membuat kaum muda aktif dan kreatif untuk meneruskan pembinaan iman yang telah dimulai.	24	60

**Tabel 9. Hubungan antar anggota OMK
(N= 40)**

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Komunikasi dan relasi yang baik diantara rekan-rekan OMK mempengaruhi minat anda untuk aktif terlibat dalam kegiatan OMK yang dilaksanakan		
	a. Sangat setuju	20	50
	b. Setuju	20	50
	c. Tidak setuju	0	0

Adapun sisi positif yang ditemukan adalah OMK menyadari bahwa komunikasi yang baik di antara rekan-rekan OMK mempengaruhi minat mereka untuk aktif terlibat dalam kegiatan OMK (50%). Hubungan ini memanglah terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu anggota yang muda maupun yang sudah berumur, namun tidak menjadi kendala dalam membangun relasi yang baik

sehingga memudahkan para anggota untuk memperoleh informasi terkait dengan kegiatan OMK itu sendiri ataupun kegiatan lainnya di seputar Gereja.

Tabel 10. Kegiatan Pendukung Perkembangan Penghayatan iman OMK (N= 40)

Selama ini OMK sudah berusaha untuk aktif melibatkan diri dalam kegiatan yang diadakan di Lingkungan seperti latihan koor (62,5%) dan menghadiri pendalaman iman bersama orangtua (35%). Untuk kegiatan di masyarakat, mereka hampir mengikuti semua kegiatana yang ada seperti kerja bakti membersihkan kampung (55%), membantu tetangga yang memiliki hajat (27,5 %) dan mengikuti kegiatan karang taruna (17,5%).

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
11	Kegiatan yang pernah diikuti di Lingkungan		
	a. Latihan koor	25	62,5
	b. Menghadiri pendalaman iman bersama orang tua	14	35
	c. Paskah bersama	1	2,5
12	Kegiatan yang pernah diikuti di lingkungan masyarakat		
	a. Kerja bakti membersihkan kampung	22	55
	b. Membantu tetangga yang memiliki hajat	11	27,5
	c. Mengikuti kegiatan karang taruna	7	17,5
13	Kegiatan yang anda lakukan untuk meningkatkan penghayatan iman pribadi adalah	7	
	a. Membaca dan merenungkan Sabda Tuhan setiap hari	21	17,5
	b. Terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan penghayatan iman	12	52,5
	c. Saling membagikan pengalaman iman dengan orang lain		30

Oleh karena itu, guna meningkatkan mutu penghayatan iman mereka, OMK perlu melibatkan diri dalam kegiatan yang berhubungan dengan penghayatan iman (52,5%) serta mau membagikan pengalaman iman mereka dengan orang lain (30%), walaupun masih sangat sedikit OMK yang mau

membekali diri dengan membaca dan merenungkan Sabda Tuhan setiap hari (17,5%).

Tabel 11. Perkembangan, perwujudan, penghayatan dan pendampingan iman

(N= 40)

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
14	Menurut anda terlibat dalam kegiatan OMK memberi dampak positif bagi penghayatan iman anda		
	a. Sangat Setuju	17	42,5
	b. Setuju	23	57,5
	c. Tidak setuju	0	0
15	Iman yang diyakini perlu diwujudkan dengan perbuatan konkret		
	a. Sangat setuju	23	57,5
	b. Setuju	17	42,5
	c. Tidak setuju	0	0
16	Perkembangan iman seseorang merupakan tanggung jawab pribadi		
	a. Sangat setuju	26	65
	b. Setuju	8	20
	c. Tidak setuju	6	15
17	Pendampingan iman bagi orang muda selama ini sudah cukup baik		
	a. Sangat setuju	2	5
	b. Setuju	17	42,5
	c. Tidak setuju	21	52,5

Kaum muda juga berpendapat bahwa dengan terlibat dalam kegiatan OMK memberikan dampak positif bagi penghayatan iman mereka (57,5%). Akhirnya OMK menyadari bahwa pendampingan bagi kaum muda belum mencukupi, untuk itu perlu ditingkatkan lagi (52,5%). Selain itu OMK sangat setuju (65%) bahwa perkembangan iman seseorang merupakan tanggung jawab pribadi. Hal ini berarti yang menjadi penanggung jawab perkembangan iman adalah pribadi yang bersangkutan meskipun disadari bahwa peran serta orang lain juga besar pengaruhnya.

b. Pembahasan Katekese OMK

**Tabel 12. Kegiatan Pendalaman iman
(N= 40)**

No (1)	Pernyataan (2)	Jumlah (3)	% (4)
18	Dalam mengikuti pendalaman iman yang dilaksanakan seringkali peserta tidak aktif, karena		
	a. Tema yang disajikan kurang sesuai dengan minat dan keperluan pesertanya	12	30
	b. Peserta menganggap bahwa pendalaman iman hanya berlaku untuk orang tua saja	9	22,5
	c. Proses pendalaman iman kurang menarik dalam penyajiannya	19	47,5
19	Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan pendalaman iman?		
	a. Sangat menyenangkan	4	10
	b. Cukup menyenangkan	35	87,5
	c. Tidak menyenangkan	1	2,5
20	Menurut anda, bagaimana keterlibatan anggota OMK selama pendalaman iman berlangsung?		
	a. Aktif	7	17,5
	b. Cukup aktif	23	57,5
	c. Tidak aktif	10	25
21	Metode yang sering digunakan dalam pendalaman iman		
	a. Ceramah/renungan, sharing	39	82,5
	b. Permainan	0	97,5
	c. Gerak dan lagu	1	0
22	Yang dialami dan dirasakan setelah mengikuti pendalaman iman		
	a. Merasa terbantu untuk semakin mengenal pribadi Yesus dan diriku sehingga memperdalam imanku	33	2,5
	b. Merasa terganggu karena mengurangi waktu belajar dan bekerja	5	12,5
	c. Merasa tertarik untuk menghadiri pertemuan berikutnya	2	5
23	Kegiatan pendalaman iman yang menarik adalah		
	a. Kegiatan yang dapat membantu pesertanya untuk semakin terlibat baik di lingkungan Gereja maupun masyarakat	34	85
	b. Kegiatan yang dapat menantang pesertanya untuk peka menanggapi tantangan zaman yang terus berkembang	0	0
	c. Kegiatan yang membuat pesertanya menjadi aktif dan kreatif	6	15

(1)	(2)	(3)	(4)
24	Sikap yang anda lakukan dalam setiap pendalaman iman		
	a. Duduk manis mendengarkan dan menjawab pertanyaan jika namanya disebut	11	27,5
	b. Aktif terlibat menanggapi segala sesuatu yang disampaikan	20	50
	c. Berani mengusulkan sesuatu yang berguna bagi perkembangan pendalaman iman selanjutnya	9	22,5
25	Menurut anda, pelaksanaan pendalaman iman		
	a. Sangat menarik	18	45
	b. Menarik	19	47,5
	c. Tidak menarik	3	7,5
26	Pendalaman iman khusus OMK dilakukan secara menarik dan kreatif dalam penyampaiannya		
	a. Sangat setuju	21	52,5
	b. Setuju	17	42,5
	c. Tidak setuju	2	5

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendalaman iman pada umumnya sudah dilaksanakan oleh masing-masing Lingkungan, namun prosesnya berbeda-beda. Responden menyatakan bahwa mereka seringkali tidak aktif karena proses pendalaman iman kurang menarik dalam penyajiannya (47,5 %) dan juga tema yang disajikan kurang sesuai dengan minat dan keperluan pesertanya (30%). Walaupun begitu, kaum muda tetap terbantu untuk semakin mengenal pribadi Yesus dan diri mereka sendiri sehingga memperdalam imannya (82,5%).

Responden menyatakan bahwa pendalaman iman yang menarik adalah kegiatan yang membantu pesertanya untuk semakin terlibat baik di lingkungan Gereja maupun masyarakat (85%) dan juga kegiatan yang membuat pesertanya menjadi aktif dan kreatif (15%). Pendalaman yang menarik akan membantu proses kelancaran bahan yang telah disiapkan karena peserta akan menjadi aktif terlibat dalam menanggapi segala sesuatu yang disampaikan (50%) walaupun masih ada

beberapa yang duduk manis mendengarkan dan menjawab pertanyaan jika namanya disebut (27,5%). Menurut kaum muda, pendalaman iman sudah dibuat dengan menarik (47,5%), selain itu juga OMK berpendapat bahwa perlu diadakannya pendalaman iman khusus untuk OMK yang menarik dan kreatif dalam penyampaiannya (52,5%).

Tabel 14. Bahan Pendalaman iman
(N= 40)

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
27	Bahan atau materi pendalaman iman yang selama ini diberikan		
	a. Sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi peserta	13	32,5
	b. Menyangkut kaum muda, persoalan dan tantangannya	9	22,5
	c. Sesuai dengan persiapan pendamping	18	45

Wawasan yang dimiliki tersalur dengan baik apabila pendamping mengetahui apa yang dibutuhkan peserta saat ini, tidak hanya sesuai dengan apa yang disiapkan oleh pendamping (45%). Bahan/materi pendalaman iman yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi peserta (32,5%). Hal ini terjadi karena pendamping menggunakan buku panduan yang sudah disiapkan oleh tim komisi-komisi Keuskupan Agung Palembang seperti masa APP, Bulan Maria, Bulan Kitab Suci, masa Adven.

Tabel 15. Sarana Pendalaman iman
(N= 40)

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
28	Sarana yang biasa dipergunakan selama proses pendalaman iman		

(1)	(2)	(3)	(4)
29	a. Hanya menggunakan Kitab Suci atau Dokumen Gereja	13	32,5
	b. Menggunakan sarana Audio Visual (film, cerita bergambar)	24	60
	c. Pengalaman iman seseorang	3	7,5
	Menurut Anda, sarana yang digunakan dalam pendalaman iman		
	a. Sangat menarik	7	17,5
	b. Menarik	28	70
	c. Tidak menarik	5	12,5

Guna mendukung kelancaran bahan yang akan digunakan perlu adanya sarana pendukung yang memadai. Pada tabel 15 ini, penulis akan memaparkan hasil dari jawaban responden mengenai sarana yang telah digunakan dalam pendalaman iman. Selama ini sarana yang digunakan sudah bervariasi yaitu menggunakan film, cerita bergambar (60%) dan juga menggunakan Kitab Suci ataupun Dokumen Gereja (32,5%).

**Tabel 16. Suasana Pendalaman iman
(N= 40)**

No	Pernyataan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
30	Suasana yang terbentuk selama proses pendalaman iman berlangsung		
	a. Menegangkan sehingga terkesan kaku dan pasif	21	52,5
	b. Santai tetapi serius sehingga memudahkan peserta untuk terlibat	6	15
	c. Terbuka, ditandai dengan saling mendengarkan dan saling menghargai	13	32,5

Responden menyatakan (52,5%) suasana yang terbentuk selama pendalaman iman adalah menegangkan sehingga terkesan kaku dan pasif, juga ada yang terbuka, ditandai dengan saling mendengarkan dan saling menghargai (32,5%).

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data diatas, diperoleh gambaran berkaitan dengan penghayatan iman dan katekese sebagai berikut:

a. Penghayatan Iman OMK

1).Orang Muda Katolik

Pada tabel 3, diketahui bahwa responden yang merupakan anggota dari OMK paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau mengungkapkan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) adalah mereka yang belum menikah dan berjiwa muda (60%). OMK juga menganggap bahwa OMK itu adalah mereka yang peduli terhadap perkembangan OMK (30%). Bagi OMK sendiri, jenjang kelas III SMP sampai dengan SMA juga bisa disebut sebagai Orang Muda Katolik (10%).

2).Hambatan yang dihadapi dari keluarga dan Gereja

Berdasarkan Tabel 4, OMK merasakan bahwa hambatan yang harus mereka hadapi dari keluarga dan Gereja dikarenakan masih tergantung sepenuhnya pada orangtua (40%) dan juga kurangnya kepercayaan dan tanggungjawab yang diberikan oleh orangtua (40%). Inilah yang membuat OMK terlihat ragu-ragu untuk mau mengikuti kegiatan yang ada dan memulai kegiatan yang baru dan harus terpisah dari orangtua. Dari pihak Gereja juga, OMK merasakan kurangnya kepercayaan dan kesempatan yang diberikan untuk mandiri dan kreatif (45%) serta adanya komunikasi yang tidak searah sehingga menyulitkan OMK untuk berkembang (32,5%).

3). Peranan orangtua terhadap perkembangan iman OMK

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa orangtua berusaha untuk menjadi orangtua yang bertanggungjawab bagi anaknya. Ini dibuktikan bahwa OMK merasa bahwa dengan orangtua mendukung anaknya terlibat aktif dalam kegiatan yang positif (60%) terutama untuk terlibat di Lingkup Gereja (22,5%). Dukungan ini terlihat pada saat pendalaman iman di lingkungan, orangtua selalu berusaha mengajak anak-anaknya untuk ikut serta, pada saat latihan koor juga orangtua selalu berusaha untuk mengajak orang muda ikut serta didalamnya.

4). Dukungan dari keluarga dan Gereja terhadap perkembangan OMK

Pada Tabel 6, responden mengungkapkan bahwa orangtua memberikan dukungan tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga melalui perbuatan (30%). Hal itu berarti orangtua sungguh melaksanakan apa yang dikatakannya yaitu terlibat aktif di kegiatan yang diselenggarakan oleh Lingkungan, Gereja maupun masyarakat (30%). OMK juga mengharapkan dukungan dari Gereja yaitu agar diberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang membantu penghayatan iman OMK (77, 5%) dan juga tidak sedikit OMK yang mengharapkan adanya kemudahan dari pihak Gereja dalam hal fasilitas yang digunakan (15%).

5). Tantangan yang dihadapi

Tabel 7 menunjukkan bahwa OMK menyadari bahwa untuk terlibat aktif dalam kegiatan selalu ada tantangan yang menghalangi adalah kesibukan studi

dan kerja (65%) dan juga perkembangan teknologi informasi yang semakin maju (27,5%). Namun itu semua tidak berarti bahwa kegiatan OMK mengurangi waktu untuk belajar dan kesempatan kerja (70%).

6). Yang dibutuhkan OMK

Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa yang dibutuhkan OMK saat ini adalah kegiatan yang membuat kaum muda aktif dan kreatif untuk meneruskan pembinaan iman yang telah dimulai (60%) dan juga mereka membutuhkan kegiatan yang menantang dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi orang muda (27,5%). Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda mengharapkan OMK bukan hanya sekedar wadah untuk kumpul membahas hal-hal yang berbau rohani saja tetapi juga memberikan tantangan sekaligus solusi dari setiap permasalahan yang mereka hadapi.

7). Hubungan antar anggota OMK

Tabel 9 menunjukkan bahwa dengan menjadi OMK, komunikasi dan relasi sangat baik di antara rekan-rekan OMK mempengaruhi minat mereka untuk aktif terlibat dalam kegiatan OMK (50%). Dalam kehidupan sehari-haripun, komunikasi antar anggota OMK sudah berhalan dengan baik, terutama di zaman yang serba maju ini, berbagai macam cara dapat dilakukan untuk merangsang keaktifan dalam kegiatan OMK seperti memanen lele, menjual barang bekas dan sebagainya.

8). Kegiatan pendukung perkembangan penghayatan iman OMK

Berdasarkan pada Tabel 10, ada usaha responden untuk aktif melibatkan diri dalam kegiatan yang diadakan di Lingkungan seperti latihan koor (62,5%) dan menghadiri pendalaman iman bersama orangtua (35%).

Untuk kegiatan di masyarakat, mereka hampir mengikuti semua kegiatan yang ada seperti kerja bakti membersihkan kampung (55%), membantu tetangga yang memiliki hajat (27,5 %) dan mengikuti kegiatan karang taruna (17,5%). Hal ini menunjukkan bahwa OMK tidak hanya berkegiatan dengan kegiatan di lingkup gerejawi saja tetapi juga kegiatan di lingkup masyarakat. Oleh karena itu, guna meningkatkan mutu penghayatan iman mereka, OMK perlu melibatkan diri dalam kegiatan yang berhubungan dengan penghayatan iman (52,5%) serta mau membagikan pengalaman iman mereka dengan orang lain (30%), walaupun masih sangat sedikit OMK yang mau membekali diri dengan membaca dan merenungkan Sabda Tuhan setiap hari (17,5%).

9). Perkembangan, perwujudan, penghayatan dan pendampingan iman

Pada Tabel 11, 40 responden mengemukakan bahwa dengan terlibat dalam kegiatan OMK memberikan dampak positif bagi penghayatan iman mereka (57,5%). OMK menyadari bahwa pendampingan bagi kaum muda belum mencukupi, untuk itu perlu ditingkatkan lagi (52,5%). Juga OMK sangat setuju (65%) bahwa perkembangan iman seseorang merupakan tanggung jawab pribadi. Hal ini berarti yang menjadi penanggung jawab perkembangan iman adalah

pribadi yang bersangkutan meskipun disadari bahwa peran serta orang lain juga besar pengaruhnya.

b. Pembahasan Katekese OMK

Hasil penelitian menyangkut katekese mengungkapkan pentingnya pendalaman iman yang dikemas secara menarik dan berkualitas. Sebab pendalaman iman merupakan pertemuan yang dapat membangkitkan antusias mereka dalam berbagi pengalaman iman sehingga satu sama lain dapat saling mendukung dan meneguhkan. Harapan itu dapat terwujud jika diimbangi dengan kualifikasi pendampingan yang berkualitas dan memadai sesuai dengan kebutuhan umat setempat.

1). Kegiatan pendalaman iman

Responden pada Tabel 12 menyatakan bahwa mereka seringkali tidak aktif karena proses pendalaman iman kurang menarik dalam penyajiannya (47,5 %) dan juga tema yang disajikan kurang sesuai dengan minat dan keperluan pesertanya (30%). Walaupun begitu, kaum muda tetap terbantu untuk semakin mengenal pribadi Yesus dan diri mereka sendiri sehingga memperdalam imannya (82,5%). Responden menyatakan bahwa pendalaman iman yang menarik adalah kegiatan yang membantu pesertanya untuk semakin terlibat baik di lingkungan Gereja maupun masyarakat (85%) dan juga kegiatan yang membuat pesertanya menjadi aktif dan kreatif (15%). Pendalaman yang menarik akan membantu proses kelancaran bahan yang telah disiapkan karena peserta akan menjadi aktif

terlibat dalam menanggapi segala sesuatu yang disampaikan (50%) walaupun masih ada beberapa yang duduk manis mendengarkan dan menjawab pertanyaan jika namanya disebut (27,5%). Menurut kaum muda, pendalaman iman sudah dibuat dengan menarik (47,5%), selain itu juga OMK berpendapat bahwa perlu diadakannya pendalaman iman khusus untuk OMK yang menarik dan kreatif dalam penyampaiannya (52,5%).

2). Bahan

Pada Tabel 13, responden mengungkapkan bahwa bahan yang digunakan selama ini, tidak hanya sesuai dengan apa yang disiapkan oleh pendamping (45%). Hal ini terjadi karena pendamping menggunakan buku panduan yang sudah disiapkan oleh tim komisi-komisi Keuskupan Agung Palembang seperti masa APP, Bulan Maria, Bulan Kitab Suci, masa Adven. Bahan/materi pendalaman iman yang diberikansesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi peserta (32,5%).

3). Sarana

Katekese adalah proses pendidikan iman dimana dengan sadar umat beriman berkumpul untuk mengkomunikasikan pengalaman iman mereka, mengolah serta mendalaminya dalam perspektif Kitab Suci dan Tradisi Kristiani sehingga dapat menemukan inspirasi dan semangat baru untuk mewujudkannya dalam hidup bersama di tengah jemaat dan masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah. Maka di dalam proses katekese terdapat interaksi antara

pendamping dan peserta; peserta dengan peserta melalui serangkaian materi, metode dan langkah-langkah pelaksanaan, media dan sarana yang dipakai. Guna mendukung kelancaran bahan yang akan digunakan perlu adanya sarana pendukung yang memadai. Pada Tabel 15 terlihat bahwa sarana yang digunakan sudah bervariasi yaitu menggunakan film, cerita bergambar (60%) dan juga menggunakan Kitab Suci ataupun Dokumen Gereja (32,5%).

4). Suasana

Pendalaman iman dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung oleh bahan, tema dan sarana pendukung yang saling menunjang sehingga suasana keakraban dan persaudaraan dapat terjalin. Kenyataannya belum semua lingkungan melaksanakannya. Tabel 16 menunjukkan bahwa suasana yang terbentuk selama pendalaman iman adalah menegangkan (52,5%) sehingga terkesan kaku dan pasif, juga ada yang terbuka, ditandai dengan saling mendengarkan dan saling menghargai (32,5%). Dengan demikian selesai mengikuti pendalaman iman, peserta memperoleh kesegaran dan dikuatkan dalam menjalani hidup sebagai seorang Kristiani.

3. Rangkuman Hasil Penelitian

OMK pada umumnya mengharapkan pendampingan yang memberi dampak bagi mereka seperti pendalaman iman yang disampaikan secara menarik dan kreatif sehingga setelah selesai pertemuan, mereka memperoleh semangat baru untuk menerapkan niat-niat konkret yang dibuat selama pertemuan.

Harapannya katekese merupakan suatu kegiatan yang selalu ditunggu oleh OMK guna menimba semangat dan kekuatan baru dalam menjalani hidup sebagai orang muda Katolik.

Mereka memiliki kesibukan dan tuntutan yang mengharuskan mereka untuk menyediakan waktu penuh terhadap kegiatan dan pekerjaan mereka, sehingga mereka kesulitan untuk terlibat dalam hidup menggereja. Tetapi sebenarnya ada kemauan dari mereka untuk meluangkan waktu terlibat dalam hidup menggereja. Kegiatan Gereja seperti misalnya Misa untuk kaum muda, pendalaman iman, koor di gereja dan kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya pernah mereka ikuti. Kaum muda menyadari bahwa sebagai umat Katolik, mereka juga harus menunjukkan perannya dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di gereja maupun di masyarakat. Tetapi mereka masih memerlukan proses dan pengarahan agar mereka termotivasi dan benar-benar menyadari bahwa mereka mempunyai peranan penting bagi perkembangan Gereja. Motivasi itu berasal dari keluarga, lingkungan sekitar dan diri sendiri. Keberadaan keluarga yang harmonis dan selalu menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam keluarga dapat mendukung mereka untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Situasi lingkungan yang kondusif dan terbuka dengan perbedaan, membuat kaum muda nyaman dalam melakukan kegiatan gereja maupun kegiatan di lingkungan tersebut. Motivasi-motivasi tersebut dapat mendukung kaum muda terlibat dalam hidup menggereja dan yang terpenting adalah motivasi dalam diri sendiri.

Melihat dari permasalahan dan harapan kaum muda, penulis mencoba mengusulkan sebuah program pendampingan bagi kaum muda dengan melaksanakan katekese. Katekese yang sesuai dengan situasi dan harapan dari kaum muda itu adalah katekese umat model *Shared Christian Praxis*. Katekese ini dirasa dapat membantu kaum muda meningkatkan pemahaman dan penghayatan iman mereka. Melalui harapan-harapan dari kaum muda tersebut, katekese kaum muda ini diselenggarakan dengan bertitik tolak pada situasi kaum muda dan metode yang digunakan juga disesuaikan dengan minat dan semangat kaum muda saat ini.

Penghayatan iman adalah ungkapan perwujudan iman seseorang yang terungkap melalui keterlibatan mereka di dalam keluarga, hidup gerejawi dan bermasyarakat. Katekese adalah salah satu usaha Gereja untuk menjawab keprihatinannya terhadap penghayatan iman kristiani OMK. Oleh karena itu di dalam proses kegiatan yang dilakukan hendaknya kaum muda lebih banyak dilibatkan. Pendalaman iman yang melibatkan kaum muda hendaknya dikemas dengan sedemikian rupa agar mereka lebih bersemangat dalam mengikutinya terlebih supaya menumbuhkan iman mereka. Katekese bukan merupakan hal yang mati melainkan kegiatan Gereja yang terus berkembang sesuai zamannya. Oleh karena itu sarana, metode, bahan dan cara penyampaiannya hendaknya disesuaikan dengan perkembangan zaman juga. Dalam penyelenggaraan katekese perlu ada variasi baik dari segi tema, sarana, media, bahan dan cara pendampingannya.

Katekese adalah kegiatan pendalaman iman yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan dan tawaran dunia dengan segala daya tariknya mampu mengalahkan keinginan manusia untuk menumbuhkembangkan iman mereka. Maka pendalaman iman yang dikemas secara menarik kiranya dapat menjadi budaya tandingan untuk mengatasinya.

Bagi para orangtua hendaknya tidak melupakan pendapat dari OMK sehingga mereka merasa dihargai keberadaannya, dimengerti dan dibutuhkan serta dilibatkan secara penuh dalam kegiatan pendalaman iman guna meningkatkan penghayatan iman mereka. Para orangtua memberi kepercayaan penuh kepada OMK untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pendalaman iman sendiri. Para orang tua mendukung melalui hadir bersama mereka, memberi masukan dan dukungan serta memberi fasilitas yang mereka butuhkan. Selain itu juga perlu adanya kehadiran pendamping secara kontinyu dalam setiap kegiatan yang diadakan OMK

Pembinaan kaum muda diharapkan mempunyai kesinambungan pembinaan iman anak dan remaja serta pembinaan kaum muda ialah dengan melibatkan kaum muda dalam pengembangan iman anak dan remaja. Kaum muda merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keluarga yang adalah basis hidup beriman, generasi penentu masa depan yang dipanggil untuk terlibat dalam mengembangkan umat.

BAB III

PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK

DALAM KATEKESE UMAT MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS*

Gereja mempunyai tugas pokok dalam tugas pewartaanyang meliputi katekese, pelajaran agama, pewartaan dalam bentuk media cetak, elektronika maupun melalui media massa, dll. Katekese merupakan usaha dari Gereja untuk memperkembangkan hidup iman umat dalam hidup sehari-hari. Katekese sebagai bagian dari pewartaan membutuhkan pembaharuan secara terus-menerus agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi umat (CT, art. 18). Salah satu bentuk katekese yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi umat adalah Katekese Umat. Katekese Umat dapat berlangsung dengan menggunakan model analisis sosial, model biblis, model pengalaman hidup, model campuran (model biblis dan model pengalaman hidup), model *Shared Christian Praxis*.

A. PENGHAYATAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK

Orang Muda Katolik merupakan wadah untuk orang muda Katolik mewujudkan penghayatan iman dengan menjadi anggota OMK. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa OMK merupakan harapan dan generasi penerus Gereja, sebab itu di pundak merekalah keberlangsungan hidup beriman terus bertumbuh dan berkembang. Maka sudah selayaknyalah OMK mendapat pendampingan yang benar dan terus menerus. Membangun manusia muda adalah tugas bersama, maka diperlukan kerjasama berbagai pihak yaitu OMK sendiri, orang tua, keluarga, lingkungan, masyarakat dan Gereja. OMK yang memperoleh bekal memadai

untuk meneruskan karya Gerejani yang telah dimulai, menjadikan mereka siap terjun ke masyarakat guna memberikan kesaksian melalui keterlibatannya di dalam hidup menggereja maupun bermasyarakat.

Peran orang tua dalam mendorong dan mendukung putra-putrinya untuk terlibat, baik itu di lingkungan Gereja maupun masyarakat sangat penting. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan nilai yang telah ditanamkan para orang tua sejak dini. Segala sesuatu yang diperoleh pada masa anak-anak itulah yang akan dikembangkan ketika menginjak dewasa. Apabila sejak usia dini anak telah ditanamkan atau dididik untuk melibatkan diri dalam kegiatan hidup menggereja seperti PIA, rajin ikut misa mingguan, rajin berdoa bersama dalam keluarga, mengikuti pendalaman iman lingkungan, dll, maka sikap yang telah ditanamkan sejak masa anak-anak inilah yang nantinya akan membuahkan hasil. Hasil itu adalah mereka aktif terlibat dalam kegiatan di lingkungan Gereja dan masyarakat dengan kesadaran serta kebebasan bukan hanya sekedar ikut-ikutan, karena diajak teman atau karena tidak mempunyai teman.

1. Penghayatan Iman

Dalam kehidupan sehari-hari manusia beriman memerlukan suatu bentuk dari ungkapan iman yang mereka yakini. Iman yang diyakini bukan sekedar diungkapkan melalui dirayakan tetapi perlu diwujudkan dalam penghayatan iman. Perwujudan nyata dari iman yang dihayati dapat terungkap melalui keterlibatan mereka di lingkungan, Gereja dan masyarakat. Pada kesempatan ini

akan diuraikan dua hal yang berkaitan dengan penghayatan iman yaitu pengertian iman dan penghayatan iman Kristiani.

a. Pengertian Iman

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* iman berarti “kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dsb: - *tidak akan bertentangan dengan ilmu*; ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin; keseimbangan batin” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 326).

Iman dalam bahasa Yunani disebut “*pistis*” atau dalam bahasa Latin “*fides*” dan dalam bahasa Inggris “*faith*” diartikan sebagai keyakinan dan penerimaan akan wahyu Allah. Dalam bahasa Indonesia “beriman”, lebih dimaksudkan dalam hubungan dengan Allah; sedangkan “percaya” kerap dipakai dalam hubungan antar manusia. Namun perlu ditegaskan bahwa dalam konteks teologis, kata “iman” dan “percaya” dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan manusia dengan Allah, terutama dalam menerima wahyu-Nya (Madya Utama, et.al., 2002: 47).

Shelton (1987: 54) mengutip pendapat James Fowler bahwa iman adalah cara seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan orang lain berdasarkan arti dan maksud yang dimengerti bersama. Konsili Vatikan II juga menyebut bahwa Gereja merupakan “Persekutuan iman, harapan dan cinta” (LG, art.8), persekutuan persaudaraan orang yang menerima Yesus dengan iman dan cinta kasih (GS, art. 32). Konsili juga mengajarkan bahwa Gereja dibentuk karena

“perpaduan unsur manusiawi dan Ilahi” (LG, art. 8). DV, art. 5 mengatakan bahwa semua manusia bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan dan dengan secara suka rela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya.

Iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang hanya mungkin karena rahmat Allah; akan tetapi iman tidaklah buta sebab orang beriman mengetahui kepada siapa ia percaya (2Tim 1:12). Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman (Rm 16:26; bdk. Rm 1:5; 2Kor 10:5-6).

b. Penghayatan Iman Kristiani

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penghayatan berasal dari kata “hayat” yang berarti hidup; kehidupan; nyawa, sedangkan menghayati berarti mengalami dan merasakan sesuatu (dalam batin) dan penghayatan sendiri berarti pengalaman batin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 301).

Oleh karena itu pengalaman iman yang dialami dan dirasai perlu diwujudkan dalam hidup bersama dengan umat beriman lainnya. Hidup menggereja adalah hidup yang menampakkan iman kepada Yesus Kristus. Dimana sebagai umat beriman kita dituntut untuk menampakkan kehadiran Yesus di tengah keluarga dan masyarakat kita. Dalam hidupnya, Yesus senantiasa ambil bagian dalam hidup manusia. Sebagai pengikut-Nya, kita juga dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam hidup menggereja. Kesadaran ini menuntut dari kita

sikap siap sedia untuk melibatkan diri secara aktif baik itu lingkup Gereja ataupun masyarakat seperti: OMK, pendalaman iman, kerja bakti, doa bersama, koor lingkungan, PIA/PIR, pendamping PIA/PIR, misdinar atau pendamping misdinar, dll. Dengan demikian diharapkan melalui penghayatan hidup sehari-hari dapat mengubah manusia semakin menjadi lebih dewasa dalam segala hal.

2. Orang Muda Katolik

a. Pengertian Orang Muda Katolik

Pengertian orang muda adalah kaum, golongan atau kelompok orang yang berusia muda (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 629). Menurut Mangunhardjana (1986: 11-12) orang muda adalah kaum, golongan atau kelompok orang yang berusia muda. Orang muda adalah mereka yang oleh ilmu psikologi disebut remaja, yang mencakup para muda-mudi dalam usia sekolah menengah atas (SMA). [Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Makassar](#) (2011: 1) mengutip dari Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda KWI tahun 1986, yang dimaksudkan kaum muda adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah, sambil memperhatikan situasi dan kondisi setempat.

Tangdilintin (1984:5) mengutip pendapat Dr. J. Riberu yang memakai istilah muda-mudi, yaitu kelompok umur *sexennium* ketiga dan keempat dalam hidup manusia (\pm 12-24 tahun). Bagi yang bersekolah, usia ini sesuai dengan usia Sekolah Lanjutan dan Perguruan Tinggi. Ditinjau dari segi sosiologis, seringkali patokan usia di atas perlu dikoreksi dengan unsur status sosial seseorang dalam masyarakat tertentu (= kedewasaan psikologis). Menurut penulis sendiri, kaum

muda sebagai bagian dari keanggotaan sebuah masyarakat, merupakan kelompok manusia yang secara kategorial mendapat perhatian khusus karena memiliki minat, bakat, dan keinginan serta aktif terlibat dalam kegiatan di Gereja. Orang muda sebagai pribadi sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan: fisik, mental, emosional, sosial, moral dan religius dengan segala permasalahannya (Mangunhardjana, 1986: 12-16).

b. Perkembangan Orang Muda

1). Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik merupakan gejala yang paling nampak pada kaum muda. Berkat pertumbuhan fisik itu, anak laki-laki semakin menampilkan diri sebagai pria dan anak-anak perempuan sebagai wanita. Dalam masa pertumbuhan fisik, muda-mudi mempersoalkan baik-buruknya hasil pertumbuhan fisik dan ini membuat mereka gelisah karena pertumbuhan tidak menghasilkan seperti yang diharapkan (Mangunhardjana, 1986: 12-13).

Kaum muda sibuk mencari tokoh 'idola', biasanya di kalangan bintang film, pemusik/penyanyi tenar, olahragawan/ti, dll. Mereka selalu terbuka dan labil. "Dunia baru" yang serba lain dan penuh impiansi setiap saat ditawarkan oleh majalah, film, novel, dan terutama lewat iklan-iklan 'yang tidak kenal kompromi'. Mereka menjadi bingung, mudah dimanipulir justru karena belum berhasil membuat dirinya 'imun' terhadap pengaruh dan godaan-godaan dari luar (Tangdilintin, 1984: 38).

2).Perkembangan Mental

Perkembangan ini nampak dalam perkembangan intelektual, cara berpikir kritis dan abstrak. Mereka mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan mulai berpikir sebagai orang dewasa. Dengan kecakapan berpikir ini mereka menggali pengertian tentang siapa dirinya, membentuk gambaran diri mereka, peranan yang diharapkan, panggilan hidup dan masa depan. Semua ini merupakan masalah yang tidak ringan bagi mereka. Oleh karena itu, muda-mudi sering nampak resah, suka menyendiri dan melamun (Mangunhardjana, 1986: 13).

Perkembangan intelek memampukan kaum muda melihat dan menilai segala sesuatu dengan skala nilainya sendiri, memandang jauh ke depan dan membuat rencana masa depannya sendiri. Menjadi masalah apabila mereka kurang menyadari potensi yang mereka miliki. Perasaan minder amat menghambat perkembangan karena menyulitkan seseorang untuk bergaul dan memilih sikap menutup diri. Keraguan, kuransi ruang yakin pada diri sendiri dan banyak berprasangka terhadap orang lain, membatasi ruang gerakannya apalagi untuk berinisiatif dan berkreasi. Bagi mereka ini gambaran hidup dan masa depan serba suram dan gelap, bahkan kadang-kadang tidak berani menatap masa depannya lagi (Tangdilintin, 1984: 39-40).

3).Perkembangan Emosional

Perkembangan ini ada kaitannya dengan perkembangan fisik, dimana terjadi perubahan dan keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh yang nampak pada perpindahan gejolak hati yang cepat, sikap masa bodoh, keras kepada dan

cepat marah. Dengan munculnya gejalok hati ini menghantar mereka untuk menahan emosi dan memahami persoalan positif yakni bahagia, bersemangat, puas, percaya diri dan bangga (Mangunhardjana, 1986: 13-14).Keinginan untuk 'di-aku-i' mendorong mereka untuk menampilkan diri dan berpreparoki (aktualisasi diri) dan untuk mengharapukan pujian. Masalah muncul apabila oranglain tidak menerima dan menghargai ke-'aku'annya, apalagi bilaganti mendapat pujian mereka dicela. Mereka tidak suka didikte orangtua atau otorita lainnya (Tangdilintin, 1984: 39).

4).Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial kaum muda-mudi menyangkut jalinan hubungan dengan orang-orang lain. Muda-mudi mulai terbuka terhadap pergaulan di luar keluarganya khususnya pergaulan dalam kelompok sebaya. Di dalam kelompok ini muda-mudi belajar keterampilan, misalnya cara masuk dalam kelompok, cara menghadapi pengaruh kelompok, penerimaan kelompok dan keterlibatan kelompok (Mangunhardjana, 1986: 14).

5).Perkembangan Moral

Perkembangan moral membawa kaum muda ke dalam tingkat hidup yang lain dari pada masa sebelumnya dimana mulai terjadi pergeseran arti antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Dengan bertambah umur dan masuk ke dalam kelompok kaum muda, para muda-mudi mengalami perubahan sikap. Mereka mempertanyakan dan ingin mengetahui dasar-dasar mengapa hal-hal dan tindakan

itu baik atau buruk. Itu semua menghadapkan kaum muda pada masalah pencarian patokan moral yang dapat mereka gunakan sebagai alat untuk menentukan mana yang baik dan benar, mana yang tidak baik dan tidak benar serta penentuan pegangan yang dapat mereka pergunakan sebagai pedoman hidup (Mangunhardjana, 1986: 14-15).

6).Perkembangan Religius

Perkembangan ini menyangkut hubungan dengan Tuhan. Muda-mudi bukan hanya ikut-ikutan dalam menjalankan praktek keagamaan seperti pada masa kanak-kanak, melainkan mempertanyakannya untuk memperoleh kejelasan perkara dan mencapai taraf kesejatian dengan Tuhan (mutlak). Hal ini membawa muda-mudi ke suatu krisis yang harus diartikan secara mendalam yaitu situasi mencari dan memilih. Sikap mencari dan memilih ini dimiliki oleh mereka terhadap pengetahuan dan tuntutan moral, suatu sikap positif sebagai jalan untuk beriman secara bertanggungjawab (Mangunhardjana, 1986: 15-16).

3. Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik

a. Tantangan Penghayatan Iman Kristiani Orang Muda Katolik

Iman pada hakekatnya tidak pernah mati melainkan terus bertumbuh dan berkembang. Maka seiring dengan perkembangan zaman, kiranya iman juga mengalami tantangan yang tidak kecil. Iman orang muda Katolik kepada Allah Tritunggal sedang berada dalam tahap peralihan yakni dari iman yang diwariskan oleh orang tua menuju kedewasaan iman Katolik yang sejati. Hidup Katolisitas

orang muda Katolik membutuhkan refleksi dan perjuangan, sebab menjadi anggota Gereja Katolik tidak hanya sekedar Katolik, tetapi harus terlebih dahulu beriman kepada Allah Tritunggal dan selalu berusaha merefleksikan atau menghayati-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Iman Katolik tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan selalu berkembang. Kemampuan berefleksi akan iman dalam Yesus Kristus, membuahkan hasil yang semakin lama semakin dewasa dalam iman Katolik.

Namun kenyataannya tidak demikian, sebab keKatolikan orang muda Katolik mayoritas atas warisan dari orang tua. Sejak masih bayi orang muda Katolik sudah dibaptis dan menerima agamanya tanpa sikap kritis, sehingga belum sepenuhnya mampu mempertanggungjawabkan identitasnya sebagai anggota Gereja Katolik. Di bidang katekese belum menghasilkan buah seperti yang diharapkan oleh Gereja. Oleh karena itu, di bidang katekese perlu ditingkatkan dan lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai Katolisitas yang kontekstual, melalui pengkaderan orang muda Katolik menjadi bagian dalam tugas pelayanan Gereja di tengah dunia.

Keluarga-keluarga Katolik sekarang ini hanya membentuk orang muda Katolik, sebagai generasi yang hanya menerima keadaan iman Katolik yang kurang dipertanggungjawabkan dan menerima kehidupan yang sulit, bukan berjuang untuk mengatasinya. Akibatnya, banyak orang muda Katolik mudah pindah iman dan agama, karena belum menemukan eksistensi imannya dalam komunitas Katolik. Orang muda Katolik kurang dipersiapkan secara matang untuk menghadapi kerasnya kehidupan, malah lebih cenderung tenggelam pada urusan pribadi dalam mengejar kesenangan untuk diri sendiri, sehingga kehilangan daya

kritis dan bahkan rasa kepedulian terhadap nasib bangsa. Orang muda Katolik sekarang ini tidak mau bersusah payah tetapi ingin bersenang-senang untuk menikmati hasil kerja keras orang tua. Kegiatan sekolah, kuliah, kerja dan jalan-jalan kemall atau aktivitas *fun* yang artinya, kegembiraan sudah membuat orang muda Katolik merasa cukup. Kemungkinan yang ada kurang dilihat atau kalau pun dilihat kurang dimanfaatkan seperti mengikuti perkumpulan Mudika, kegiatan Legio Mariae, persekutuan karismatik Katolik, kegiatan PMKRI, Karang Taruna, KMK dan lain sebagainya untuk mengembangkan hidup katolisitasnya (Marinu Satoleuru, 2010: 1).

Menurut penulis, orang muda saat ini sangat mudah mengikuti trend-trend yang membuat mereka diakui di lingkungan sekitar mereka. Tidak mengherankan jika mereka selalu berusaha untuk menjadi lebih. Melihat tantangan yang dihadapi oleh orang muda, maka Gereja perlu menyadari betapa pentingnya peran orang muda bagi tumbuh dan berkembangnya Gereja itu sendiri. Maka Gereja harus memberikan suatu pembinaan sejak dini bagi orang muda, yang berarti Gereja mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan dan penghayatan iman orang muda.

b. Kewajiban Gereja pada umumnya terhadap Penghayatan Iman Orang Muda Katolik

Orang muda merupakan generasi penerus perkembangan Gereja, maka kaum muda memiliki peran yang besar terhadap Gereja. Keberadaan mereka disadari oleh Gereja sebagai salah satu bentuk sumbangan yang sangat berharga bagi Gerejadimana orang muda menjadi prioritasnya itu menunjukkan bahwa

Konsili Vatikan II memberikan perhatian besar terhadap perkembangan iman orang muda. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kaum muda harus dibina untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dengan dilengkapi sarana yang menunjang sehingga mereka dapat berintegrasi secara aktif, dapat berdialog dengan orang lain dan mengusahakan kepentingan bersama secara sukarela. Dengan mengambil bagian secara aktif orang muda dapat menyatakan diri serta menyalurkan semua potensi yang dimiliki dalam masyarakat dan turut membangun dunia sekaligus mempersiapkan diri menata masa depannya. Perhatian Gereja yang terungkap dalam berbagai kemungkinan bertujuan untuk mengikutsertakan orang muda dalam pembangunan dewasa ini, sebagai sarana untuk belajar sekaligus sebagai sumbangan yang berharga untuk masyarakat (GE, art. 1).

B. KATEKESIS MODEL *SHARED CHRISTIAN PRACTICE* (SCP)

1. Katekese Pada Umumnya

Katekese adalah salah satu usaha Gereja untuk menjawab keprihatinannya yang paling mendasar, yakni melayani Kerajaan Allah. Dengan melayani Kerajaan Allah, Gereja sepenuh hati menginginkan dan mengusahakan terwujudnya keselamatan seluruh umat manusia secara utuh seperti dikehendaki dan direncanakan oleh Allah. Hal ini dilakukan karena katekese bukan merupakan hal yang mati tetapi kegiatan Gereja yang terus menerus berkembang sesuai dengan zamannya. Gereja juga bukan hanya bersatu dalam doa, ekaristi dan

liturgi, melainkan juga terpenggil menjalankan karya pelayanan, lebih-lebih kepada mereka yang sangat membutuhkan bantuan (Kis 2:41-47).

AG, art. 36 mengatakan bahwa setiap anggota Gereja tidak terkecuali kaum mudanya dipanggil untuk bermisi, menjadi pewarta kabar kebaikan Allah, yang didasarkan pada konsekuensi Sakramen Baptis. Maka di dalam proses kegiatan yang melibatkan kaum muda adalah kesempatan bagi mereka untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain. Kesadaran bahwa semua tidak bisa dikerjakan sendiri melainkan perlu orang lain, mendorong kaum muda untuk menghidupi nilai-nilai kebersamaan. Dari berbagai macam kegiatan OMK, yang mau ditawarkan adalah katekese mengingat kegiatan melalui dialog untuk sharing pengalaman iman sangat dinanti-nantikan.

a. Arti Katekese

Kata katekese berasal dari kata *catechein* (kata kerja) dan *catechesis* (kata benda). Akar katanya adalah *kat* dan *echo*. *Kat* artinya keluar, ke arah luas dan *echo* artinya gema/gaung. Makna profan dari katekese adalah suatu gema yang diperdengarkan/disampaikan ke arah luas/keluar. Gema dapat terjadi jika ada suara yang penuh dengan keyakinan dan gema tidak pernah berhenti pada satu arah, maka katekese juga harus dilakukan dengan penuh keyakinan dan tidak pernah berhenti pada satu arah (Agis Triatmo, 2014: 1).

Anjuran Apostolik, Paus Yohanes Paulus II dalam Dokumen *Catechesi Tradendae*, memberikan pengertian katekese sebagai: Pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup

penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT, art. 18). Katekese diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (= penghayatan iman) antara anggota jemaat/kelompok, yang sebagai kesaksian saling membantu sedemikian rupa, sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara semakin sempurna (Huber, 1981: 10).

Dalam AG, art. 36 dikatakan “Setiap anggota Gereja tidak terkecuali kaum mudanya dipanggil untuk bermisi, menjadi pewarta kabar kebaikan Allah”. Ungkapan ini didasarkan pada konsekuensi Sakramen Baptis. Maka di dalam proses kegiatan yang melibatkan orang muda adalah kesempatan bagi mereka untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, mendorong orang muda untuk menghidupi nilai-nilai kebersamaan.

b. Tujuan Katekese

Tujuan definitif katekese adalah bukan hanya membuat orang saling berkontak, melainkan juga dalam kesatuan dan kemesraan, dengan Yesus Kristus. Segala kegiatan mewartakan Kabar Gembira dimengerti sebagai usaha mempererat kesatuan dengan Yesus Kristus.

Mulai dengan pertobatan ‘awal’ seseorang kepada Tuhan yang digerakkan oleh Roh Kudus melalui pewartaan Injil yang pertama, katekese berusaha mengukuhkan dan mematangkan kesetiaan pertama ini. Katekese bertujuan untuk membawa orang Kristiani pada kematangan iman dan memungkinkan mereka untuk menerima Roh Kudus dan mendalami pertobatan mereka sehingga dalam

mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah mampu membangun tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi, berani menjadi saksi di tengah masyarakat sehingga seluruh umat mengalami suasana Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*, Paus Yohanes Paulus II tujuan khas katekese, yaitu: Mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh, dan dari hari ke hari memekarkan menuju kepenuhannya serta makin memantapkan peri hidup Kristen umat beriman, muda maupun tua (CT, art. 20).

c. Isi Katekese

Melalui katekese, umat diharapkan semakin mendalami isi warta Kristiani karena katekese merupakan momen dan aspek dalamewartakan Injil, yakni mewartakan Kabar Gembira keselamatan yang terus didengar dan diterima dengan setulus hati. Isi dari katekese merupakan pewartaan Injil itu sendiri dengan harapan kehidupan pribadi seseorang terus sadar dan mau berkomitmen untuk secara penuh mengintegrasikannya dalam keseluruhan hidupnya dengan selaras hidup Kristen dalam masyarakat dan dunia (CT, art. 26).

2. Katekese Umat dalam Upaya Meningkatkan Penghayatan Iman

Katekese Umat dicetuskan dalam Pertemuan Komisi Kateketik Keuskupan se-Indonesia (PKKI) I yang berlangsung di Sindanglaya, Jawa Barat dari tanggal 10 s/d 17 Juli 1977. Peserta pertemuan terdiri dari utusan keuskupan yang pada waktu itu berjumlah 30 dari 33 keuskupan yang ada.

Pertemuan pertama PKKI I mencari dan membahas arah katekese di Indonesia yang kemudian dikembangkan disepakati bahwa yang dikembangkan di

Indonesia adalah Katekese Umat. Perumusan arti dan makna Katekese Umat terjadi pada pertemuan PKKI II di Wisma Samadi Klender, pada tanggal 29 Juni s/d 5 Juli 1980. Katekese Umat adalah katekese yang melibatkan seluruh umat 'katekese oleh umat, dari umat dan untuk umat' dalam proses katekese ditandai dengan komunikasi iman antar peserta (Lalu, 2005: 4-6).

a. Pengertian Katekese Umat

Pada PKKI II yang diadakan pada tahun 1980 di Wisma Samadi Klender bertujuan untuk memantapkan hasil Katekese Umat dalam PKKI I yang belum terlalu jelas tetapi mulai "dicoba sana-sini". Katekese Umat dapat diartikan sebagai komunikasi iman umat atau tukar pengalaman iman antar anggota jemaat (Telaumbanua, 2005: 11). Hasil dari PKKI II dirumuskan pengertian Katekese Umat sebagai berikut:

KATEKESE UMAT diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaat/kelompok. Melalui kesaksian, para peserta saling diteguhkan dan dihayati secara makin sempurna. Dalam Katekese Umat, tekanan terutama diletakkan pada penghayatan iman, meskipun pengetahuan tidak dilupakan. Katekese Umat mengandaikan ada perencanaan (Huber, 1981: 10 bdk Lalu, 2005: 5)

Katekese Umat merupakan komunikasi iman dari peserta sebagai sesama dalam iman yang sederajat, yang saling bersaksi tentang iman mereka. Melalui kesaksian, para peserta saling membantu sedemikian rupa sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara semakin sempurna. Peserta berdialog dalam suasana terbuka, ditandai sikap saling menghargai dan saling mendengarkan. Komunikasi disini bukan saja antara pembimbing dengan peserta,

tetapi lebih-lebih komunikasi antar peserta sendiri. Arah katekese sekarang menuntut agar peserta semakin mampu mengungkapkan diri demi pembangunan jemaat. Yang ditukarkan adalah penghayatan iman dan bukan pengetahuan tentang rumusan iman. Rumusan-rumusan iman menunjang penghayatan iman. Penghayatan bukan sekedar ilustrasi rumusan saja, tetapi peserta diharapkan dapat mengenal penghayatan sendiri dalam rumusan resmi Gereja (Lalu, 2005: 67).

b. Tujuan Katekese Umat

Dalam hubungan dengan tujuan Katekese Umat, PKKI II seperti yang disebutkan oleh Huber (1981: 11; bdk. Lalu, 2005: 73) menegaskan bahwa tujuan komunikasi iman adalah:

- 1). Supaya dalam terang Injil kita semakin meresapi arti pengalaman-pengalaman kita sehari-hari.
- 2). Dan kita bertobat (*metanoia*) kepada Allah dan semakin menyadari kehadiranNya dalam kenyataan hidup-sehari-hari.
- 3). Dengan demikian kita semakin sempurna beriman, berharap, mengamalkan cinta kasih dan makin dikukuhkan dalam hidup Kristiani.
- 4). Pula kita makin bersatu dalam Kristus, makin menjemaat, makin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta.
- 5). Sehingga kita sanggup memberi kesaksian tentang Kristus dalam hidup kita di tengah masyarakat.

c. Model-model Katekese Umat

Pendalaman iman menjadi menarik dan tidak terkesan monoton apabila pendamping mengetahui berbagai macam model katekese yang ada seperti diungkapkan oleh Sumarno Ds., (2012: 11-14). Berikut ini akan diuraikan model-model Katekese Umat.

1). Katekese Umat dengan Model Pengalaman Hidup

Model pengalaman hidup (Sumarno Ds., 2012: 11-12) merupakan model katekese yang bertitik tolak pada pengalaman hidup ini bermaksud mengusahakan umat beriman agar dapat mengalami kehadiran Allah dan mampu menangkap kehendak Allah dalam peristiwa hidup sehari-hari dalam terang iman. Secara garis besar, model pengalaman hidup meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- Introduksi yang berisi lagu dan doa pembukaan
- Penyajian pengalaman hidup peserta
- Penggalan dan pendalaman pengalaman peserta
- Rangkuman pendalaman pengalaman hidup
- Pembacaan Kitab Suci atau Tradisi Gereja
- Rangkuman Pendalaman teks Kitab Suci atau Tradisi Gereja, inti pesan pengalaman dan pesan Kitab Suci atau Tradisi Gereja penerapan dalam hidup konkret
- Penutup

2). Katekese Umat dengan Model Biblis

Model Biblis (Sumarno Ds., 2012: 12-13) merupakan model katekese yang bertitik tolak pada teks Kitab Suci. Katekese dengan model Biblis ini mengajak peserta untuk mendalami Sabda Tuhan, merenungkan dan berusaha mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Katekese model ini mengusahakan agar umat mengalami kehadiran Allah dalam hidupnya dengan merenungkan

Sabda Tuhan dalam Kitab Suci. Secara garis besar, model Biblis meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- Doa pembukaan atau nyanyian pembukaan
- Pembacaan Kitab Suci atau Tradisi
- Pendalaman teks Kitab Suci atau Tradisi
- Pendalaman pengalaman hidup peserta'penerapan dalam hidup peserta
- Doa penutup

3). Katekese Umat dengan Model Campuran: Biblis dan Pengalaman Hidup

Katekese dengan model campuran (Sumarno Ds., 2012: 13-14) bertitik tolak pada pengalaman hidup religius pengalaman tradisi. Model ini bertujuan membantu umat dalam mengkronfontasikan antara nilai-nilai tradisi maupun teks Kitab Suci. Diharapkan melalui model ini peserta mampu menarik pelajaran nyata dalam hidup menggereja maupun memasyarakat. Model ini pada umumnya berlangsung dalam langkah-langkah pokok, sebagai berikut:

- Doa pembukaan
- Pembacaan teks Kitab Suci atau Tradisi
- Penyajian pengalaman hidup
- Pendalaman pengalaman hidup dan teks Kitab Suci atau Tradisi
- Penerapan meditatif
- Evaluasi singkat atas jalannya katekese
- Doa penutup

3. *Shared Christian Praxis* (SCP) sebagai salah satu Model Katekese Umat

Shared Christian Praxis (SCP) bermula dari kebutuhan para katekis untuk menemukan suatu pendekatan berkatekese yang handal dan efektif, artinya suatu pendekatan yang mempunyai dasar teologis yang kuat, menggunakan model pendidikan yang “progresif”, dan memiliki keprihatinan pelayanan pastoral yang aktual (Groome, 1997:1) :

Shared Christian Praxis (SCP) menekankan proses berkatekese yang bersifat dialogis-partisipatif supaya dapat mendorong peserta, berdasar komunikasi antara “tradisi” dan visi hidup mereka dengan “tradisi” dan visi kristiani, sehingga baik secara pribadi maupun bersama mampu mengadakan penegasan dan pengambilan keputusan demi makin terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam kehidupan manusia.

Model ini bermula dari pengalaman hidup peserta yang selanjutnya direfleksi secara kritis supaya ketemukan maknanya yang kemudian dikonfrontasikan dengan pengalaman hidup iman dan visi kristiani supaya muncul pemahaman, sikap, dan kesadaran baru yang memberi motivasi pada keterlibatan baru pula. Dengan kata lain sejak awal orientasi pendekatan ini adalah praksis; maka pendekatan ini juga disebut sebagai model praksis (Groome, 1997: 1).

a. Pengertian *Shared Christian Praxis* (SCP)

Katekese dengan model *Shared Christian Praxis* (SCP) ini pertama kali diperkenalkan oleh Thomas H. Groome, seorang ahli katekese yang berusaha mencari pendekatan katekese yang handal dan efektif untuk menjawab kebutuhan para katekis dalam membantu umat demi perkembangan iman mereka, yaitu suatu model yang sungguh mempunyai dasar teologis yang kuat, mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pendidikan dan memiliki keprihatinan pastoral yang aktual.

Model *Shared Christian Praxis* (SCP) merupakan suatu alternatif katekese model pengalaman hidup yang menekankan proses berkatekese yang bersifat dialogal dan partisipatif, berawal dari pengalaman iman dan visi Kristiani (idealitas) supaya muncul pemahaman, sikap dan kesadaran baru (aktualitas) yang memberi motivasi pada keterlibatan baru. Dan pada akhirnya baik secara pribadi maupun bersama mampu mengadakan penegasan dan pengambilan keputusan demi makin terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Alah (Groome, 1997:1).

Orientasi model ini adalah praksis peserta sebagai subyek yang bebas dan bertanggungjawab. Sesuai dengan tiga huruf (*S-C-P*), model ini memiliki tiga komponen yaitu *shared, christian, praxis*.

1). *Shared*

Istilah *shared* atau *sharing* mengandung pengertian komunikasi timbal balik, partisipasi aktif dan kritis dari semua peserta. Istilah ini juga merupakan proses katekese yang menekankan unsur dialog partisipatif peserta yang ditandai dengan suasana kebersamaan, persaudaraan, keterlibatan dan solidaritas. Dalam *sharing* semua peserta diharapkan untuk ikut aktif, terbuka, siap mendengar dengan hati pengalaman orang lain dan berkomunikasi dengan kebebasan hati (Groome, 1997:4).

Dikatakan pula bahwa *sharing* berarti berbagi rasa, pengetahuan serta saling mendengarkan pengalaman orang lain. Ada dua unsur penting yaitu membicarakan dan mendengarkan. Arti dari membicarakan disini adalah lebih pada menyampaikan atau mengungkapkan pengalaman hidup yang didasari oleh

sikap keterbukaan, kepercayaan dan kerendahan hati untuk mengungkapkan pengalaman dan pengetahuan yang nyata dalam dirinya. Sedangkan maksud dari mendengarkan disini adalah berarti mendengar dengan hati yang disharingkan. Mendengarkan berarti juga melibatkan keseluruhan diri sehingga dalam mendengarkan timbullah gerak hati, empati terhadap apa yang disharingkan peserta lainnya (Sumarno Ds., 2012:16-17).

2). *Christian*

Maksud *Christian* atau kristiani dalam *Shared Christian Praxis* (SCP) adalah mengusahakan agar kekayaan iman Kristiani sepanjang sejarah dan visinya makin terjangkau dan relevan untuk kehidupan peserta. Kekayaan iman Kristiani yang ditekankan dalam model ini adalah pengalaman iman tradisi Kristiani sepanjang sejarah dan visinya (Groome, 1997: 2).

Tradisi mengungkapkan realitas iman jemaat yang hidup dan sungguh dihidupi. Ini mengungkapkan tanggapan manusia terhadap pewahyuan diri Allah yang terlaksana dalam hidup mereka sebagai realitas iman, tradisi senantiasa mengundang keterlibatan praktis.

Tradisi (dengan huruf besar T) dalam Gereja bukan berarti hanya sejarah naratif atau adat istiadat ritual masa lampau saja, tetapi seluruh pengalaman iman umat dalam bentuk apapun yang sudah dibakukan oleh Gereja dalam rangka menanggapi perwahyuan Allah di dunia ini. Orang tidak bisa begitu saja menciptakan Tradisi sendiri. Bahkan dalam Gereja tidak semua tradisi yang ada diterima sebagai Tradisi (Sumarno Ds., 2012: 17).

Sedangkan Visi menegaskan tuntutan dan janji Allah yang terkandung di dalam tradisi, tanggungjawab dan pengutusan orang Kristiani sebagai jalan untuk menghidupi semangat dan sikap kemuridan. Visi yang paling hakiki adalah

tewujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam kehidupan manusia (Groome, 1997: 3). Tradisi dan Visi tidak dapat dipisahkan karena Visi bukan hanya pengetahuan saja melainkan kenyataan hadirnya dalam bentuk konkret dari Tradisi dan merupakan jawaban hidup bagi orang beriman terhadap janji Allah yang terungkap dalam pengalaman dan Tradisi kristiani. “Visi merupakan manifestasi konkret dari jawaban manusia terhadap janji Allah yang terwujudkan dalam sejarah atau Tradisi” (Sumarno Ds., 2012: 17).

3). *Praxis*

Praxis adalah suatu tindakan manusia yang sudah direfleksikan sebagai tindakan. *Praxis* meliputi seluruh keterlibatan manusia dalam dunia yang mempunyai tujuan untuk mencapai perubahan hidup yang meliputi kesatuan antar praktek dan teori, antara refleksi kritis dan kesadaran historis, sintesis praktek dan teori akan membentuk suatu kreatifitas, sedangkan refleksi kritis dan kesadaran historis akan mengarah pada keterlibatan baru. *Praxis* mempunyai tiga unsur yaitu aktivitas, refleksi dan Kreatifitas. Ketiga unsur itu berfungsi membangkitkan berkembangnya imajinasi, meneguhkan kehendak dan mendorong praksis baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan moral (Sumarno Ds., 2012: 15).

a). Aktivitas

Aktivitas meliputi kegiatan masa kini yang meliputi mental dan fisik, kesadaran, tindakan personal dan sosial, hidup pribadi dan kegiatan publik yang merupakan medan untuk perwujudan diri sebagai manusia atau subyek dari

kegiatan yang sedang dilakukan baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Karena bersifat historis, aktivitas hidup manusia perlu ditempatkan di dalam konteks waktu dan tempat (Groome, 1997: 2).

b). Refleksi

Refleksi menekankan refleksi kritis terhadap tindakan historis pribadi dan sosial dalam masa lampau terhadap pribadi dan kehidupan masyarakat serta terhadap “*tradisi*” dan “*visi*” iman Kristiani sepanjang sejarah. Refleksi kritis merupakan suatu kegiatan manusia yang meliputi kegiatan unsur: akal budi kritis dalam mengevaluasi masa sekarang untuk mengerti apa yang “nyata” dalam masa kini, sehingga manusia tidak jatuh dalam sikap menerima pasif apa yang sudah terjadi begitu saja. Dengan akal budi, manusia mau mencari apa yang terjadi dalam “yang nyata”, mencari maksud dari kenyataan masa kini dan mengkritik, menilai baik-buruknya “yang nyata” dalam masa sekarang (Sumarno Ds., 2012: 15). Unsur selanjutnya adalah imajinasi kritis dalam menyingkap masa lalu dalam masa sekarang, dan imajinasi kreatif untuk menghadapi masa depan dalam masa sekarang dengan menggunakan daya imajinasi untuk mengaktifkan masa lampau dengan mengingat-ingat apa yang terjadi dalam tindakan dan memberi arti tindakan itu secara pribadi dan sosial (Sumarno Ds., 2012: 15).

c). Kreatifitas

Kreatifitas merupakan perpaduan antara aktivitas dan refleksi yang menekankan transedensi manusia dalam dinamika menuju masa depan yang terus

berkembang sehingga melahirkan praksis baru (Groome, 1997: 2). Praksis baru merupakan hal yang akan dilakukan pada masa depan setelah melihat aktifitas dan merefleksikannya, sehingga tercipta hal baru yang membawa perubahan lebih baik dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Langkah-langkah *Shared Christian Praxis* (SCP)

Shared Christian Praxis (SCP) sebagai suatu model berkomunikasi tentang makna pengalaman hidup antar peserta, dalam prosesnya memiliki lima langkah-langkah yang berurutan dan terus mengalir yang didahului dengan langkah 0 (nol) sebagai pemusatan aktivitas (Sumarno Ds., 2012: 18).

Lima langkah yang saling berurutan dapat mengalami tumpang tindih, terulang kembali, atau langkah yang satu digabungkan dengan langkah yang lainnya (Groome, 1997: 5).“Yang paling pokok adalah bahwa semua langkah itu mengalir dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan bukan langkah-langkah yang terlepas” (Sumarno Ds., 2012: 23).

1).Langkah 0 : Pemusatan Aktivitas

Langkah 0 ini tidak haruslah ada. Kekhasan dari langkah awal ini adalah bertolak dari kebutuhan konkret peserta. Tujuan pada langkah ini adalah untuk mendorong umat (subyek utama) menemukan topik pertemuan yang bertolak dri kehidupan konkret yang selanjutnya menjadi tema dasar pertemuan sehingga tema dasar ini sungguh-sungguh mencerminkan pokok-pokok hidup, keprihatinan, permasalahan, dan kebutuhan hidup peserta.Pada langkah ini peserta diminta

untuk berperan aktif dalam pertemuan sehingga mampu menemukan tema dasar yang sesuai dengan (Sumarno Ds., 2012: 18-19).

2).Langkah I: Mengungkap Pengalaman Hidup Peserta

Kekhasan pada langkah ini adalah *sharing*, dimana peserta membagikan (*to share*) pengalaman hidup yang sungguh-sungguh dialami dan tidak boleh ditanggapi sebagai suatu laporan.Langkah ini bertujuan mendorong peserta sebagai subyek utama untuk menemukan topik pertemuan yang bertolak dari kehidupan konkret yang selanjutnya menjadi tema dasar pertemuan. Dengan demikian tema dasar pertemuan dapat sungguh-sungguh mencerminkan pokok-pokok hidup, keprihatinan, permasalahan dan kebutuhan peserta.Dalam dialog ini, peserta boleh diam karena “diam” pun merupakan salah satu cara berdialog. “Diam” tidak sama dengan tidak terlibat.Pada tahap ini pendamping berperan sebagai (a) fasilitator yang menciptakan suasana pertemuan menjadi hangat dan mendukung peserta untuk membagikan *praxis* hidupnya berkaitan dengan tema dasar, (b) merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang jelas, terarah, tidak menyinggung harga diri seseorang, sesuai dengan latar belakang peserta, dan bersifat terbuka dan obyektif misalnya: gambarkan, lukiskan, atau ceritakan apa yang anda temui, lihat, dengar, dan lakukan? (Sumarno Ds., 2012: 19-20).

3).Langkah II: Mendalami Pengalaman Hidup Peserta

Kekhasan pada langkah ini adalah refleksi kritis atas *sharing* pengalaman hidup faktual peserta.Pada langkah kedua ini, tujuan pengalaman adalah

memperdalam saat refleksi dan mengantar peserta pada kesadaran kritis akan pengalaman hidup dan tindakannya yang meliputi: (a) pemahaman kritis dan sosial (alasan, minat, asumsi), (b) kenangan analitis dan sosial (sumber-sumber historis) dan (c) imajinasi kreatif dan sosial (harapan konsekuensi historis). Peserta diminta untuk aktif dalam merefleksikan pengalaman hidupnya maupun pengalaman hidup orang lain yang mempengaruhi cara hidupnya. Kemudian menentukan arah refleksi baik bagi masa lampau, sekarang maupun masa depan.

Pada tahap ini pembimbing bertanggungjawab: *Pertama*, menciptakan suasana pertemuan yang menghormati dan mendukung setiap gagasan serta sumbang saran peserta; *Kedua*, mengundang refleksi kritis setiap peserta; *Ketiga*, mendorong peserta supaya mengadakan dialog dan penegasan bersama yang bertujuan memperdalam, menguji pemahaman, kenangan dan imajinasi peserta; *Keempat*, mengajak setiap peserta untuk berbicara tetapi tidak memaksa; *Kelima*, menggunakan pertanyaan yang menggali tidak menginterogasi dan mengganggu harga diri dan apa yang dirahasiakan peserta; *Keenam*, menyadari kondisi peserta, lebih-lebih mereka yang tidak biasa melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman hidupnya (Sumarno Ds., 2012: 20).

4).Langkah III: Menggali Pengalaman Iman Kristiani

Pokok dari langkah ini adalah menampilkan supaya Tradisi dan Visi Kristiani lebih terjangkau dan lebih mengena untuk kehidupan peserta yang konteks dan latar belakang kebudayaan berbeda. Tradisi dan Visi Kristiani mengungkapkan pewahyuan Diri dan kehendak Allah yang memuncak dalam

misteri hidup dan karya Yesus serta mengungkapkan tanggapan manusia atas pewahyuan tersebut. Sifat pewahyuan Ilahi: dialogal, menyejarah dan normatif, maka perlu ditafsirkan supaya menjadi relevan.

Tujuan yang ingin dicapai pada langkah ini yaitu mengkomunikasikan nilai-nilai Tradisi dan visi Kristiani agar lebih terjangkau dan lebih mengena untuk kehidupan peserta yang kontekstual dan latar belakang kebudayaannya berlainan. Peserta sangat berperan dalam langkah ini. Peserta diminta untuk membagikan pengalaman hidupnya berdasarkan Tradisi Gereja ataupun Kitab Suci yang sesuai dengan tema dan tujuan.

Pendamping pada langkah ini berperan untuk membantu peserta dalam menafsirkan Tradisi Gereja atau Kitab Suci agar peserta terbantu dalam menemukan nilai-nilai Tradisi dan Visi Kristiani. Pendamping juga harus menggunakan metode yang tepat dan tidak bersikap seperti “guru” melulu, namun adakalanya bersikap sebagai “murid” yang siap belajar. Sebagai pendamping juga mau memberikan kesaksian iman, harapan, dan hidupnya sendiri dalam memberikan tafsiran dan juga pastinya harus membuat persiapan yang matang dan studi sendiri (Sumarno Ds., 2012: 20-21).

5). Langkah IV: Menerapkan Iman Kristiani dalam Situasi Peserta Konkret

Langkah ini lebih menekankan interpretasi yang dialektis antara tradisi dan visi faktual peserta dengan Tradisi dan Visi Kristiani yang akan melahirkan kesadaran sikap dan niat baru sebagai jemaat Kristiani. Yang menjadi kekhasan dalam langkah ini adalah mengajak peserta sampai pada pengalaman iman. Dalam

langkah ini bertujuan untuk mengajak peserta, berdasar nilai Tradisi dan Visi Kristiani untuk menemukan sikap dan nilai hidup yang hendak dipertahankan dan dikembangkan.

Pada tahap ini peserta mendialogkan pengolahan mereka pada langkah pertama dan kedua dengan isi pokok pada langkah ketiga peserta diberi kebebasan untuk mempertimbangkan dan menilai mengenai nilai Tradisi dan Visi Kristiani berdasar situasi konkret. Peserta dapat mengungkapkan perasaan, sikap, intuisi, persepsi, evaluasi dan penegasan. Pada tahap ini pendamping perlu menghormati kebebasan dan hasil penegasan peserta dengan meyakinkan peserta bahwa mereka mampu mempertemukan nilai-nilai pengalaman hidup dan visi mereka dengan nilai Tradisi dan Visi Kristiani.

Pada langkah ini, peserta diminta untuk mendialogkan hasil pengolahan mereka pada langkah pertama dan kedua dengan isi pokok langkah ketiga. Peserta untuk diminta aktif bertanya, bagaimana nilai-nilai Tradisi dan Visi Kristiani meneguhkan, mengkritik atau mempertanyakan, dan mengundang mereka untuk melangkah pada kehidupan yang lebih baik dengan semangat, nilai, dan iman yang baru demi terwujudnya Kerajaan Allah baik itu dengan tulisan, simbol atau ekspresi artistik, dsb.

Peranan pendamping adalah (a) menghormati kebebasan dan hasil penegasan peserta, termasuk peserta yang menolak tafsiran pembimbing; (b) meyakinkan peserta bahwa mereka mampu mempertemukan nilai pengalaman hidup dan visi mereka dengan nilai Tradisi dan visi Kristiani; (c) mendorong peserta untuk merubah sikap dari pendengar pasif menjadi pihak yang aktif; (d)

menyadari bahwa tafsiran pembimbing bukan mati; dan (e) mendengar dengan hati tanggapan, pendapat, dan pemikiran peserta (Sumarno Ds., 2012:21-22).

6).Langkah V: Mengusahakan Suatu Aksi Konkret

Kekhasan pada langkah terakhir ini adalah mengusahakan tindakan konkret dan niat – niat bersama. Peserta diajak untuk sampai kepada keputusan praktis yakni mendorong keterlibatan baru dengan jalan mengusahakan pertobatan pribadi dan sosial yang kontinyu. Sesuai dengan tujuan langkah ini, pendamping harus sungguh-sungguh mengusahakan agar peserta sampai pada keputusan pribadi dan bersama. Pendamping berperan untuk dapat merangkaum hasil langkah keempat, supaya dapat lebih membantu peserta dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini pendamping perlu menekankan pada peserta sikap optimis dan realistis terhadap masa depan yang lebih baik dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir dalam situasi apapun (Sumarno Ds., 2012: 22).

c. Refleksi *Shared Christian Praxis* (SCP)

Agar *Shared Christian Praxis* dapat dilaksanakan dengan lebih baik, Sumarno Ds.(2012: 22-24), mengutip pendapat dari Thomas H. Groome mengenai beberapa catatan refleksif dalam beberapa hal sebagai berikut:

1).Variasi dan Urutan Langkah

*Shared Christian Praxis*sebetulnya bukan suatu metode pedagogis, melainkan suatu pendekatan umum yang didalamnya bermacam-macam metode

dapat dipakai. Pada umumnya urutan 5 (lima) langkah yang dipakai, secara ringkas, adalah: mengungkapkan pengalaman hidup konkret peserta, merefleksikannya, menghadirkan tradisi iman kristianisehubungan dengan tema, kemudian disusul adanya kesempatan bagi peserta untuk mengkonfrontasikan pengalaman hidup mereka dengan pengalaman iman kristiani, dan akhirnya peserta diajak untuk mengambil keputusan terhadap jawaban kristiani pribadi untuk hidup sehari-hari peserta sebagai perwujudan keterlibatan baru pada dunia.

Sering terjadi katekis mengikuti urutan lain dan mengatur langkah-langkah itu dalam kombinasi yang berbeda-beda dengan memberikan tekanan yang berbeda kepada langkah yang berbeda dari satu unit ke unit yang lain. Misalnya katekese dimulai dengan Pengalaman dan Visi Kristiani. Bisa terjadi pula, langkah pertama dari langkah kedua saling tumpang tindih dengan menanyakan mengenai Apa dan Mengapa secara serentak (Sumarno Ds., 2012: 22-23).

Demikian pula pada sejumlah kesempatan pertemuan dimulai dengan suatu unit dengan latihan yang memanfaatkan daya imajinasi dan pada kesempatan lain dengan latihan yang memanfaatkan daya ingatan. Yang paling pokok adalah bahwa semua langkah itu mengalir dalam suatu kesatuan yang menyeluruh dan bukan langkah-langkah yang terlepas. Ada baiknya mulai dengan pengalaman bersama. Tapi hal ini bukan syarat mutlak untuk SCP.

Yang penting ada kebersamaan tertentu dalam setiap tindakan, dan khususnya hal ini sangat benar dengan praksis kristiani, yang dapat diungkapkan dan direfleksikan bersama. Dalam hal ini perlu diingat pula pentingnya jemaat

yang selalu dapat disharingkan dan direfleksikan dalam pendekatan SCP menuju suatu pendidikan yang terarah (Sumarno Ds., 2012: 22-23).

2).Pemilihan Waktu dalam *Shared Christian Praxis*

Groome sering ditanyai: “Berapa lama dibutuhkan waktu untuk menyelesaikan satu unit dengan memakai pendekatan *Shared Christian Praxis*?” Karena *Shared Christian Praxis* merupakan suatu sikap yang dapat dimasukkan ke dalam setiap usaha pendidikan kristiani, maka soal waktu sebenarnya tidak usah menjadi masalah. Dalam sepuluh menit pendekatan *Shared Christian Praxis* bisa dipakai, misalnya: dengan mengajak peserta untuk mengungkapkan dan merefleksikan pengalaman, memberikan sedikit masukan dari tradisi iman mereka sendiri dan mengambil keputusan tentangnya untuk langkah hidup selanjutnya. Dalam suatu kelas waktu terpendek untuk menyelesaikan suatu unit adalah 40 menit. Jelas kiranya bahwa kedalaman dan keluasan refleksi serta dialog akan sangat terbatas dalam waktu sedemikian itu. Kesimpulan umum yang dapat diambil dari pengalaman SCP adalah bahwa kelima langkah *Shared Christian Praxis* cukup fleksibel untuk dipergunakan dengan efektif dalam kerangka waktu yang berbeda-beda (Sumarno Ds., 2012: 23-24).

3).Lingkungan untuk *Shared Christian Praxis*

Lingkungan untuk SCP merupakan sesuatu yang vital untuk menjamin mutu/kualitas pendidikan yang dilaksanakan. Ada dua dimensi lingkungan: Emosional dan Physis (Sumarno Ds., 2012: 24).

a). Lingkungan Emosional

Keseluruhan suasana pertemuan harus merupakan suatu suasana saling menerima, hangat dan terbuka. Seperti nasehat 1Ptr 4:9 dan Rm 12:13d dalam *Shared Christian Praxis* peserta perlu merasakan bahwa mereka diterima, bebas, dan santai. Mereka perlu percaya bahwa sumbangan mereka dihargai dan diperhatikan. Dalam suasana demikian peserta lebih mungkin merasa bebas mengungkapkan dirinya dengan kata-kata mereka sendiri dan bukan dari yang didengar oleh kelompok. Kesediaan untuk mendengar dan suasana percaya menjadi suatu batu ujian bagi *Shared Christian Praxis*. Mungkin dalam tahap permulaan hanya ada saling percaya dalam tingkat yang masih rendah, tapi sementara proses *Shared Christian Praxis* berjalan dalam dialog dan bergumul bersama tingkat saling percaya akan cepat bertumbuh (Sumarno Ds., 2012: 24).

b). Lingkungan *Physis*

St. Agustinus dalam *De Catechizandis Rudibus* menekankan bahwa lingkungan belajar harus menyenangkan secara *physis* bagi peserta. Lingkungan yang secara *physis* ideal bagi *Shared Christian Praxis* adalah lingkungan yang “lembut”, yang berbeda dengan lingkungan yang keras, misalnya: lantai tertutup lebih cocok daripada lantai kosong; kursi yang nyaman tapi bukan kursi malas atau bangku. Untuk menciptakan lingkungan perlu memperhatikan juga cahaya, cara mengatur empat duduk, susunan warna, tutup lantai, hiasan, dll. Pendek kata, lingkungan *physis* diusahakan menyenangkan dan memberi kesan mesra, hangat dan terbuka. Jumlah ideal anggota dalam suatu kelompok SCP adalah 12 orang. Jika mungkin seluruh peserta harus dapat berkontak terhadap semua peserta lain

maka bentuk lingkaran dimungkinkan. Namun apabila terus-menerus dengan kelompok besar, situasi demikian menjadi sulit untuk tetap mempertahankan seluruh peserta bersama-sama dalam setiap langkah dan sulit untuk memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk berbicara. Biasanya dalam kelompok besar, peserta dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4/5 orang supaya bisa saling membagikan refleksi mereka. Pengelompokan tidak harus ditentukan oleh pendamping, tetapi peserta bebas untuk memilih anggota kelompoknya masing-masing. Jumlah kelompok kecil mempunyai kesempatan banyak untuk minta umpan balik dari seluruh peserta. Namun peserta sekurang-kurangnya berkesempatan berbicara dalam salah satu dari lima langkah itu (Sumarno Ds., 2012: 24).

C. PERANAN KATEKese UMAT MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* (SCP) DALAM MENINGKATKAN PENGHAYATAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK

Katekese berperan untuk membantu usaha Gereja dalam menjawab keprihatinannya yang paling mendasar yaitu melayani Kerajaan Allah. Katekese umat model *Shared Christian Praxis* dilaksanakan dengan melibatkan kaum muda hendaknya dikemas sedemikian rupa agar mereka lebih bersemangat dalam mengikutinya terlebih dalam upaya menumbuhkan iman Kristiani mereka. Katekese bukan merupakan hal yang mati melainkan kegiatan Gereja yang terus berkembang sesuai zamannya. Oleh karena itu sarana, metode, bahan dan cara penyampaiannya hendaknya disesuaikan dengan perkembangan zaman pula.

OMK pada umumnya mengharapkan pendampingan yang memberi dampak bagi mereka, seperti pendalaman iman yang disampaikan secara menarik dan kreatif sehingga selesai pertemuan mereka memperoleh semangat baru untuk menerapkan niat-niat konkret yang dibuat selama pertemuan. Harapannya katekese merupakan suatu kegiatan yang selalu ditunggu OMK guna menimba semangat dan kekuatan baru dalam menjalani hidup sebagai OMK.

Katekese adalah kegiatan pendalaman iman yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka bentuk katekese model *Shared Christian Praxis* yang dikemas secara menarik kiranya dapat menjadi salah satu usaha peranan Gereja dalam upaya meningkatkan penghayatan iman Kristiani OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Para orangtua hendaknya mendukung melalui hadir bersama OMK, memberi masukan dan dukungan serta fasilitas yang mereka butuhkan. Namun bukan berarti semuanya ditangani oleh para orang tua melainkan orangtua memberikan kepercayaan penuh kepada OMK untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pendalaman iman sendiri. Anak dan remaja tidak lagi dipandang sebagai obyek pembinaan tetapi subyek yang berperan serta dalam pengembangan umat. Oleh karena itu, anak dan remaja diundang untuk mau berperan dalam mengembangkan iman mereka, terlibat dalam kehidupan menggereja serta berperan dalam tugas perutusan Gereja sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Kaum muda juga merupakan subyek aktif dalam pengembangan umat. Banyak kaum muda terlibat dalam pembinaan anak dan remaja. Pembinaan kaum muda diharapkan mempunyai kesinambungan dengan pembinaan iman anak dan remaja. Salah satu upaya untuk menjaga

kesinambungan pembinaan iman anak dan remaja serta pembinaan kaum muda ialah dengan melibatkan kaum muda dalam pengembangan iman anak dan remaja. Diharapkan dengan terlibat dalam pembinaan iman anak dan remaja, kaum muda juga belajar menghargai anak dan remaja dan melibatkan mereka dalam pengembangan umat.

Kaum muda merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keluarga yang adalah basis hidup beriman, dan generasi penentu masa depan yang dipanggil untuk terlibat dalam mengembangkan umat. Pendidikan kader dan pelatihan-pelatihan telah banyak dilakukan agar mereka semakin mampu menumbuhkembangkan paguyuban-paguyuban hidup beriman yang tanggap. Upaya ini akan semakin bermakna jika disertai dengan keterlibatan langsung dalam gerak pengembangan umat. Kaum muda ditantang untuk ikut berperan dalam derap Gereka yang secara serius berupaya mengembangkan keterlibatan anak dan remaja untuk pengembangan umat.

BAB IV

**UPAYA MENINGKATKAN PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI
ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI
LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN DENGAN
KATEKES E UMAT MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* (SCP)**

Suatu kegiatan yang akan dilaksanakan di lapangan dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila dipersiapkan dengan matang dan terencana. Para pendamping perlu membuat suatu program pendampingan guna mempermudah pendamping dalam menyusun kegiatan secara terperinci dan menyeluruh yang dijabarkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Pada bab IV ini, penulis akan menguraikan usulan program Katekese Umat dengan model *Shared Christian Praxis* (SCP) bagi orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Judul yang diambil dalam usulan program ini adalah pendalaman iman yang menarik dan berkualitas guna membantu meningkatkan penghayatan iman orang muda Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Uraian dalam bab ini terbagi dalam lima bagian yaitu latar belakang penyusunan program, alasan pemilihan tema dan tujuan, penjabaran program, petunjuk pelaksanaan program dan persiapan katekese.

A. LATAR BELAKANG PENYUSUNAN PROGRAM

Pendampingan bagi kaum muda merupakan usaha untuk mendampingi para kaum muda dalam upaya meningkatkan penghayatan iman mereka akan Kristus. Berdasarkan hasil penelitian sederhana yang penulis lakukan terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan.

Kaum muda adalah generasi penerus keberlangsungan Gereja, maka keberadaan mereka sangat berharga. Keberadaan kaum muda di tengah-tengah umat terkadang kurang dihargai dan diperhatikan. *Shared Christian Praxis* (SCP) merupakan suatu alternatif katekese model pengalaman hidup yang menekankan proses berkatekese yang bersifat dialogal dan partisipatif. Sedangkan menurut Thomas H. Groome (1997: 1) orientasi *Shared Christian Praxis* (SCP) adalah praksis peserta sebagai subyek yang bebas dan bertanggungjawab.

Kaum muda identik dengan suasana gembira, sesuatu yang menyenangkan serta menantang sehingga mereka terpacu untuk aktif dan kreatif. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kaum muda melewatkan begitu saja peristiwa dan pengalaman yang mereka alami dan rasakan.

Maka pada bab ini yang mau ditawarkan adalah pendampingan pendalaman iman dengan menggunakan berbagai bentuk metode baik itu dengan permainan, gerak dan lagu, dengan harapan kaum muda terbantu untuk mengungkapkan pengalaman iman mereka, menggali dan menemukan makna didalamnya.

B. ALASAN PEMILIHAN TEMA DAN TUJUAN

Tema yang diangkat dalam usulan program ini adalah pendalaman iman yang menarik dan berkualitas. Tema umum ini dibuat berdasarkan kebutuhan OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, sedangkan tujuan pendampingan iman adalah untuk meningkatkan penghayatan iman Kristiani kaum muda yang terwujud melalui keterlibatan aktif di lingkungan, Gereja dan masyarakat. Tema umum dijabarkan dalam tigatemayaitu: menghayati iman sebagai OMK, mampu melihat kesulitan hidup dalam Allah dan introspeksi diri untuk percaya dan menghargai sesama. Tema pertama diangkat agar kaum muda semakin mampu menghayati imannya sebagai orang muda Katolik sehingga mampu meneladan sikap-sikap Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup dalam keterlibatan mengikuti misa pada hari minggu maupun kegiatan pendalaman iman di lingkungan. Tema yang kedua diangkat dengan harapan agar kaum muda berharap semakin mampu melihat kesulitan hidup dalam Allah. Dengan mampu melihat kesulitan dalam Allah itulah kita mampu mengatasi kesulitan sehingga akhirnya semakin berani menjadi saksi Kristus. Dengan lebih berani menjadi saksi Kristus itu pula kita akan mampu hadir dan membantu orang lain yang juga memiliki kesulitan dalam hidup. Tema yang ketiga diangkat agar semakin mampu introspeksi diri agar semakin mampu menanamkan sikap percaya dan menghargai sesama.

Tema umum beserta penjabarannya akan dilaksanakan dalam bentuk pertemuan berkala. Uraian tema, tujuan, judul serta tujuan pertemuan diuraikan sebagai berikut:

- Tema Umum : Pendalaman iman yang menarik dan berkualitas
- Tujuan Umum : Meningkatkan penghayatan iman Kristiani kaum muda yang terwujud melalui keterlibatan aktif di lingkungan, Gereja dan masyarakat.
- Tema 1 : Menghayati Iman sebagai OMK
- Tujuan 1 : Bersama-sama pendamping, kaum muda semakin menghayati imannya sebagai orang muda Katolik sehingga mampu meneladan sikap-sikap Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup dalam keterlibatan mengikuti misa pada hari minggu maupun kegiatan pendalaman iman di lingkungan.
- Tema 2 : Mampu melihat kesulitan hidup dalam Allah
- Tujuan 2 : Bersama-sama pendamping, kaum muda semakin mampu melihat kesulitan-kesulitan hidup dalam Allah sehingga lebih berani menjadi saksi Kristus dengan membantu orang lain yang memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.
- Tema 3 : Introspeksi diri untuk percaya dan menghargai sesama
- Tujuan 3 : Bersama-sama pendamping peserta mampu introspeksi diri agar semakin mampu menanamkan sikap percaya dan menghargai sesama.

C. PENJABARAN PROGRAM

Tema Umum : Pendalaman iman yang menarik dan berkualitas

Tujuan Umum : Meningkatkan penghayatan iman Kristiani kaum muda yang terwujud melalui keterlibatan aktif di lingkungan, Gereja dan masyarakat.

No	TEMA	TUJUAN	MATERI	METODE	SARANA	SUMBER BAHAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Menghayati iman sebagai OMK	Bersama-sama pendamping, kaum semakin menghayati imannya sebagai orang muda Katolik sehingga mampu meneladan sikap-sikap Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup dalam keterlibatan mengikuti misa pada hari minggu maupun kegiatan pendalaman iman di lingkungan.	Menumbuhkan rasa saling percaya pada setiap anggota OMK - Yesus merupakan teladan OMK.	Sharing Kelompok Informasi Games Tanya jawab	Laptop Speaker Teks Lagu Teks Kitab Suci Lilin Salib	Yoh 14:6-14 - Dianne dan Karris, 2002: 190 - Darmawijaya, 1981: 195-197 - Hadiwiyata, 2008: 203-208
2	Mampu melihat kesulitan	Bersama-sama pendamping, kaum muda semakin mampu melihat kesulitan-kesulitan hidup dalam	Bentuk kesulitan hidup - Sikap dan	Sharing Informasi Tanya jawab	Teks Kitab Suci Perjanjian	Yoh 6:16-21 - Hadiwiyata, 2008: 87-89

	hidup dalam Allah	Allah sehingga lebih berani menjadi saksi Kristus dengan membantu orang lain yang memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.	teladan Yesus		Baru Cerita pengalaman pribadi Teks lagu	LBI, 1981: 59 Madah Bakti, 2007: 317
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					“Hanya Pada-Mu Tuhan”	
3	Introspeksi diri untuk percaya dan menghargai sesama	Bersama-sama pendamping peserta mampu introspeksi diri agar semakin mampu menanamkan sikap percaya dan menghargai sesama.	Sikap berprasangka buruk dapat mengacaukan persaudaraan Saling percaya satu sama lain	Penyampaian informasi Menyanyi Diskusi Sharing	Salib Lilin Teks cerita	Yoh 8:51-59 Lembaga Biblika Indonesia, 1981: 38-40 Hadiwiyata, 2008: 97-99.

D. PETUNJUK PELAKSANAAN PROGRAM

Program pendampingan ini dilaksanakan bagi OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau yang dikemas dalam bentuk pertemuan berkala. Program yang ditawarkan ini bersifat usulan dan selalu terbuka terhadap masukan yang lebih menunjang terpenuhinya kebutuhan peserta, artinya waktu pelaksanaan bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta di lapangan.

Kaum muda dalam pelaksanaan program ini dipandang sebagai subyek yang memiliki kekayaan rohani dan potensi sehingga perlu dibagikan kepada orang lain. Dengan demikian masing-masing peserta memiliki peran dan tugas yang sama bukan hanya sebagai penonton atau pendengar setia melainkan terlibat aktif dalam keseluruhan proses pendalaman iman. Harapannya pendampingan katekese umat model *Shared Christian Praxis* (SCP) dapat membantu usaha kaum muda dalam meningkatkan penghayatan iman mereka yang terwujud melalui keterlibatan aktif di Lingkungan masyarakat.

Program ini akan dilaksanakan setiap 1 bulan sekali bersamaan dengan pertemuan rutin OMK yaitu pada hari Selasa tiap minggu ke 2 atau ke 3. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih dua jam. Tempat pendalaman iman akan dilakukan secara bergilir di setiap rumah anggota OMK ataupun rumah pendamping OMK. Peserta pendalaman ini secara khusus adalah anggota dan pengurus OMK, juga pendamping OMK dan diharapkan anggota Dewan paroki juga ikut serta dalam pendalaman iman ini agar semakin mengetahui perkembangan iman OMK juga mengerti apa yang diinginkan oleh OMK Paroki.

Dengan adanya usulan program tersebut, penulis berharap agar kaum muda menjadi terbuka akan bentuk-bentuk pendampingan dan berani mencoba menggunakannya.

E. CONTOH PERSIAPAN PENDAMPINGAN IMAN MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* (SCP)

Berikut ini penulis uraikan persiapan pendalaman iman bagi OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan secara keseluruhan.

1. Contoh persiapan Pendampingan Iman Orang Muda Katolik Tema 1

a. Identitas

- 1). **Pelaksana** : F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik
- 2). **Tema** : Menghayati Iman Sebagai Orang Muda Katolik
- 3). **Tujuan** : Bersama-sama pendamping, peserta semakin menghayati imannya sebagai orang muda Katolik sehingga mampu meneladan sikap-sikap Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup dalam keterlibatan kegiatan menggereja baik di lingkungan maupun Paroki.
- 4). **Peserta** : OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
- 5). **Tempat** : Kediaman Bpk. Fa. Sumantri (Pendamping)
- 6). **Hari/Tgl** : Minggu, 10 Agustus 2014
- 7). **Waktu** : 09.00 -11.00 WIB

8). **Model** : *Shared Christian Praxis*

9). **Metode** : - Sharing Kelompok

- Informasi

- Tanya jawab

- Games “Kepercayaan”

10). **Sarana** : - Laptop

- Speaker

- Gitar

- Teks Lagu

- Teks bacaan Kitab Suci

- Lilin dan Salib

11). **Sumber Bahan** : - Yohanes 14:6-14

- Dianne, Bergant, CSA. Dan Robert J. Karris, OFM.

2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta:

Kanisius. Hal. 190

- Darmawijaya, St. 1981. *Gagasan-gagasan Homili*

Tahun A-Masa Khusus. Yogyakarta: Kanisius. Hal.

195-197

- Hadiwiyata, A. S. 2008. *Tafsir Injil Yohanes*.

Yogyakarta: Kanisius. Hal. 203-208

b. **Pemikiran Dasar**

Dalam kenyataan yang banyak terjadi di zaman sekarang banyak orang muda Katolik yang kurang menyadari imannya kepada Allah. Segala sesuatu yang

mereka lakukan sehubungan dengan penghayatan iman, selalu mereka kesampingkan sehingga tidak jarang sikap mereka sangat tidak berkenan dihadapan Allah misalnya jarang mengikuti misa pada hari minggu, malas mengikuti kegiatan pendalaman iman OMK di lingkungan, dan lain-lain. Padahal, sebagai orang muda Katolik, iman merupakan segi kehidupan manusia yang harus selalu ditumbuh-kembangkan. Iman perlu mendapatkan penghayatan dan refleksi yang terus menerus sehingga sebagai orang muda Katolik, mereka tidak salah memilih jalan untuk menentukan langkah hidup mereka menuju iman yang semakin mantap.

Injil Yohanes 14:6-14 menguraikan tentang iman kepada Allah. Yesus menyatakan bahwa tempat pada Bapa itulah sebetulnya yang menjadi arah dan tujuan setiap orang. Untuk sampai ke sana, Yesus Kristuslah sebagai jalan dan sekaligus pembimbing yang terpercaya. Dengan petunjuk dan bimbingannya, setiap orang yang percaya kepada-Nya akan sampai kepada sumber kehidupan. Yesus adalah jalan. Ditunjukkan alasan mengapa Ia adalah jalan karena Ia adalah kebenaran. Kebenaran yang lain daripada tuntutan hukum. Ia adalah kebenaran karena menyampaikan firman Bapa-Nya. Jalan itu sendiri membawa kehidupan. Yesus sekaligus sarana dan tujuan hidup manusia. Karena memang pada-Nya adalah hidup.

Dan tidak ada jalan lain bagi orang lain yang percaya kepada-Nya untuk sampai kepada kehidupan itu. Dengan demikian, sebagai orang muda Katolik harus mampu memancarkan hidup yang sesuai dengan hidup Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Sebagai orang muda Katolik, kita juga harus

mampu meneladan sikap-sikap Yesus yang Ia lakukan semasa hidup-Nya karena di dalam diri Yesus terpancar diri Allah yang sesungguhnya. Siapa yang melihat dan mengenal Yesus, maka ia juga melihat dan mengenal diri Allah yang telah mengutus-Nya, Bapa yang menyatakan diri-Nya di dalam anak, dan berbicara serta bertindak melalui Yesus. Melalui teladan dari orang muda Katolik diharapkan dapat menjawab tuntutan Gereja akan harapan yang besar kepada mereka untuk menjadi generasi penerus Gereja di dunia ini. Dengan demikian, orang muda Katolik akan semakin mempertebal imannya kepada Allah yang hadir di dalam diri Yesus Kristus.

Dari pertemuan ini kita berharap akan semakin mampu menghayati iman kita sebagai orang muda Katolik sehingga mampu meneladan sikap-sikap Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Dengan demikian, kita mampu memperjuangkan iman kita di hadapan Allah maupun orang lain yang ada di sekitar kita. Dan pada akhirnya kita akan menjadi anak-anak Allah yang semakin bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan iman.

c. Pengembangan Langkah-langkah

1). Pembukaan

a). Pengantar

Teman-teman yang terkasih dalam Yesus Kristus, kita dapat berkumpul ditempat karena kasih Allah di dalam Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Kita berkumpul sebagai orang muda Katolik untuk menanggapi kehadiran Allah di dalam diri Yesus Kristus. Sebagai orang muda Katolik yang beriman

kepada Kristus, kita perlu sungguh-sungguh semakin menumbuh-kembangkan iman kita sehingga kita mampu untuk terlibat aktif dalam mengikuti misa pada hari minggu maupun kegiatan pendalaman iman di lingkungan.

Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran dan hidup, patut menjadi teladan bagi kita untuk menghayati iman kita sebagai orang muda Katolik. Yesus Kristuslah yang menjadi arah dan tujuan kita untuk sampai kepada Bapa. Karena memang pada-Nya adalah hidup. Dan tidak ada jalan lain bagi orang lain yang percaya kepada-Nya untuk sampai kepada kehidupan itu. Maka sudah selayaknyalah kita mampu mengusahakan dan mewujudkan iman kita terhadap teladan Yesus tersebut. Dengan demikian, melalui pertemuan ini kita berharap semakin sadar untuk semakin menumbuhkan iman kita sebagai orang muda Katolik.

b). Lagu pembukaan : *“Ku mau Cinta Yesus”* {Lampiran 7: (14)}.

c). Doa pembukaan :

Bapa yang sungguh baik, kami mengucapkan syukur dan terima kasih kepada-Mu atas rahmat yang telah Kau berikan kepada kami sehingga kami Kau kumpulkan lagi menjadi satu. Saat ini kami bersama-sama menggali pengalaman dan merenungkan sejauh mana iman kami sebagai orang muda Katolik yang hadir dalam lingkungan tempat kami berada. Bimbinglah kami selalu dalam pertemuan ini sehingga kami mampu menghayati iman kami masing-masing dan bantulah kami agar kami dapat semakin menumbuhkan iman sejati sebagai orang muda Katolik. Kami serahkan seluruh pembicaraan kami ini dengan perantaraan Kristus, Tuhan kami, kini dan sepanjang segala masa. Amin

2). Langkah I : Mengungkap pengalaman hidup peserta

Pendamping mengajak peserta untuk mengikuti sebuah permainan “Kepercayaan”. Pertama-tama pendamping memilih 6 orang untuk menjadi penopang, dengan cara berdua-dua saling berpegangan tangan dan saling berhadap-hadapan. Yang disebelah kiri 3 orang dan di sebelah kanan juga 3 orang. Kemudian pendamping memilih 1 orang untuk menjatuhkan diri dari atas kursi dimana kedua tangannya dilipat di depan dadanya dan membelakangi ke 6 orang yang akan menopangnya dengan tangan yang sudah saling berpegangan dengan kuat.

Selanjutnya dalam hitungan ke 3 dari pendamping, orang yang di atas kursi tersebut menjatuhkan dirinya di atas tangan 6 orang tersebut. Orang yang akan menjatuhkan diri itu, harus memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada 6 orang tersebut yang akan menangkap dia dari belakang.

- a). Penceritaan kembali tentang games “Kepercayaan”: Pendamping meminta salah satu peserta untuk menceritakan kembali dengan singkat tentang isi pokok dari permainan tersebut.
- b). Intisari dari games “Kepercayaan” tersebut adalah:

Tidak mudah untuk percaya kepada 6 orang yang menjadi penopang bagi orang yang akan menjatuhkan diri dari atas kursi tersebut. Resiko ketika hal yang tidak diinginkan bisa berakibat fatal, apalagi dari orang yang mau menjatuhkan diri tersebut tidak percaya terhadap mereka untuk menopang dia. Jika kita melakukan permainan ini, rasa tidak percaya harus dihindarkan karena kita harus bisa mempercayai orang lain yang siap untuk membantu menyelamatkan kita

ketika terjatuh. Memang tidak mudah untuk percaya kepada orang lain namun permainan ini mau mengatakan bahwa kepercayaan akan satu dengan yang lainnya sangatlah penting. Dimana kita bisa menumbuhkan sesuatu yang selama ini mungkin menghambat kita untuk menjadi lebih baik.

c). Pengungkapan pengalaman: peserta diajak untuk mendalami permainan tersebut dengan beberapa pertanyaan:

- Ceritakanlah pengalaman anda pada saat mengikuti permainan tadi?
- Ceritakanlah pengalaman teman-teman dalam menghayati iman sebagai orang muda Katolik?

d). Suatu contoh arah rangkuman

Dalam permainan tersebut, jika teman kita yang akan menjatuhkan diri merasa tidak percaya bahwa teman-teman yang ada dibelakangnya dapat menopangnya, maka sulit bagi dia untuk menjatuhkan diri. Tetapi jika teman kita tersebut dapat percaya kepada teman-temannya yang akan menopangnya, maka ia akan berani untuk menjatuhkan dirinya. Memang sulit bagi teman kita tersebut untuk mengambil keputusan, apakah ia menjatuhkan diri atau tidak. Memang keputusan yang akan diambil oleh teman kita tersebut semata-mata agar tidak terjadi apa-apa pada dirinya sehingga ia merasa aman. Begitupun dalam pengalaman kita dalam menghayati iman sebagai orang muda Katolik. Seringkali kita mengesampingkan segi iman kita kepada Kristus. Sehingga pada saat kita mengalami pergolakan-pergolakan untuk mempertahankan iman kita, kita jatuh kejalan yang salah. Seperti misalnya jika pada hari minggu kita harus mengikuti misa di gereja ataupun ada kegiatan yang berkaitan dengan kerohanian, kita

merasa malas untuk mengikutinya dengan berbagai alasan. Bahkan kita lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain daripada mengikuti misa ke gereja atau ketika ada kegiatan pendalaman iman yang dilaksanakan di lingkungan kita, kita lebih memilih untuk tidak ikut dan merasa lebih menyenangkan jika pergi berjalan-jalan bersama teman-teman. Dengan demikian, muncullah sikap-sikap kita yang dapat berakibat tidak baik pada diri kita sendiri. Memang sulit bagi kita untuk menghayati iman sebagai orang muda Katolik. Tetapi jika kita berani untuk menerima resiko yang akan terjadi, niscaya, kita akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri kita sendiri.

3). Langkah II : Mendalami pengalaman hidup peserta

a). Peserta diajak untuk merefleksikan sharing pengalaman tadi dengan dibantu pertanyaan sebagai berikut:

- Mengapa teman-teman teguh dalam menghayati iman sebagai orang muda Katolik?

b). Dari jawaban yang telah diungkapkan oleh peserta, pendamping memberi arahan rangkuman singkat, misalnya:

Sebagai orang muda Katolik seharusnya kita mampu untuk membangun sikap percaya didalam diri kita masing-masing yang sangat bermanfaat bagi perkembangan iman kita. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita dituntut mempunyai kesadaran untuk selalu berusaha dan berjuang melawan godaan-godaan yang datang. Hendaknya segala sesuatu yang akan kita lakukan untuk kebaikan kita sendiri maupun orang lain, sikap percaya sangatlah penting untuk

dibangun. Karena dengan kepercayaan yang kita berikan akan membantu kita untuk semakin menumbuh-kembangkan iman kita kepada Kristus.

4). Langkah III : Menggali pengalaman iman Kristiani

- a). Salah satu peserta diminta bantuannya untuk membacakan perikop langsung dari Kitab Suci, Injil Yohanes 14:6-14 atau dari teks fotocopy yang telah dibagikan.
- b). Peserta diberi waktu beberapa menit untuk secara pribadi merenungkan sejenak perikop yang telah dibaca dengan iringan instrumen dan kemudian menanggapi pembacaan Kitab Suci dengan dibantu beberapa pertanyaan, sbb:
 - Ayat-ayat manakah yang menunjukkan bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran dan hidup?
 - Apakah makna-makna iman yang dapat dipetik dari perikop tersebut?
 - Sikap-sikap mana yang menunjukkan bahwa Yesus selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang benar dalam perikop tersebut?
- c). Peserta diajak untuk mencari dan menemukan pesan inti perikop tersebut sehubungan dengan jawaban-jawaban atas 3 pertanyaan b di atas.
- d). Pendamping memberikan tafsir dari Injil Yohanes 14:6-14 dan menghubungkannya dengan tanggapan peserta dalam hubungan dengan tema dan tujuan, misalnya, sbb:

Ayat 6 menunjukkan bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran dan hidup. Bahwa Ia memberi contoh hidup benar yang harus diteladani. Yesus adalah jalan karena Ia sendirilah kebenaran dan hidup. Yesus dalam arti kebenaran dalam arti bahwa Ia menyampaikan firman Bapa-Nya. Dan jalan itu sendiri membawa

kehidupan. Yesus adalah hidup dalam arti bahwa Ia hidup dalam kesatuan dengan Bapa. Karena Ia memberi bagian dalam hidup bersama Bapa kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya, maka Ia adalah jalan dan hidup serentak. Yesus sekaligus sarana dan tujuan hidup manusia. Karena memang pada-Nya adalah hidup. Dan tidak ada jalan lain bagi orang lain yang percaya kepada-Nya untuk sampai kepada kehidupan itu.

Ayat 7 Yesus telah memperkenalkan diri sebagai jalan dan kebenaran. Hal itu di sini diterangkan-Nya dengan kata-kata yang lebih konkret. Siapa yang melihat dan mengenal Yesus, maka ia juga melihat dan mengenal Allah yang mengutus-Nya, Bapa yang menyatakan diri-Nya di dalam Anak, dan berbicara serta bertindak melalui Yesus. Perikop ini memaparkan kebenaran dan kehidupan dimaksudkan untuk menjelaskan jalan. Namun kemungkinan, jalan dimaksudkan untuk mengidentifikasi sarana kepada tujuan; kebenaran dan kehidupan adalah tujuan itu sendiri. Jalan kepada kebenaran dan kehidupan tidak lain adalah Dia yang adalah kebenaran dan kehidupan itu. Perwahyuan adalah kebenaran itu sendiri, yang memberikan kehidupan dalam arti yang sebenarnya, dan perwahyuan adalah jalan anugerah-anugerah itu mencapai umat manusia. Singkatnya, Kristuslah yang dibutuhkan manusia agar menemukan pembebasan dari alam kegelapan dan kesalahpahaman. Makna-makna iman yang dapat dipetik dari perikop tersebut adalah iman kepercayaan kepada Yesus Kristus yang timbul dari perwahyuan diri-Nya harus membangkitkan ketekunan dan semangat juang dalam kehidupan ini. "Sesungguhnya barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-

pekerjaan yang lebih besar daripada itu” (ayat 12). Semangat juang yang dimaksudkan untuk menjadi jalan kebenaran dan hidup bagi sesama dalam perjalanan kehidupan bersama ini. Percaya kepada perbuatan Yesus adalah tahap permulaan dari beriman yang positif, sejauh itu mengantar kepada tahap iman yang lebih tinggi lagi. Sikap-sikap yang nampak dalam perikop tersebut menggambarkan Yesus yang selalu melakukan perbuatan-perbuatan benar. Ia rela menyerahkan nyawa-Nya untuk umat manusia dan dibangkitkan dari wafat-Nya di kayu salib membuatnya menjadi jalan yang dilalui manusia untuk datang kepada Bapa. Yesus telah menyingkapkan misteri Allah, membuka rahasia Allah sebagai Bapa melalui firman-firman dan ajaran-ajaran-Nya karena Allah Bapa tidak dapat dilihat oleh seorangpun kecuali oleh Anak yang menyatakannya, maka anak adalah jalan satu-satunya kepada Bapa. Yesus hidup dalam kesatuan dengan Bapa. Karena Ia memberi bagian dalam hidupnya bersama Bapa lewat pengorbanan-Nya di kayu salib sehingga manusia ditebus dosanya.

5). Langkah IV : Menerapkan iman Kristiani dalam situasi peserta konkret

a). Pengantar

Dalam pembicaraan-pembicaraan tadi kita sudah menemukan sikap-sikap mana yang dibuat Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Yesus telah memberi teladan kepada kita bahwa untuk menunjukkan Ia adalah jalan, kebenaran dan hidup, Ia selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang benar didalam hidup-Nya. Dalam menumbuhkan iman sejati sebagai orang muda Katolik kita juga terpanggil untuk meneladan sikap-sikap yang diperjuangkan Kristus. Meskipun dalam kenyataan yang terjadi disekitar kita, kita seringkali

tidak mampu untuk berbuat apa-apa karena kurangnya kemauan dan kepercayaan yang kita tanamkan dalam diri kita masing-masing. Akan tetapi, pertemuan pada malam ini merupakan suatu rahmat yang sangat berarti bagi kehidupan iman kita karena Allah telah menyadarkan kita kembali sebagai orang muda Katolik yang seharusnya mendasarkan hidup pada Yesus yang merupakan jalan, kebenaran dan hidup. Maka marilah kita mulai menumbuhkan iman kita kepada Kristus sehingga kita mampu meneladan Yesus dalam kehidupan kita sehari-hari.

b). Sebagai bahan refleksi agar kita dapat semakin menumbuhkan iman pada Allah satu-satunya pedoman bagi langkah hidup kita sebagai orang muda Katolik, kita akan melihat situasi konkret didalam kehidupan sebagai orang muda, dengan mencoba merenungkan pertanyaan berikut:

- Sikap-sikap mana yang bisa kita perjuangkan agar dapat semakin menghayati iman kita dalam keterlibatan menggereja sebagai orang muda Katolik sesuai dengan teladan Yesus di OMK?

c). Saat hening diiringi dengan instrumen untuk mengiringi renungan secara pribadi akan pesan Injil dengan situasi konkret peserta dengan panduan pertanyaan di atas. Kemudian peserta diberi kesempatan secukupnya untuk mengungkapkan hasil-hasil renungan pribadinya itu. Akhirnya, sebagai bahan renungan dalam langkah konfrontasi ini pendamping memberi arah rangkuman singkat sesuai dengan hasil-hasil renungan pribadi mereka, misalnya, sbb:

d). Suatu contoh arah rangkuman penerapan pada situasi peserta: Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup telah banyak menawarkan nilai-nilai baik yang

akan sangat berguna bagi kehidupan iman kita sebagai orang muda Katolik. Marilah kita kembali menyadari tugas dan peranan sebagai orang muda Katolik dalam hidup di tengah-tengah umat.

Hendaknya kita menjadi saksi Kristus di tengah-tengah umat dengan menawarkan suatu sikap yang menggambarkan kehidupan Kristus sendiri. Sebagai saksi Kristus, hendaknya kita mulai menanamkan sikap yang berani untuk melawan semua godaan-godaan maupun hambatan-hambatan yang bisa menjatuhkan kita. Hendaknya kita juga selalu berdoa dan memohon bantuan dari Allah agar Dia selalu menuntun dan membimbing kita menjadi umat-Nya yang mempunyai daya kekuatan baru.

Bukanlah sesuatu yang mudah untuk menjadi seorang yang beriman teguh, tetapi dengan kekuatan sendiri pasti kita tidak mampu meneladan Yesus, tetapi dengan rahmat dan kekuatan Allah yang bekerja dalam diri kita masing-masing, maka Dialah sanggup memampukan kita untuk meneladan Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup.

6). Langkah V: Mengusahakan suatu aksi konkret

a). Pengantar

Teman-teman yang terkasih, setelah kita menggali bersama-sama pengalaman kita sebagai orang muda Katolik yang beriman kepada Yesus Kristus lewat cerita si tukang kayu dengan ketaatannya kepada perintah Tuhan. Berkat ketaatannya itulah ia akhirnya memperoleh sesuatu yang tidak ia bayangkan sebelumnya. Demikianpun dengan pengalaman kita sebagai pengikut Kristus yang mengalami banyak tantangan, hambatan maupun godaan, kita harus merasa yakin

kita pasti bisa melewatinya karena Tuhan senantiasa akan selalu membimbing kita sehingga kita akan mendapatkan sesuatu yang terbaik untuk diri kita.

Dari pengalaman Yohanes dalam Injilnya kita memahami siapakah Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Ia selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang benar dalam sikap-sikap hidup-Nya di dunia. Ia adalah jalan bagi kita untuk menuju kepada Bapa. Ia juga telah mengenalkan Allah Bapa kepada kita manusia dan bahkan dengan hidupnya, Ia telah rela mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita sehingga kita disatukan dengan Allah Bapa di surga. Dalam seluruh perjalanan hidup iman kita, kita hendaknya perlu menyadari bahwa Allah sungguh menyertai dan membimbing hidup kita, bahkan dalam seluruh kesulitan dan permasalahan yang kita hadapi. Marilah kita sekarang memikirkan niat dan tindakan apa yang dapat kita lakukan untuk semakin menumbuhkan iman kita dalam kehidupan kita sehari-hari di tengah-tengah umat sebagai bentuk pembaharuan kita dalam umat.

b). Memikirkan niat-niat dan bentuk keterlibatan kita yang baru (pribadi) untuk semakin menumbuhkan iman kita sebagai orang muda Katolik sesuai dengan teladan dan ajaran yang dikehendaki oleh Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Berikut ini adalah pertanyaan penuntun untuk membantu peserta membuat niat-niat:

- Niat apa yang hendak kita lakukan untuk semakin menumbuhkan-kembangkan iman kita sebagai orang muda Katolik kepada Kristus?
- Hal-hal apa saja yang perlu kita perhatikan dalam mewujudkan niat-niat tersebut?

- c). Selanjutnya peserta diberi kesempatan dalam suasana hening memikirkan sendiri-sendiri tentang niat-niat bersama yang akan dilakukan. Sambil merumuskan niat tersebut, diputarkan instrument piano.
- d). Niat-niat pribadi diungkapkan dalam pleno untuk saling meneguhkan.
- e). Kemudian, pendamping mengajak peserta untuk membicarakan dan mendiskusikan bersama guna menentukan niat bersama konkret, yang dapat segera diwujudkan, agar mereka semakin menumbuhkan iman sebagai orang muda Katolik yang beriman kepada Yesus Kristus.

7). Penutup

- a. Setelah selesai merumuskan niat pribadi dan bersama, kemudian diputarkan sebuah instrumen piano.
- b. Kesempatan hening sejenak untuk merenungkan niat tersebut. Sementara itu lilin dan salib dapat diletakan di tengah peserta untuk kemudian dinyalakan.
- c. Setelah selesai merumuskan niat pribadi dan bersama, peserta diberi kesempatan untuk Doa Umat spontan yang diawali oleh pendamping dengan menghubungkan dengan kebutuhan dan situasi hidup baru yang akan dilaksanakan. Setelah itu doa umat disusul secara spontan oleh para peserta yang lain. Akhir doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami, dilanjutkan dengan doa penutup dari pendamping yang merangkum keseluruhan langkah dalam SCP ini dalam kelima langkah ini, misalnya, sebagai berikut:
- d. Doa Penutup:

Yesus Kristus, jalan, kebenaran dan hidup, kami mengucapkan syukur kepada-Mu sebagai teladan bagi hidup beriman kami. Engkau telah memberikan teladan

kepada kami sebagai orang muda Katolik yang selalu mengikuti-Mu. Tanpa bimbingan-Mu, kami orang lemah yang terkadang sering bersikap tidak berkenan di hadapan-Mu. Oleh karena itu, kami mohon bantulah dan bimbinglah kami selalu kepada jalan-Mu sehingga iman kami sebagai orang muda Katolik dapat semakin bertumbuh sehingga kami pun dapat mempertanggungjawabkan iman kami terhadap orang-orang yang ada di sekitar kami. Akhirnya, semoga kami dapat meneladan Engkau sebagai jalan, kebenaran dan hidup kami yang membawa jalan kebenaran dan kehidupan kekal.

e. Sesudah Doa Penutup, pertemuan diakhiri dengan lagu “*Jalan Serta Yesus*” {Lampiran 7: (14)}

2. Contoh persiapan Pendampingan Iman Orang Muda Katolik Tema 2

a. Identitas

- 1). **Pelaksana** :F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik
- 2). **Tema** :Mampu melihat kesulitan hidup dalam Allah
- 3). **Tujuan** :Bersama-sama pendamping, peserta semakin mampu melihat kesulitan-kesulitan hidup dalam Allah sehingga lebih berani menjadi saksi Kristus dengan membantu orang lain yang memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4). **Peserta** : OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
- 5). **Tempat** :Kediaman Felicita (Anggota)
- 6). **Hari/Tgl** :Selasa, 9 September 2014

7). **Waktu** : 19.00-20.30

8). **Model** : *Shared Christian Praxis*

9). **Metode** : -Sharing

- Informasi

- Tanya jawab

10). **Sarana** : - Kitab Suci

- Teks Kitab Suci Perjanjian Baru

- Madah Bakti

- Lilin dan Salib

- Cerita pengalaman pribadi

- Teks lagu “Hanya Pada-Mu Tuhan”

11). **Sumber Bahan** :- Yoh 6:16-21

- Hadiwiyata, A.S, (2008). *Tafsir Injil Yohanes*.

Yogyakarta: Kanisius Hal. 87-89.

- LBI. (1981). *Injil dan Surat-Surat Yohanes*.

Yogyakarta: Kanisius. Hal. 59.

- Pusat Musik Liturgi (2007). *Madah Bakti – Edisi 2000*

sesuai TPE Baru. Yogyakarta: PML. No. 317.

b. Pemikiran Dasar

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, kita tak pernah lepas dari kesulitan hidup. Kesulitan itu bahkan tidak hanya satu tetapi banyak. Kesulitan hidup yang datang bertubi-tubi dan bersamaan seringkali membawa kita pada situasi yang sering kita sebut sebagai masa-masa “gelap” dalam hidup kita. Ketika berada

dalam masa-masa yang gelap seperti itu, kita seringkali merasa takut, cemas dan khawatir akan hidup kita. Hal-hal inilah yang membuat kita gagal dalam meraih tujuan serta harapan hidup kita, termasuk menjadi saksi Kristus. Rasa takut yang muncul akibat dari kesulitan-kesulitan hidup itu akan terus menghambat usaha-usaha yang semestinya dapat kita tempuh untuk mewujudkan tujuan dan harapan hidup kita sehari-hari. Kunci agar kita dapat mengatasi rasa takut yang muncul adalah dengan menyadari serta mampu melihat Allah sendiri hadir menemani sehingga kita tidak takut lagi. Karena Allah adalah satu-satunya harapan yang dapat kita andalkan ketika mengalami kesulitan. Namun, masalahnya adalah semakin berada dalam kesulitan seringkali kita semakin jauh dengan Allah dan makin sulit melihat Allah. Pada akhirnya kita sulit menjadi saksi Kristus dalam hidup sehari-hari.

Dalam Injil Yohanes 6:16-21, perikop ini menggambarkan situasi sulit yang dialami para murid. Hal-hal yang menggambarkan kesulitan-kesulitan itu adalah gelap (hari sudah mulai malam), laut yang bergelora dan angin kencang. Itulah dunia yang tidak mengenal kebenaran rohani, dunia yang berada di bawah bayang-bayang maut. Situasi ini menggambarkan keadaan manusia yang jauh dari kehadiran Allah dan berada dalam kelemahannya. Keadaan ini menguji iman dan kesabaran para murid. Dalam situasi yang demikian, muncul pengharapan, yakni Kristus yang datang dan melepaskan mereka dari ombak yang mengamuk itu. Yesus berkata pada ayat 20, “Aku ini, jangan takut”. Ketakutan para murid dapat hilang dengan memandang dalam iman kepada-Nya dan dengan berkuasa-Nya

Yesus dalam hati mereka. Pada akhirnya, para murid menerima Kristus yang telah menyatakan diri kepada mereka.

Dari pertemuan ini kita berharap akan semakin mampu melihat kesulitan hidup dalam Allah. Dengan mampu melihat kesulitan dalam Allah itulah kita mampu mengatasi kesulitan sehingga akhirnya semakin berani menjadi saksi Kristus. Dengan lebih berani menjadi saksi Kristus itu pula kita akan mampu hadir dan membantu orang lain yang juga memiliki kesulitan dalam hidup.

c. Pengembangan Langkah-langkah

1). **Pembukaan**

a). Pengantar

Selamat sore teman-teman yang terkasih dalam Yesus Kristus. Kita berkumpul di tempat ini sebagai murid-murid Kristus yang diutus untuk menjadi saksi-saksi-Nya. Namun seringkali kita tidak memiliki cukup keberanian untuk melaksanakan tugas tersebut karena kita sendiri selalu, memiliki pergulatan dengan kesulitan-kesulitan hidup yang ada dalam hidup kita. Sebagai murid Kristus kita semestinya tetap mampu melihat bahwa Allah juga hadir dalam kesulitan itu serta mengundang-Nya agar turut memberi jalan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu. Yesus sendiri telah menunjukkan kehadiranNya kepada para murid pada saat mengalami kesulitan. Ia memberikan ketenangan dan ketentraman pada para murid dengan perkataan dan tindakan-Nya. Maka lewat pertemuan ini kita berharap akan semakin mampu melihat kesulitan-kesulitan hidup itu dalam Allah sehingga kita dapat mengatasinya. Lebih penting lagi agar kita akhirnya semakin berani menjadi

saksi Kristus dengan hadir pula untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

- b). Lagu pembukaan: “Hanya PadaMu Tuhan” {Lampiran 7: (14)}.
- c). Doa pembukaan

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas rahmat yang telah Engkau berikan kepada kami hingga saat ini. Kami juga berterimakasih, khususnya karena Engkau mengumpulkan kami sebagai murid-murid-Mu. Saat ini kami akan bersama-sama menggali pengalaman, merefleksikan sejauh mana kami mampu melihat Engkau dalam kesulitan-kesulitan yang kami hadapi. Yesus telah menunjukkan kehadiran-Nya kepada para murid dan menentramkan hati mereka. Maka, kami berharap mampu melihat kesulitan-kesulitan dalam Engkau sehingga kami dapat mengatasi kesulitan dan dapat pula membantu orang lain yang berada dalam kesulitan. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

2). Langkah I: Mengungkap pengalaman hidup peserta

- a). Pendamping mengajak peserta untuk membaca kembali teks lagu pembukaan yang berjudul “Hanya Pada-Mu Tuhan”{Lampiran 7: (14)}.
- b). Pendamping meminta salah satu peserta untuk mengungkapkan kembali isi lagu tersebut.
- c). Pendamping menyampaikan Intisari lagu:

Tuhan adalah tempat untuk berharap, bersandar serta berlindung ketika kita sedang mengalami kesulitan dalam hidup.

d). Pendamping mengajak peserta untuk membagikan pengalaman mengenai kesulitan-kesulitan hidup yang mereka hadapi, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

- Kesulitan-kesulitan apa saja yang nampak dalam lagu?
- Ceritakanlah kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh teman-teman?

Pendamping memberikan intisari atas pengalaman-pengalaman yang telah diungkapkan. Dalam lagu tadi kita menemukan kesulitan-kesulitan yang diumpamakan seperti badai yang melanda hidup, dan ombak yang menimpa jalan. Badai dan ombak adalah sesuatu yang dapat merusak, menghalangi bahkan memporakporandakan. Begitupun dengan kehidupan ini, kita pun mengalami kesulitan-kesulitan. Setiap orang tidak pernah lepas dari kesulitan-kesulitan hidup. Kesulitan itu pun memiliki tingkat yang berbeda-beda. Ada yang mudah diatasi, ada yang sulit, bahkan sangat sulit. Kesulitan itu begitu beragam, mulai dari kesulitan ekonomi, kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam berelasi dan bekerjasama dengan teman atau kesulitan yang muncul dalam hidup kita. Semua itu jika muncul bersamaan tentu akan menjadi kesulitan hidup yang berat untuk kita hadapi, kerap kali hal yang demikian menghancurkan kehidupan kita.

3). Langkah II: Mendalami pengalaman hidup peserta

a). Peserta diajak untuk merefleksikan hasil sharing pengalaman dengan bantuan pertanyaan berikut:

- Cara apa yang telah teman-teman lakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?

- b). Dari jawaban yang telah diungkapkan oleh peserta, pendamping memberikan arahan rangkuman singkat, misalnya:

Kesulitan-kesulitan yang muncul dalam hidup itu kadang-kadang diatasi, kadang juga tidak. Banyak cara yang sudah kita temukan untuk dapat mengatasi kesulitan, seperti misalnya; meminta bantuan pada orang lain, atau menerima tawaran bantuan dari orang lain. Namun ada satu hal yang masih sulit kita lakukan yaitu melihat Tuhan dalam kesulitan tersebut, kita seringkali tidak menyadari bahwa Tuhan sebenarnya juga hadir pada saat kita mengalami kesulitan bahkan mengatasi kesulitan itu. Yang sering kita alami adalah, seringkali justru membuat kesulitan-kesulitan itu tetap menghalangi hidup kita terus-menerus. Hal demikian seringkali terjadi karena kita tak dapat melihat harapan untuk mengatasi kesulitan itu sendiri, yaitu Tuhan.

4). Langkah III: Menggali pengalaman hidup Kristiani

- a). Peserta diajak membaca perikop Kitab Suci, Injil Yohanes 6:16-21 secara bergantian atau dari teks fotocopy yang dibagikan.
- b). Peserta diberi waktu sebentar untuk hening sambil secara pribadi merenungkan dan menanggapi pembacaan Kitab Suci dengan bantuan beberapa pertanyaan, sbb:
- Ayat-ayat manakah yang menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para murid? Mengapa?
 - Sikap-sikap mana yang ingin ditanamkan oleh Yesus kepada kita disaat menghadapi kesulitan?

- c). Peserta diajak untuk sendiri mencari dan menemukan pesan inti perikop sehubungan dengan jawaban pertanyaan atas 3 pertanyaan b. di atas.
- d). Pendamping memberikan tafsir dari Injil Yoh 6:16-21 dan menghubungkannya dengan tanggapan peserta dalam hubungannya dengan tema dan tujuan. Misalnya, sbb:

Perikop ini menggambarkan situasi kesulitan yang dialami para murid. Hal-hal yang menggambarkan kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi para murid adalah gelap (hari sudah mulai malam), laut yang bergelora dan angin kencang. Dunia ini juga terdiri atas yang jahat seperti “laut yang kacau”. Itulah dunia yang tidak mengenal kebenaran rohani, dunia yang berada di bawah bayang-bayang maut. Pada ayat 16, Yohanes menggambarkan “malam’ sebagai simbol kegelapan. Para murid digambarkan memasuki kegelapan dunia ini. Ayat 18 menekankan malapetaka yang dihadapi para murid. Situasi ini mau menggambarkan keadaan manusia yang jauh dari kehadiran Allah dan berada dalam kelemahannya, Keadaan ini menguji iman dan kesabaran para murid itu, semakin lama mereka menunggu, semakin memburuk keadaannya. Kelihatan seolah-olah Kristus mengabaikan mereka. Keggelapan meliputi mereka dan gelombang mengamuk mengelilingi mereka. Ini cocok sebagai lambang perlawanan dunia terhadap orang percaya. Ini sungguh-sungguh ujian iman dan kesabaran mereka.

Dalam situasi yang demikian muncul pengharapan. Pada ayat 19 disebutkan, sesudah mereka mendayung kira-kira dua tiga mil mereka melihat Yesus berjalan di atas air mendekati perahu itu. Perhatikanlah bahwa para murid itu tidak putus asa dan menyerah, mereka terus mendayung. Akhirnya Kristus

datang dan melepaskan mereka dari ombak yang mengamuk itu. Kristus tidak acuh atas bahaya yang mereka hadapi. Mata-Nya mengarah kepada mereka dan walaupun waktu itu “gelap” Namun tindakan Yesus memang cukup mengherankan bagi para murid yaitu berjalan di atas air. Mereka pun menjadi takut. Takut adalah reaksi yang sangat mungkin muncul ketika manusia mengalami suatu penampakan yang Ilahi. Ayat ini menunjukkan betapa kecil iman mereka. Ketakutan yang menguasai mereka, membuat mereka tidak mengharapkan kelepasan.

Namun Yesus berkata pada ayat 20, “Aku ini, jangan takut”. Pernyataan “Aku ini” mengungkapkan kuasa kelahiran-Nya dan “jangan takut” adalah harapan dan penghiburan yang ditujukan pada para murid yang ketakutan. Pernyataan ini pertama-tama mau mengarahkan pandangan para murid kepada-Nya. Kekerasan hati para murid tidak memadamkan kasih Tuhan kepada mereka. Lebih lanjut Yesus berkata “jangan takut” merupakan kata yang menentramkan hati. Kehadiran Yesus ini mendatangkan ketenangan hati. Urutannya tidak mungkin berubah. Ketakutan para murid dapat hilang dengan memandang dalam iman kepada-Nya dan dengan berkuasa-Nya Yesus dalam hati mereka. Ada keinginan yang besar dari para murid untuk menerima Yesus yang nampak setelah itu.

Dalam ayat 21 dikatakan bahwa mereka mau menaikkan Yesus dalam perahu. Kristus telah menyatakan diri kepada mereka, dengan kasih sayang telah diucapkanNya perkataan “jangan takut” yang menentramkan hati. Kini dengan sukarela mereka mau menaikkan Dia ke perahu. Yesus tidak memaksakan diri-

Nya kepada mereka. Ia menunggu untuk diterima. Disebutkan pula dalam ayat tersebut bahwa seketika itu juga perahu sampai di pantai. Dalam perikop ini jelas sekali mau menggambarkan pada kita bahwa pengalaman para murid yang mampu melihat serta menerima Yesus dalam kesulitan membuahkan ketenangan serta mengantar mereka pada tujuan mereka yaitu pantai.

Dari perikop ini, Yesus menyatakan kuasa-Nya kepada para murid. Maka, kesulitan bukanlah hal yang harus ditakuti ketika para murid ada bersama dengan Yesus. Kesulitan tidak menghalangi para murid untuk tetap mampu merasakan kehadiran Yesus. Dan yang paling pokok, bersama Yesus para murid berhasil mengatasi kesulitannya. Sikap-sikap yang ingin ditanamkan Yesus dalam perikop ini adalah sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Para murid tampak dibiarkan berada dalam kesulitan, namun mereka tetap mau mendayung. Sikap ini yang ingin ditanamkan Yesus adalah penuh harapan. Meski para murid berada dalam kesulitan, namun karena mereka berpengharapan mereka tetap dapat melihat Yesus di tengah situasi sulit yang mereka hadapi. Sikap penting lainnya yaitu sikap percaya dan menerima Yesus dalam hidup. Yesus membuktikan kepada para murid, ketika mereka mau percaya dan menerima Yesus, maka segala kesulitan itu dapat di atasi.

5). Langkah IV: Menerapkan iman Kristiani dalam situasi peserta konkret

a). Pengantar

Dalam pembicaraan tadi kita sudah menemukan kesulitan-kesulitan hidup yang kita miliki serta bagaimana kita menghadapinya. Kita juga telah belajar dari

pengalaman para murid Yesus, serta menemukan tindakan yang dilakukan Yesus ketika para murid mengalami kesulitan. Pertemuan kali ini menyadarkan kita kembali akan penyertaan Tuhan bagi kita dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang ada dalam hidup bersama di OMK ini.

b). Sebagai bahan refleksi agar kita dapat semakin menghayati dan menyandarkan diri pada Allah satu-satunya pedoman bagi langkah kita untuk dapat menyadari kehadiran-Nya dalam kesulitan-kesulitan hidup, kita merenungkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Sikap-sikap mana yang perlu kita perjuangkan agar dapat semakin mampu melihat kesulitan-kesulitan hidup dalam Allah sehingga lebih berani menjadi saksi Kristus di OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau?

c). Rangkuman penerapan pada situasi peserta:

Yesus telah menunjukkan kehadiran-Nya dalam mengatasi kesulitan para murid. Maka marilah kita kembali menyadari bahwa Ia juga hadir dalam kesulitan-kesulitan yang kita hadapi dalam hidup. Dalam hidup bersama sebagai teman, saudara, mahasiswi kita memiliki kesulitan-kesulitan baik dalam belajar, bergaul dengan sesama teman ataupun masyarakat sekitar. Sikap yang perlu kita perjuangkan agar dapat semakin mampu melihat kesulitan-kesulitan hidup dalam Allah sehingga lebih berani menjadi saksi Kristus adalah sikap pantang menyerah, tidak mudah putus asa dan percaya dan menerima Yesus dalam hidup serta selalu penuh harapan. Dengan memiliki sikap-sikap tersebut, kita mampu melihat segala hal kesulitan yang kita hadapi dalam Allah kesulitan-kesulitan hidup dalam Allah

sehingga lebih berani menjadi saksi Kristus dengan membantu orang lain yang memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, biarpun kita sedang memiliki banyak tugas, namun bila ada teman yang membutuhkan tenaga kita, kita tetap dapat membantunya dengan cara memberi semangat, membantunya sebisa kemampuan kita, dll. Tuhan selalu memberi jalan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu, sehingga kita pun dapat membantu mereka yang berada dalam kesulitan.

6). Langkah V: Mengusahakan suatu aksi konkret

a). Pengantar

Saudara-Saudari yang terkasih, setelah kita bersama-sama menggali pengalaman kesulitan-kesulitan yang kita hadapi dalam hidup lewat lagu tadi, yang diumpamakan seperti badai dan Ombak yang melanda dan menimpa hidup. Demikian juga dengan pengalaman kita. Kita mengalami dan menghadapi banyak kesulitan seperti kesulitan ekonomi maupun social serta kesulitan lainnya. Kita juga belajar dari Yesus dan para murid-Nya lewat Injil Yohanes. Dan pengalaman para murid kita telah memahami cara mereka dalam menghadapi kesulitan sekaligus juga memahami bagaimana Yesus hadir di tengah kesulitan para murid. Akhirnya pengalaman kita diterangi oleh Yesus sendiri. Dalam seluruh perjalanan hidup, kita pernah juga menyadari bahwa usaha kita untuk selalu dekat pada-Nya senantiasa disambut dengan gembira oleh Allah Bapa di surga. Maka, marilah sekarang kita memikirkan niat-niat untuk mewujudkan hal itu.

b). Memikirkan niat-niat dan bentuk keterlibatan kita yang baru, untuk dapat menjadi saksi Kristus ditengah kesulitan yang kita hadapi, khususnya untukOMK ini.

- Niat-niat apa yang hendak teman-teman lakukan untuk melihat kesulitan hidup dalam Allah selama menjadi anggota OMK?

c). Selanjutnya peserta diberi kesempatan dalam suasana hening untuk memikirkan sendiri tentang niat-niat pribadi yang akan dilakukan,

d). Pendamping mengajak peserta untuk membicarakan dan mendiskusikan bersama guna menentukan niat bersama konkret yang akan segera diwujudkan, agar dapat semakin membaharui sikap bersama sebagai murid agar mampu melihat Tuhan sehingga lebih berani menjadi saksi Kristus meski berada dalam kesulitan.

7). **Penutup**

a). Setelah merumuskan niat pribadi dan bersama, pendamping merangkum isi pendalaman lima langkah, kernudian dilanjutkan dengan doa umat.

b). Kesempatan doa umat spontan yang diawali oleh pendamping dengan menghubungkan dengan kebutuhan dan situasi umat dalam melihat Tuhan di tengah kesulitan. Setelah itu doa umat disusul oleh peserta yang lain. Doa umat disatukan dengan doa Bapa kami.

c). Doa penutup

Tuhan Yesus Kristus, kami mengucapkan syukur kepada-Mu karena Engkau selalu hadir menyertai hidup kami. Meski banyak kesulitan yang kami alami

dalam hidup, namun Engkau telah menyadarkan kami lewat pengalaman para murid. Dengan kehadiran-Mu para murid mampu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Kami pun percaya bahwa sesungguhnya Engkau hadir dalam setiap kesulitan kami. Tanpa kehadiran-Mu, sulit bagi kami untuk keluar dari kesulitan-kesulitan hidup kami. Oleh karena itu, bimbinglah kami agar melihat kesulitan-kesulitan hidup kami dalam Engkau. Sehingga kesadaran kami akan kehadiran-Mu memampukan kami untuk lebih berani menjadi saksi-Mu dengan mau membantu mereka yang juga mengalami kesulitan. Demi kemuliaan kerajaan-Mu, sekarang dan selama-lamanya. Amin.

d). Sesudah doa penutup pertemuan diakhiri dengan lagu “Dalam Yesus Kita Bersaudara” {Lampiran 7: (14)}.

3. Contoh persiapan Pendampingan Iman Orang Muda Katolik Tema 3

a. Identitas

- 1). **Pelaksana** : F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik
- 2). **Tema** :Percaya pada Sesama
- 3). **Tujuan** : Bersama-sama pendamping mengerti arti percaya agar semakin mampu menghargai sesama.
- 4). **Peserta** :OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
- 5). **Tempat** :Kediaman Sdr. Stevanus Gordon (Anggota)
- 6). **Hari/Tanggal** :Selasa,7Oktober 2014
- 7). **Waktu** :19.00-21.00
- 8). **Model** : *Shared Christian Praxis*

- 9). Metode** : - Sharing
- Diskusi Kelompok
- Informasi
- Tanya Jawab
- 10). Sarana** : - Salib dan Lilin
- Cerita
- 11). Sumber Bahan** : - Yohanes 8:51-59
- Lembaga Biblika Indonesia (1981). *“Injil dan Surat-Surat Yohanes”*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 38-40.
- Hadiwiyata, A. S. 2008. *“Tafsir Injil Yohanes”* . Yogyakarta: Kanisius. Hal 97-99.

b. Pemikiran Dasar

Manusia pada merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain didalam kehidupannya. Untuk itu butuh sikap percaya sehingga sesama menghargai diri kita. Sebagai manusia kita pasti juga memiliki kekurangan dalam diri kita, namun kita sering tidak mau menyadarinya malah cenderung menjelek-jelekan orang lain. Konkretnya dalam hidup bersama sebagai remaja di OMK kita sering membicarakan kejelekan orang lain, mencacat dia, mengejek, meremehkan dan merendahkan. Saat kita melakukan hal tersebut kita tidak pernah sadar bahwa masih banyak kekurangan juga yang melekat pada tubuh kita. Bahkan belum tentu orang yang kita ejek itu lebih jelek dari pada kita, melainkan kita lah yang lebih jelek dibanding dengan orang yang telah kita ejek tersebut. Kita sering menjelek-

jelekan orang lain, merendahkan dan tidak menghargai orang lain. Maka kita pasti juga akan diejek, direndahkan dan tidak dihargai oleh orang lain. Mereka sering menyindir secara halus teman yang kemampuannya dibawah dia. Berpura-pura minta diajarkan padahal merendahkan. Saat teman sedang bercerita pada kita, kita sering tidak mendengarkan dengan baik dan bersifat masa bodoh. Kita hanya mengiyakan padahal belum tentu kita mendengarkan cerita dari teman dengan baik. Selain itu ketika teman membantu kita mengerjakan tugas, kita meremehkannya dan menganggap dia tidak bisa dibandingkan dengan kita. Kita menganggap pekerjaan kitalah yang baik. Kita sering tidak mau diajarkan oleh orang lain karena kita gengsi, padahal teman telah memberikan bantuannya tapi kita tidak mampu untuk menghargai.

Injil Yohanes 8:51-59 menguraikan Yesus yang ingin menyelamatkan orang-orang yang mau percaya dan mendengarkan Dia. Percaya dan mau mendengarkan disini juga dapat dikonkretkan dalam kehidupan bersama di OMK, dimana kita diajak untuk mau mendengarkan orang lain, menanamkan rasa menghargai terhadap teman kita di OMK. Dengan demikian kita semakin mampu menanamkan sikap untuk percaya dan saling menghargai terhadap sesama di OMK seperti Yesus yang mengajarkan pada kita untuk percaya kepada Firman-Nya. Kita semua akan merasakan betapa indah nya bisa percaya dan menghargai sesama teman. Dengan pertemuan ini kita berharap mulai membangun rasa percaya pada teman dan mau menghargai teman seperti kita menghargai diri kita sendiri, dengan begitu maka akan tercipta persaudaraan diantara kita dalam OMK ini.

c. Pengembangan Langkah-langkah

1). **Pembukaan**

a). Pengantar

Selamat malam teman-teman yang terkasih dalam Yesus. Pada malam hari ini kita semua berkumpul sebagai satu keluarga besar untuk menanggapi panggilan Tuhan melalui kegiatan SCP. Perlu teman-teman ketahui, SCP adalah kegiatan pendalaman iman dengan menggunakan metode *Shared Christian Praxis*. Pada malam ini kita akan membahas tema “Percaya pada Sesama”. Dalam hidup sehari-hari tanpa sadar kita sering berkata yang membuat orang lain merasa tersinggung dan tidak dihargai. Melecehkan, meremehkan, merendahkan dan menjelekkkan orang lain juga sering kita lakukan dalam kehidupan kita baik kita sadari maupun tidak kita sadari. Saat teman ingin menolong dan membantu, kita sering merasa gengsi dan meremehkannya. Kita menganggap bantuan dari teman tidak lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan kita sendiri. Saat teman sedangcurhat dengan, kita juga jarang mendengarkan dan menanggapi dengan sungguh-sungguh. Seolah-olah kita memperhatikan dia padahal pikiran kita tidak tertuju padanya. Yang sangat sering terjadi saat teman menasihati kita, kita sering tidak terima dan menganggapnya sok tau dan sok menasihati. Padahal kalau kita introspeksi, teman menasihati kita agar kita bisa menjadi lebih baik lagi.

Teman-teman yang terkasih dalam Yesus, semoga dengan pertemuan ini kita semakin percaya dan mau menghargai terhadap sesama dengan meneladani sikap Yesus yang mengajak kita untuk percaya pada Firman.

b). Lagu Pembukaan “*Kasih Yesus*” {Lampiran 7: (5)}

c). Doa Pembukaan

Allah Bapa Yang Maha Kasih, Selamat malam. Terima kasih atas berkat dan rahmat yang telah diberikan kepada kami sepanjang pagi hingga malam hari ini. Pada kesempatan ini kami ingin mendalami firman-Mu melalui kegiatan SCP. Maka bimbinglah dan tuntunlah kami ya Bapa agar mampu mengikuti kegiatan pendalaman ini dengan sungguh-sungguh dan mantap sehingga nantinya kami mampu mendalami firman yang Engkau berikan kepada kami semua. Semoga lewat pertemuan ini nantinya kami mampu untuk menanamkan sikap untuk percaya terhadap sesama. Ya Bapa doa ini kami panjatkan kepada-Mu lewat perantaraan Yesus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

2). Langkah I : Mengungkapkan Pengalaman Hidup Peserta

a). Peserta diajak untuk membaca dan menyimak cerita “*Menghargai Orang Lain*” {Lampiran 8: (16)}.

b). Penceritaan kembali isi dari cerita

Pendamping meminta salah satu peserta untuk menceritakan kembali secara singkat tentang isi pokok dari cerita yang telah dibaca

c). Intisari cerita adalah:

Cerita tadi mengisahkan tentang seorang wanita yang sedang menunggu pesawat di ruang tunggu bandara. Sebelumnya wanita itu membeli sebungkus kue untuk dimakan sambil menunggu pesawat tiba. Saat duduk ia memakan kue yang diletakkan di sebelahnya. Disitu ada seorang pria yang juga ikut menikmati kue yang juga dinikmati oleh si wanita. Si wanita merasa marah dan geram karena si pria dengan santainya memakan kue yang telah ia beli. Bahkan si pria

menawarkan kue itu pada si wanita. Dengan itu si wanita menjadi tambah geram. Namun alangkah terkejutnya si wanita saat mengetahui kue yang ia beli ternyata masih ada utuh di dalam tasnya. Si wanita begitu menyesal karena telah salah sangka pada si pria. Ia ingin meminta maaf, namun telah terlambat. Dengan kejadian itu si wanita sangat menyesal karena telah berprasangka buruk terhadap si pria sebelum ia mengintrospeksi dirinya sendiri.

d). Pengungkapan pengalaman: Peserta diajak untuk mendalami cerita dengan menggunakan beberapa pertanyaan sebagai tuntunan:

- Kesulitan apa yang dialami si wanita dalam membangun sikap percaya terhadap si pria dalam cerita diatas?
- Ceritakanlah kesulitan yang pernah teman-teman alami untuk mampu percaya terhadap orang lain?

e). Contoh arahan rangkuman

Dalam cerita tadi mengisahkan seorang wanita yang menyesal karena telah menuduh yang tidak baik pada pria yang ada di sebelahnya sebelum ia bertanya terlebih dahulu. Dia mengira pria itu telah memakan kue yang telah dibelinya. Kesulitan wanita itu adalah mencoba. Begitu pula dalam pengalaman kita sehari-hari terutama di sin ini. dalam bergaul dengan teman seharusnya kita tidak berprasangka buruk dulu pada teman yang berniat baik pada kita, tidak meremehkan kemampuan teman dan menolak bantuan teman karena merasa diri kitalah yang lebih benar dibandingkan teman kita. Memang sulit untuk bisa percaya terhadap teman, namun hal itu tidak akan sulit kalau kita berniat dengan sungguh-sungguh untuk melakukannya.

3). Langkah II : Mendalami Pengalaman Hidup Peserta

a). Peserta diajak untuk merefleksikan hasil sharing pengalaman dengan bantuan pertanyaan

- Apa yang menyebabkan diri kita sulit untuk percaya terhadap sesama?

b). Dari jawaban yang telah di ungkapkan oleh peserta, pendamping memberikan arahan rangkuman singkat, misalnya:

Teman-teman kita telah mengungkapkan kesulitan untuk percaya dan menghargai terhadap sesama di OMK ini. Salah satu contohnya saat teman kita memberikan nasihat pada kita, kita sering tidak mendengarkan dan menganggap teman kita cerewet serta mau ikut campur urusan kita. Padahal kalau kita sadari teman kita menasihati kita karena dia peduli pada kita, ingin membantu kita dan mau kita menjadi lebih baik lagi. Namun kita malah sudah berburuk sangka dahulu terhadap dia dan tidak mau mendengar perkataan serta nasehatnya.

Untuk itu kita harus mulai menghilangkan rasa buruk sangka dan meremehkan teman dalam kehidupan sehari-hari agar persaudaraan mampu tercipta di OMK ini. Kita harus mampu percaya dan menghargai teman di OMK ini, karena kita adalah satu keluarga.

4). Langkah III : Menggali Pengalaman Iman Kristiani

a). Salah seorang peserta dimohon bantuannya untuk membacakan perikope langsung dari Kitab Suci Injil Yohanes 8:51-59.

b). Peserta diberi waktu sebentar untuk hening sejenak sambil secara pribadi merenungkan dan menanggapi pembacaan Kitab Suci dengan dibantu beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

- Ayat-ayat manakah yang menunjukkan bahwa Yesus menginginkan kita untuk percaya?
- Sikap-sikap percaya seperti apa yang ingin diajarkan oleh Yesus dari perikop ini?

c). Pendamping memberikan tafsir dari Injil Yohanes 8:51-59 dan menghubungkannya dengan tanggapan peserta dalam hubungan dengan tema dan tujuan, misalnya:

Ayat 51 mengungkapkan bahwa Yesus menginginkan kita semua percaya pada firman-Nya. Yesus mengucapkan perkataan yang keras, untuk memisahkan dan membedakan orang percaya dari mereka yang tidak mau menerima Dia. Ayat ini juga mengungkapkan bahwa orang yang taat dengan sempurna akan memperoleh hidup yang kekal, atas usaha mereka sendiri. Ayat 52 mengungkapkan bahwa Yesus ingin agar kita menuruti firman-Nya agar kita tidak mengalami maut sampai selama-lamanya. Tidak mengalami maut sama dengan tidak mengalami kematian. Namun kematian disini bukan berarti kematian secara fisik, namun lebih kepada spiritual. Kematian secara spiritual seperti mau percaya dan meyakini pada firman-Nya.

Ayat 57 mengungkapkan bahwa Yesus ingin meluruskan pandangan yang salah dari orang Yahudi. Walaupun umur Yesus belum ada lima tahun, namun bukan berarti Yesus belum melihat Abraham. Sebab jauh sebelum Abraham ada,

Yesus telah ada terlebih dahulu, karena Yesus tak lain adalah Allah sendiri yang turun menjadi manusia. Sikap-sikap yang diajarkan Yesus agar kita mau untuk percaya dan mengasihi sesama pada perikop ini adalah Yesus ingin agar berfikir secara pendek dan langsung berburuk sangka kepada orang lain sebelum kita menelusuri lebih dalam. Sebelum kita mengatakan orang lain tidak baik dan lebih buruk kita harus melihat diri kita sendiri apakah kita sendiri sudah lebih baik, sehingga kita menjelek-jelekan sesama kita. Terhadap teman di OMK, Yesus juga ingin agar mau percaya pada teman yang ingin membantu kita. Kepada teman yang ingin membantu kita harus percaya bahwa ia mampu membawa kita untuk lebih baik lagi serta mampu untuk membawa kita kepada jalan keluar.

5). Langkah IV : Menerapkan iman kristiani dalam situasi peserta konkret

a). Pengantar

Dalam pembicaraan tadi kita telah menemukan sikap-sikap mana yang ingin Yesus wujudkan pada kita agar kita mau percaya kepada sesama kita. Sikap Yesus yang mengajak orang Yahudi untuk percaya pada firman-Nya untuk menuju pada keselamatan senantiasa membawa kita untuk menumbuhkan sikap percaya dan menghargai pada sesama kita dimulai dari OMK ini. teman-teman yang terkasih, kita juga dipanggil oleh Yesus untuk meneladani sikap-Nya untuk mau percaya pada sesama dengan introspeksi terhadap diri kita sendiri. Meskipun dalam kebersamaan kita di OMK ini seringkali diwarnai sikap tidak cocok dengan teman, namun disisi lain kita pasti juga berharap mampu menumbuhkan sikap

percaya dan mengasihi terhadap sesama teman agar persaudaraan dapat terjalin diantara kita di OMK ini.

b). Sebagai bahan refleksi agar kita dapat semakin menghayati dan menyadarkan diri bahwa Allah adalah satu-satunya pedoman bagi langkah kita dalam menapaki panggilan sebagai calon katekis, kita akan melihat situasi konkret dunia saat ini dengan mencoba merenungkan pertanyaan sebagai berikut:

- Sikap-sikap seperti apa yang dapat kita lakukan untuk dapat menghargai dan percaya kepada teman di OMK kita ini?

c). Saat hening diiringi dengan musik instrumen untuk mengiringi renungan pribadi akan pesan Injil berdasarkan panduan pertanyaan diatas. Kemudian peserta diberi kesempatan secukupnya untuk mengungkapkan hasil renungan pribadinya.

d). Suatu contoh arah rangkuman penerapan pada situasi umat:

Yesus telah menunjukkan sikap untuk percaya yang hadir dalam OMK ini. Marilah kita menyadari kembali sikap-sikap yang ingin kita lakukan supaya kita mapu untuk percaya dan menghargai sesama teman kita di OMK ini. Hendaknya kita menanamkan sikap untuk mau terbuka dengan teman agar kita mampu untuk percaya kepadanya. Selain itu kita juga jangan berburuk sangka terlebih dahulu terhadap teman yang datang untuk menolong kita. Sebaliknya kita menerima bantuan dari teman dengan sepenug hati. Karena belum tentu orang yang mau menolong kita ingin ikut campur pada permasalahan kita, melainkan dia ingin meringankan beban kita. Oleh karena itu kita harus berani meninggalkan hal-hal

yang membuat kita tidak mampu untuk percaya dan menghargai terhadap sesama teman kita.

6). Langkah V : Mengusahakan suatu aksi konkret

a). Pengantar

Teman-teman yang terkasih, tadi kita telah mendalami kesulitan yang dialami si wanita saat ingin percaya dan meminta maaf pada laki-laki tersebut karena ia telah berburuk sangka sebelum ia bertanya terlebih dahulu. Si wanita sangat kecewa dan menyesal karena telah berburuk sangka pada orang yang ternyata baik padanya. Ternyata wanita itu juga mempunyai kesalahan. Demikian pula kita sulit untuk mau percaya dan menghargai teman karena kita kurang introspeksi diri dan menganggap teman itu tidak lebih baik dibandingkan diri kita sendiri. namun dari pengalaman Yohanes dalam injilnya mengatakan bahwa kita harus menanamkan rasa percaya, sebab rasa percaya dan mau menghargai orang lain akan mengantarkan kita pada keselamatan nantinya. Percaya dan mau menghargai teman di OMK ini juga akan mengantarkan kita pada persaudaraan yang harmonis. Hendaknya kita sudah semakin mapu untuk mulai percaya dan mau menghargai teman kita di OMK ini.

b). Memikirkan niat-niat yang akan dilakukan untuk mewujudkan persaudaraan melalui menghargai terhadap sesama teman di OMK. Berikut ini adalah pertanyaan penuntun untuk membantu peserta membuat niat-niat:

- Niat-niat apa yang hendak kita lakukan agar kita semakin menghargai sesama di OMK ini?

- c). Selanjutnya peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengungkapkan niat-niat apa yang ingin dilakukan untuk mewujudkan sikap menghargai terhadap sesama di OMK.
- d). Pendamping mengajak peserta untuk membicarakan dan mendiskusikan bersama guna menentukan niat bersama secara konkret yang akan segera diwujudkan, agar mampu semakin menghargai sesama di OMK sehingga dapat tercipta persaudaraan.

7). Penutup

- a). Setelah selesai merumuskan niat pribadi dan bersama kemudian lilin dan salib diletakkan di tengah peserta dan kemudian dinyalakan.
- b). Kesempatan Doa umat spontan yang diawali oleh pendamping dengan menghubungkan kebutuhan serta situasi di OMK. Setelah itu doa umat disusul secara spontan oleh peserta yang lain. Doa umat ditutup dengan Doa Bapa Kami sambil bergandengan tangan.
- c). Doa Penutup

Allah Bapa Yang Terkasih, kami mengucapkan syukur atas penyertaan-Mu pada kami selama kegiatan malam hari ini. Engkau telah memberikan teladan bagi kami untuk mau percaya dan menghargai terhadap sesama kami. Ajarilah kami untuk mau mengintrospeksi diri agar kami mampu dan mau untuk percaya dan menghargai sesama kami di OMK ini agar tercipta persaudaraan diantara kami. Semoga apa yang telah kami alami bersama dalam pertemuan ini mampu membuat kami yakin dan diteguhkan untuk menumbuhkan sikap mau introspeksi

untuk percaya dan menghargai sesama di OMK ini. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan perantaraan Yesus Tuhan kami. Amin.

d). Lagu penutup dari teks “Aku Dengar Bisikan Suara-Mu” {Lampiran 7: (15)}.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian terakhir dari penulisan skripsi ini, penulis melihat kembali secara keseluruhan bab I-IV dan mencoba mengemukakan beberapa pokok gagasan yang perlu diperdalam dan diperjelas lagi.

A. KESIMPULAN

Kaum muda adalah sekelompok orang berusia muda yang sedang mengalami proses pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, emosional, sosial, moral dan religius dengan segala permasalahannya. Mereka memiliki kesibukan dan tuntutan yang mengharuskan mereka untuk menyediakan waktu penuh terhadap kegiatan dan pekerjaan mereka, sehingga mereka kesulitan untuk terlibat dalam hidup menggereja. Tetapi sebenarnya ada kemauan dari mereka untuk meluangkan waktu terlibat dalam hidup menggereja. Kegiatan Gereja seperti misalnya Misa untuk kaum muda, pendalaman iman, koor di gereja dan kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya pernah mereka ikuti. Kaum muda menyadari bahwa sebagai umat Katolik, mereka juga harus menunjukkan perannya dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di gereja maupun di masyarakat. Tetapi mereka masih memerlukan proses dan pengarahan agar mereka termotivasi dan benar-benar menyadari bahwa mereka mempunyai peranan penting bagi perkembangan Gereja. Motivasi itu berasal dari keluarga, lingkungan sekitar dan diri sendiri. Keberadaan keluarga yang harmonis dan selalu

menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam keluarga dapat mendukung mereka untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Situasi lingkungan yang kondusif dan terbuka dengan perbedaan, membuat kaum muda nyaman dalam melakukan kegiatan Gereja maupun kegiatan di lingkungan tersebut. Motivasi-motivasi tersebut dapat mendukung kaum muda terlibat dalam hidup.

Katekese umat model *Shared Christian Praxis* dilaksanakan dengan melibatkan kaum muda hendaknya dikemas sedemikian rupa agar mereka lebih bersemangat dalam mengikutinya terlebih dalam upaya menumbuhkan iman Kristiani mereka. Maka bentuk katekese model *Shared Christian Praxis* yang dikemas secara menarik kiranya dapat menjadi salah satu usaha Gereja dalam upaya meningkatkan penghayatan iman Kristiani OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Harapannya katekese merupakan suatu kegiatan yang selalu ditunggu OMK guna menimba semangat dan kekuatan baru dalam menjalani hidup sebagai OMK. *Shared Christian Praxis* tersebut bukan suatu metode pedagogis, melainkan suatu pendekatan umum yang didalamnya bermacam-macam metode dapat dipakai. Pada umumnya urutan 5 (lima) langkah yang dipakai, secara ringkas adalah: mengungkapkan pengalaman hidup konkret peserta, merefleksikannya, menghadirkan tradisi iman kristiani sehubungan dengan tema, kemudian disusul adanya kesempatan bagi peserta untuk mengkonfrontasikan pengalaman hidup mereka dengan pengalaman iman kristiani, dan akhirnya peserta diajak untuk mengambil keputusan terhadap

jawaban kristiani pribadi untuk hidup sehari-hari peserta sebagai perwujudan keterlibatan baru pada dunia.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, maka penulis memberikan usulan program pendalaman iman menggunakan katekese umat model *Shared Christian Praxis* dengan tema umum yaitu Pendalaman iman yang menarik dan berkualitas. Diharapkan dengan usulan program pendalaman iman yang berbeda dari yang biasanya ini, orang muda Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan dapat semakin mampu dalam meningkatkan penghayatan akan iman Kristiani dalam hidup menggereja dan memasyarakat.

B. SARAN

Pada akhir penulisan ini, penulis memberikan beberapa saran demi perkembangan penghayatan iman OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua OMK

- Orang tua hendaknya menyadari tugasnya sebagai pendidik yang utama dengan mengadakan pendekatan dan komunikasi dengan anak sehingga dapat mengenal lebih dekat dengan anak.
- Orangtua hendaknya tidak memandang orang muda Katolik sebagai obyek pembinaan yang terus menerus dibina dan dibentuk melainkan sebagai subyek yang turut berperan dalam pengembangan iman umat.

2. Bagi OMK

- OMK secara pribadi semakin berusaha memupuk kepercayaan pada diri sendiri bahwa mereka memiliki potensi untuk mengembangkan diri.
- OMK juga harus berani mengungkapkan ide-ide segar agar kegiatan OMK dapat benar-benar menjadi wadah untuk menghayati iman kristiani.

3. Bagi Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan

- Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan hendaknya berani mengusahakan pendampingan yang berkualitas bagi kaum muda melalui pembekalan dan pelatihan atau kaderisasi menyangkut tentang katekese dan dimonitoring oleh Dewan Paroki. Katekese bukan merupakan hal yang mati melainkan kegiatan Gereja yang terus berkembang sesuai dengan zamannya. Maka sarana, metode, bahan dan cara penyampaiannya hendaknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.
- Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, Sumatera Selatan hendaknya mengadakan program pendampingan iman secara terus-menerus bagi kaum muda, sehingga Paroki semakin maju dan berkembang secara seimbang. Kuncinya menyediakan orang-orang khusus yang berjiwa muda dan mempunyai kualifikasi sebagai pendamping kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergant, Dianne & Karris, Robert. (Ed.). (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya, St. (1981). *Gagasan-gagasan Homili Tahun A-Masa Khusus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Groome, Thomas H. (1997). *Shared Christian Praxis (SCP): Suatu Model Berkatekese* (F.X. Heryatno Wono Wulung, Penyadur). Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat. (Buku asli diterbitkan 1991).
- Hadiwiyata, J. S. (2008). *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia.
- Huber, Th. (1981). *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keuskupan Agung Palembang. (2007). *Profil Gereja Paroki Penyelenggaraan Ilahi*. Manuskrip yang dikeluarkan oleh Keuskupan Agung Palembang dalam rangka Pemberkatan Gereja dan Ulang Tahun ke 41 Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau pada tahun 2005.
- Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Makassar. (2011). <http://komkepmakassar.blogspot.com/2011/09/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. Accessed on February 12, 2014.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (2012). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Obor. (Dokumen asli diterbitkan tahun 1966).
- Lalu, Yosef. (2005). *Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Lembaga Biblika Indonesia. (1981). *Injil dan Surat-Surat Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madya Utama, I. et al. (2002). *Dinamika Hidup Beriman: Bunga Rampai Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjana, A.M. (1986). *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Musik Liturgi. (2007). *Madah Bakti – Edisi 2000 sesuai TPE Baru*. Yogyakarta: PML.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Satoleuru, Marinus. (2010). <http://marinussatoleuru.blogspot.com/2010/09/pengembangan-katolisitas-orang-muda-21.html>. Accessed on February 12, 2014.
- Shelton, Charles M. S.J., (1987). *Spiritualitas Kaum Muda – Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarno, Ds., M. (2012). *Program Pengalaman Lapangan Pendidikan Agama Katolik Paroki*. Diktat mata kuliah Program Pengalaman Lapangan Pendidikan Agama Katolik untuk Mahasiswa Semester VI, Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi.
- Tabita Kartika Christiani. (2008). *Shared Christian Praxis dalam Konteks Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Pengayaan Diri Dosen Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, yang diselenggarakan pada tanggal 18-19 Juni 2008.
- Tangdilintin, Philips. (1984). *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*. Jakarta: Obor.
- Telaumbanua, Marinus, OFMCap. (1999). *Ilmu Kateketik*. Jakarta: Obor.
- Yohanes Paulus II. (2012). *Catechesi Tradendae, (Penyelenggaraan Katekese)*. (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan tahun 1979).





PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN KEKHUSUSAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. Ahmad Jazuli 02, Tromolpos 75, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 589035, 541642 – Fax. (0274) 541641

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Kepada Yth.
Koordinator Pendamping OMK
Paroki Penyelenggaraan Ilahi
Lubuk Linggau, Sumatera Selatan

Dengan hormat,

Melalui surat ini saya mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik (IPPAK), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang beridentitas:

Nama : F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik
NIM : 081124014

Memohon Izin untuk diperkenankan mengambil data penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada teman-teman anggota OMK di Paroki Penyelenggaraan Ilahi pada bulan Juni 2013. Hal ini dalam rangka untuk menunjang penyelesaian penyusunan skripsi saya yang berjudul:

“PENGARUH KATEKESE MODEL *SHARED CHRISTIAN PRACTICE* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN”

Demikianlah permohonan izin ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, saya mengucapkan terimakasih.

Dosen Pembimbing,


Drs. M. Sumarno Ds., S.J., M.A.

Pemohon,


F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik

Mengetahui,
Kaprodi IPPAK


Drs. F.X. Heryatno Wono Wulung S.I. M.Ed



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI IPPAK
Jl. Ahmad Jazuli 2, TromolPos 75, Yogyakarta
Telp. (0274) 589035, 541642 Fax. (0274) 541641

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Kepada

Yth. Koordinator OMK

Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul "**PENGARUH KATEKESE MODEL *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN**", ini saya:

Nama : F.X. Dian Kristin Trie Halbes Manik

NIM : 081124014

Mengajukan permohonan ijin untuk mengedarkan kuesioner kepada teman-teman anggota OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

Demikian permohonan ini saya ajukan, atas perhatian dan ijin yang diberikan koordinator Pendamping OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau saya menghaturkan terima kasih.

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Menyetujui

Pemohon

Pastor Paroki,

FREDDY BAMBANG SOETARNO, Pr

F.X Dian Kristin Trie Halbes Manik

Lampiran 3: Jumlah Umat Paroki di Stasi Dalam Kota

Nama	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1. Santo Yohanes	26	118
2. Santo Lukas	23	100
3. Santo Thomas	11	55
4. Santo Andreas	16	65
5. Santo Paulus	17	88
6. Santo Yakobus	33	107
7. Santo Petrus	27	130
8. Santa Maria	30	116
9. Santa Elisabeth	18	77
10. Santo Matius	22	116
Jumlah	223	991

Lampiran 4: Jumlah Umat Paroki di Stasi Luar Kota

Nama Stasi	Jml. KK	Jml Jiwa	Ketua	Keterangan
1. St. Paulus Sukakarya:				
- St. Maria	14	78	L. Sumardi	5 kring
- St. Paulus	11	44	Y. Saptono	
- St. Yusup	10	56	A. Adiwarsito	
- St. Thomas	6	19	C. Sunarto	
- St. Yohanes	25	81	A. Purwanto	
2. Jayaloka	16	57	Harmono	4 kring
3. Talang Sindang	12	44	Ketang	
4. Banpres	12	41	Markus	55 org, buruh sawit di PT PHML
5. Ngesti Boga II*)	23	95	Sukandar	
6. Kosgoro & Petanang	16	58	Daljono	
7. Kelingi IV C	9	30	M.Suyadi	
8. SP.6 dan 7 Kelingi IV D	23	122	Vincensius	
9. SP.10 Cekar	7	30	Bonna	RotuaSiahan
Jumlah	173	761		

**Lampiran 5: KEPENGURUSAN OMK PAROKI
PENYELENGGARAAN ILLAHI LUBUKLINGGAU
2011/2013**

Pelindung : Pastor Paroki Penyelenggaraan Illahi Lubuklinggau
Penanggungjawab : Ketua Dewan Pastoral Paroki Penyelenggaraan Illahi
Lubuklinggau
Pendamping : 1. Hironimus E. Mbeko
2. FA. Sumantri, S.Pd
Ketua : Andreas Nugroho W
WakilKetua : Lukas Kian Aditya
Sekretaris : 1. Redemtus Digo
2. Chatarina Lia C
Bendahara : 1. Elisabeth Lingga
2. Natalia Anggaraningsih

Devisi- devisi :

1. Devisi Liturgi

Pembina Koordinator : Lusia Tri Rahmawati

Koordinator : Angela Krista J

- Felicita Eka Putri
- Stevanus Gordon
- Agata felicia
- Nimia Nining A.Gea

2. Devisi Humas

Pembina Koordinator : Theresia Meiria Fitriani

Koordinator : Ignatius Sarwo Edi Wiyoto

- Maria Mardalena Reni
- Vivin Kristina
- Lukas Budi H

3. Devisi Kreatifitas

Pembina Koordinator : Th. Hendy Prihasto

Koordinator : Vitalis Herjayanto H

- Agustinus Dwiantoro
- Kadea
- Stefanus Prasetyo

4. Devisi Bakti Sosial

Pembina Koordinator : Yustinus Wibowo

Koordinator : Erika Krisantina Wiyoto

- Maria Eva Permata S
- Maria Yuni Artha
- Joice Putri N.S

5. Devisi Rekreasi dan Olah raga

Pembina Koordinator : Agustinus Triatmodjo

Koordinator : Bonaventura Febria Widodo

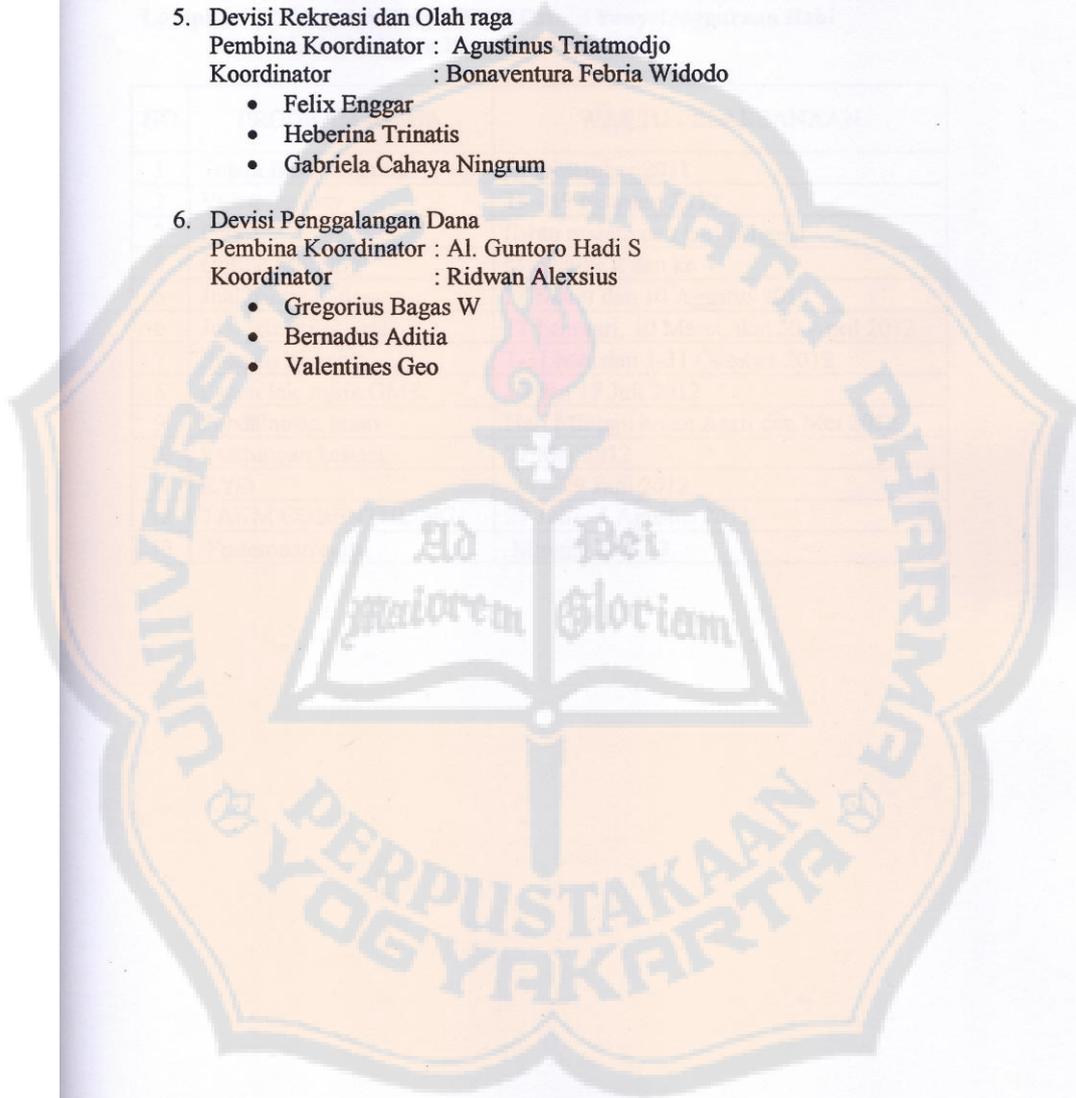
- Felix Enggar
- Heberina Trinatis
- Gabriela Cahaya Ningrum

6. Devisi Penggalangan Dana

Pembina Koordinator : Al. Guntoro Hadi S

Koordinator : Ridwan Alexsius

- Gregorius Bagas W
- Bernadus Aditia
- Valentines Geo



**Lampiran 6: Program Kerja OMK Paroki Penyelenggaraan Ilahi
Lubuklinggau Periode 2011/2013**

NO	PROGRAM KERJA	WAKTU PELAKSANAAN
1	Tahun Baru bersama	31 Desember 2011
2	Valentine Day	18 - 19 Februari 2012
3	Parkir	Sabtu malam dan hari Minggu
4	Coffee Morning	Mingguke 2 dan ke 4
5	Jual barang bekas	24 Maret dan 10 Agustus 2012
6	Jual lele milik umat	17 Februari, 10 Maret, dan 30 April 2012
7	Rosario bersama	1-31 Mei dan 1-31 Oktober 2012
8	Panen lele milik OMK	16 dan 17 Juli 2012
9	Pendalaman Iman	Hari Minggu bulan April dan Mei 2012
10	Kunjungan kestasi	27 Mei 2012
11	KYD	26 - 29 Juni 2012
12	TAKM CUBENTULING	29 Juli - 1 Agustus 2011
13	Pertemuan rutin	Minggu ke 2 / 3

**Lampiran 7: DAFTAR ANGGOTA OMK PENYELENGGARAAN
ILLAHI LUBUKLINGGAU**

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Ket
1	A. Ngadikir	L	GURU	
2	Agatha Felicita	P	PELAJAR	
3	Agatha Mutiara G A	P	PELAJAR	
4	Aginta Sri C	P	PELAJAR	
5	Agnes Atik	P	PELAJAR	
6	Agustina Praptiwi	P	MAHASISWA	
7	Agustinus Dwiantoro	L	PEGAWAI	
8	Al. Guntoro	L	GURU	
9	Al. Sugeng R	L	PELAJAR	
10	Alberto Advent	L	PELAJAR	
11	Ana Windya L	P	PELAJAR	
12	Andre Redy	L	PELAJAR	
13	Andreas Nugroho W	L	MAHASISWA	
14	Andriani S	P	PELAJAR	
15	Angela Krista	P	PELAJAR	
16	Antonia Oktin M	P	PELAJAR	
17	Bernadeta Yasinta	P	PELAJAR	
18	Bernadus Aditia	L	PELAJAR	
19	Bonaventura	L	MAHASISWA	
20	Brigita Fides D	P	PELAJAR	
21	Ch. Widia	P	PELAJAR	
22	Ch. Widya S	P	PELAJAR	
23	Chatarina Lia	P	PELAJAR	
24	Cicilia Ari S	P	PEGAWAI	
25	David Ade K	L	PELAJAR	
26	Deti Wulandari	P	PELAJAR	
27	Dina	P	PEGAWAI	
28	Dwi Putriati	P	PELAJAR	
29	Elisabeth Lingga	P	PELAJAR	
30	Enda Pralitna	P	PELAJAR	
31	Erika Krisantina W	P	PELAJAR	
32	Ermelinda Elita	P	MAHASISWA	
33	Febri	L	PELAJAR	
34	Felicita Eka Putri	P	PELAJAR	
35	Felix Enggar	L	PELAJAR	
36	Flora	P	PELAJAR	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

37	Florentianus Garin	L	PELAJAR
38	Fransisca Natalia	P	PERAWAT
39	Fransiska Sri A	P	PEGAWAI
40	FX. Dian Kristin Trie	P	MAHASISWA
41	FX.Hendri	L	MAHASISWA
42	FX. Herdian	L	PELAJAR
43	Gabriela C N	P	PELAJAR
44	Giorgia Apri A	P	PELAJAR
45	Gregorius Bagas W	L	PELAJAR
46	HerberinaTrinatis	P	PELAJAR
47	Hotlina	P	PELAJAR
48	Ig. Hadi Setiahari	L	PEGAWAI
49	Ig. Fredianto	L	PEGAWAI
50	Ignatius Sarwo Edi Wiyoto	L	PELAJAR
51	Joice Putri N.S	P	PELAJAR
52	Kadea	P	PELAJAR
53	Katarina Candra Dewi	P	GURU
54	Kristina Dewi	P	GURU
55	L.K Aditya	L	PEGAWAI
56	Lucia Mawarti	P	GURU
57	Ludfina	P	PEGAWAI
58	Lukas Budi H	L	PELAJAR
59	Lusia R	P	GURU
60	Maria Dwi Sari	P	PELAJAR
61	Maria Eva	P	PELAJAR
62	Maria Gabriela	P	PELAJAR
63	Maria Indriati	P	PEGAWAI
64	Maria Ratih	P	PEGAWAI
65	Maria Sari P	P	PEGAWAI
66	Maria Veronika Ayu F	P	PERAWAT
67	Maria Yuni Artha	P	PELAJAR
68	Martha Desta	P	MAHASISWA
69	Mefa	P	PEGAWAI
70	Monika Cory Wiyoto	P	PELAJAR
71	Natalia A	P	PELAJAR
72	Nimia Nining A G	P	PELAJAR
73	Nopi	P	PEGAWAI
74	Nova	P	PEGAWAI
75	Pebriana Dwi P A	P	PELAJAR
76	Priscilia Manik	P	MAHASISWA
77	Puput	P	MAHASISWA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

78	Rani	P	PELAJAR
79	Rani Prihana	P	PELAJAR
80	Redemtus Digo	L	MAHASISWA
81	Reni Simbolon	P	PELAJAR
82	Rico	L	PELAJAR
83	Ridwan Alexis	L	MAHASISWA
84	Rio Very H M	L	PELAJAR
85	Rizki Adventia	P	PELAJAR
86	Rizki Ibrani LG	L	MAHASISWA
87	Roberta Eryana	P	GURU
88	Rugun Paulus H	L	PELAJAR
89	Sarna A Malau	P	PELAJAR
90	Sepni Saurma	P	PELAJAR
91	Sheny Ronauli	P	PELAJAR
92	Since N. Manik	P	PELAJAR
93	Siti Mahdalena	P	PELAJAR
94	Skolatika Febriana E	P	PELAJAR
95	Stefanus Prasetyo	L	PELAJAR
96	Stepani Pipin	P	PELAJAR
97	Stephanie Laurentia	P	PELAJAR
98	Stephanus Riko L	L	GURU
99	Stevanus Gordon	L	PELAJAR
100	Th. Fitri	P	GURU
101	Thomas Hendy P	L	PEGAWAI
102	Umi	P	PEGAWAI
103	Valentinus Geo	L	PELAJAR
104	Veronika Etik Kusrini	P	GURU
105	Vincentia Arinda	P	PELAJAR
106	Vincentia Ika S	P	PELAJAR
107	Vitalis Heriyanto	L	PELAJAR
108	Vivin Kristina	P	PELAJAR
109	Yoanita Dwi	P	PEGAWAI
110	Yohana Alpionita	P	PELAJAR
111	Yosephine S	P	PERAWAT
112	Yovitha	P	PEGAWAI
113	Yustina	P	PELAJAR
114	Yustinus Yuli Wibowo	L	GURU

Lampiran 8: Kuesioner Penelitian

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGIRUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
KEKHUSUSAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

I. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

- A. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan yang ada.
- B. Silahkan Anda mengisi dan memilih salah satu kemungkinan jawaban yang telah disediakan yang menurut pendapat Anda paling tepat dengan melingkari (O) pilihan jawaban.
- C. Selamat mengerjakan dan terimakasih atas kerjasamanya.

II. IDENTITAS RESPONDEN

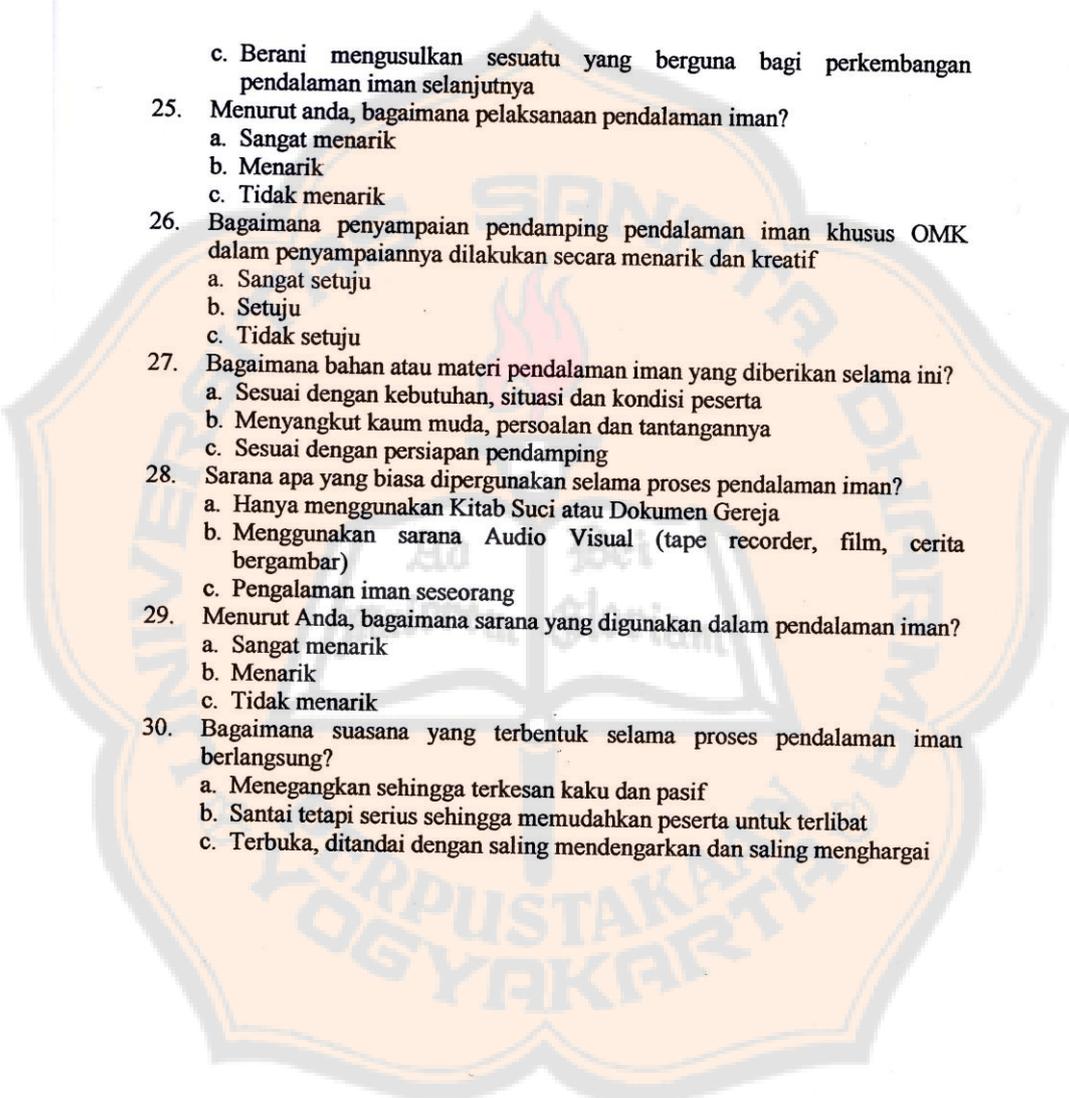
- A. Nama Lengkap :
- B. Jenis Kelamin : L / P
- C. Status : SMP/ SMA / Kuliah / Bekerja

III. SOAL KUESIONER

- 1. Siapakah Orang Muda Katolik itu?
 - a. Saat ini duduk di kelas III SMP sampai dengan SMA
 - b. Belum menikah dan berjiwa muda
 - c. Perduli terhadap perkembangan OMK
- 2. Hambatan apa yang anda hadapi sebagai orang muda dalam lingkup keluarga?
 - a. Masih tergantung sepenuhnya pada orang tua
 - b. Kurang diberi kepercayaan dan tanggung jawab
 - c. Kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua
- 3. Hambatan apa yang anda hadapi sebagai orang muda dalam lingkup Gereja?
 - a. Komunikasi yang tidak searah/atas-bawah
 - b. Kaum tua yang dominan dalam kegiatan keagamaan
 - c. Kurang diberi kepercayaan dan kesempatan untuk mandiri dan kreatif
- 4. Menurut bagaimana peranan orang tua terhadap perkembangan iman anda sebagai orang muda?
 - a. Mendukung orang muda untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang positif
 - b. Mendidik orang muda secara seimbang sesuai kebutuhan mereka
 - c. Mendukung orang muda terlibat di Lingkungan Gereja
- 5. Dukungan apa saja yang anda peroleh dari keluarga?
 - a. Diberi kesempatan untuk aktif dalam kegiatan di Lingkungan dan masyarakat
 - b. Orang tua memberi teladan bukan hanya dengan kata-kata tetapi dengan perbuatan
 - c. Relasi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak
- 6. Bagaimana dengan dukungan yang anda peroleh dalam lingkup Gereja?
 - a. Diberi kesempatan untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang membantu penghayatan iman

- b. Memberikan kemudahan dalam hal fasilitas yang akan digunakan
- c. Memberikan dukungan dalam hal finansial
7. Tantangan apa yang anda hadapi dalam kegiatan sebagai orang muda?
 - a. Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju
 - b. Kesibukan studi dan kerja
 - c. Kegiatan di komunitas lain yang lebih menarik
8. Menurut anda, apakah kegiatan OMK mengurangi waktu belajar dan kesempatan kerja?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Ragu-ragu
9. Apa yang anda butuhkan sebagai orang muda saat ini?
 - a. Kepercayaan untuk melakukan kegiatan tanpa campur tangan sepenuhnya dari orang tua/pendamping seperlunya saja
 - b. Kegiatan yang menantang dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi orang muda
 - c. Kegiatan yang membuat kaum muda aktif dan kreatif untuk meneruskan pembinaan iman yang telah dimulai
10. Apakah komunikasi dan relasi yang baik diantara rekan-rekan OMK mempengaruhi minat anda untuk aktif terlibat dalam kegiatan OMK yang dilaksanakan?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
11. Kegiatan apa yang pernah diikuti di Lingkungan?
 - a. Latihan koor
 - b. Menghadiri pendalaman iman bersama orang tua
 - c. Paskah bersama
12. Kegiatan apa yang pernah diikuti di lingkungan masyarakat?
 - a. Kerja bakti membersihkan kampung
 - b. Membantu tetangga yang memiliki hajat
 - c. Mengikuti kegiatan karang taruna
13. Kegiatan apa yang anda lakukan untuk meningkatkan penghayatan iman pribadi?
 - a. Membaca dan merenungkan Sabda Tuhan setiap hari
 - b. Terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan penghayatan iman
 - c. Saling membagikan pengalaman iman dengan orang lain
14. Menurut anda, apakah dengan terlibat dalam kegiatan OMK memberi dampak positif bagi penghayatan iman anda?
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
15. Menurut anda, apakah iman yang diyakini perlu diwujudkan dengan perbuatan konkret?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju

- c. Tidak setuju
16. Menurut anda, apakah perkembangan iman seseorang merupakan tanggung jawab pribadi?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 17. Apakah pendampingan iman bagi orang muda selama ini sudah cukup baik?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 18. Mengapa peserta seringkali tidak aktif dalam mengikuti pendalaman iman?
 - a. Tema yang disajikan kurang sesuai dengan minat dan keperluan pesertanya
 - b. Peserta menganggap bahwa pendalaman iman hanya berlaku untuk orang tua saja
 - c. Proses pendalaman iman kurang menarik dalam penyajiannya
 19. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan pendalaman iman?
 - a. Sangat menyenangkan
 - b. Cukup menyenangkan
 - c. Tidak menyenangkan
 20. Menurut anda, bagaimana keterlibatan anggota OMK selama pendalaman iman berlangsung?
 - a. Aktif
 - b. Cukup aktif
 - c. Tidak aktif
 21. Metode apa yang sering digunakan dalam pendalaman iman?
 - a. Ceramah/renungan, sharing
 - b. Permainan
 - c. Gerak dan lagu
 22. Perasaan apa yang anda alami dan rasakan setelah mengikuti pendalaman iman?
 - a. Merasa terbantu untuk semakin mengenal pribadi Yesus dan diriku sehingga memperdalam imanku
 - b. Merasa terganggu karena mengurangi waktu belajar dan bekerja
 - c. Merasa tertarik untuk menghadiri pertemuan berikutnya
 23. Menurut anda seperti apa kegiatan pendalaman iman yang menarik?
 - a. Kegiatan yang dapat membantu pesertanya untuk semakin terlibat baik di lingkungan Gereja maupun masyarakat
 - b. Kegiatan yang dapat menantang pesertanya untuk peka menanggapi tantangan zaman yang terus berkembang
 - c. Kegiatan yang membuat pesertanya menjadi aktif dan kreatif
 24. Bagaimana sikap yang anda lakukan dalam setiap pendalaman iman?
 - a. Duduk manis mendengarkan dan menjawab pertanyaan jika namanya disebut
 - b. Aktif terlibat menanggapi segala sesuatu yang disampaikan

- 
- c. Berani mengusulkan sesuatu yang berguna bagi perkembangan pendalaman iman selanjutnya
25. Menurut anda, bagaimana pelaksanaan pendalaman iman?
- Sangat menarik
 - Menarik
 - Tidak menarik
26. Bagaimana penyampaian pendamping pendalaman iman khusus OMK dalam penyampaiannya dilakukan secara menarik dan kreatif
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
27. Bagaimana bahan atau materi pendalaman iman yang diberikan selama ini?
- Sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi peserta
 - Menyangkut kaum muda, persoalan dan tantangannya
 - Sesuai dengan persiapan pendamping
28. Sarana apa yang biasa dipergunakan selama proses pendalaman iman?
- Hanya menggunakan Kitab Suci atau Dokumen Gereja
 - Menggunakan sarana Audio Visual (tape recorder, film, cerita bergambar)
 - Pengalaman iman seseorang
29. Menurut Anda, bagaimana sarana yang digunakan dalam pendalaman iman?
- Sangat menarik
 - Menarik
 - Tidak menarik
30. Bagaimana suasana yang terbentuk selama proses pendalaman iman berlangsung?
- Menegangkan sehingga terkesan kaku dan pasif
 - Santai tetapi serius sehingga memudahkan peserta untuk terlibat
 - Terbuka, ditandai dengan saling mendengarkan dan saling menghargai

Lampiran 9: Teks Lagu

1. Ku Mau Cinta Yesus

Kumau cinta Yesus, selamanya....
Kumau cinta Yesus, selamanya....
Meskipun badai silih berganti, dalam hidupku
Kutetap cinta Yesus Selamanya....
Ya Abba Bapa, ini aku anak-Mu
Layankanlah seluruh hidupku...
Ya Abba Bapa ini aku anak-Mu
pakailah sesuai dengan rencana-Mu

2. Jalan Serta Yesus

Jalan serta Yesus, jalan sertaNya setiap hari...
Jalan serta Yesus, serta Yesus s'lamanya...
Jalan dalam suka
Jalan dalam duka
Jalan sertaNya
Setiap hari...
Jalan serta Yesus, serta Yesus s'lamanya...

3. Hanya padaMu Tuhan (MB. 317)

Ketika badai melanda hidupku, kuberlindung pada-Mu Tuhan
Pabila ombak menimpa jalanku, kubernandar pada-Mu Tuhan
Hanya pada-Mu Tuhan, harapku tlah kupautkan
Hanya pada-Mu Tuhan, hidupku akan kus'rahan
Engkaulah Tuhan cahaya jiwaku, penerang di jalan hidupku
Engkaulah Tuhan penghibur diriku, kala sedih duka hatiku
Hanya pada-Mu Tuhan, harapku tlah kupautkan
Hanya pada-Mu Tuhan, hidupku akan kus'rahan

4. Dalam Yesus Kita Bersaudara

Dalam Yesus, kita bersaudara
Dalam Yesu, kita bersaudara
Dalam Yesus kita bersaudara, sekarang dan selamanya
Dalam Yesus, kita bersaudara
Dalam Yesus, ada cinta kasih
Dalam Yesus, ada cinta kasih
Dalam Yesus, ada cinta kasih, sekarang dan selama-lamanya
Dalam Yesus, ada cinta kasih

5. Kasih Yesus

Kasih Yesus indah indah oh indah (3x)
Lebih indah dari pelangi
Lebih indah dari bintang di langit
Lebih indah bunga di taman oh Yesusku

6. Aku Dengar Bisikan SuaraMu (MB. 465)

Aku dengar bisikan suaraMu menggema lembut di dalam batinku
"Sungguh engkau sahabatku, jikalau engkau menaati perintahKu"

Reff: Pergilah dan sebarkanlah kabar sukacitaKu

Sampai akhir zaman Aku sertamu

Roh Kasih Kristus tolonglah kami, menjadi pewartamu yang sejati,

Menyatukan umat suciMu, masuk dalam himpunan kawan dombaMu

Reff: Aku percaya SabdaMu yang meyakinkan daku

"Aku penolongmu, yakinlah teguh".

Lampiran 10: Teks Cerita “Menghargai Orang Lain”

Ada seorang perempuan yang sedang menunggu untuk masuk ke pesawat. Untuk menghabiskan waktu, ia membeli sebuah buku novel dan sebungkus kue. Setelah itu ia pun menunggu di sebuah *lounge* dan ada seorang laki-laki duduk di sebelahnya sambil membaca majalah. Bungkus kue yang sama dengan yang dibeli perempuan itu tergeletak di antara keduanya. Saat si perempuan mengambil sebuah kue dari bungkus tersebut, laki-laki tersebut pun mengambil sebuah kue. Perempuan itu pun terkejut dan berpikir dalam hati “Kurang ajar, kenapa ia ambil kue saya?”.

Kejadian itu pun berulang, hingga akhirnya tersisa sebuah kue. Perempuan itu pun tidak mengatakan apa-apa karena ia tidak mau mencari keributan di tempat umum. Ia menunggu, apa yang akan laki-laki tersebut akan lakukan dengan kue tersebut. Ternyata laki-laki tersebut mengambil kue yang tinggal satu itu dan membagi dua kue tersebut. Setengah kue itu dimakannya, dan setengah lagi diberikan kepada perempuan tersebut. Perempuan itu pun berangkat dan akhirnya meninggalkan *lounge* tersebut untuk segera masuk ke pesawat. Sesampainya di pesawat, perempuan itu membuka tas tangannya, dan apa yang ia temukan? Sebungkus kue yang dibelinya! Ternyata, kue yang dimakannya di ruang tunggu adalah milik laki-laki tersebut, dan laki-laki tersebut pun tidak marah sama sekali saat ia memakan kuenya, malahan berbagi kue dengannya. Ia pun merasa sangat bersalah, namun, sudah terlambat.

Tiada lagi kesempatan untuk bisa meminta maaf, yang ada hanya penyesalan yang amat mendalam.